



DAKWAH —DAN— KERUKUNAN

ANTAR UMAT BERAGAMA DI INDONESIA



Dr. H. Zainudin, M.Ag.

DAKWAH DAN KERUKUNAN

ANTARUMAT BERAGAMA DI INDONESIA

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang
Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta**

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. (Pasal 1 ayat [1]).
2. Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan: a. Penerbitan ciptaan; b. Penggandaan ciptaan dalam segala bentuknya; c. Penerjemahan ciptaan; d. Pengadaptasian, pengaransemenan, atau pentransformasian ciptaan; e. pendistribusian ciptaan atau salinannya; f. Pertunjukan Ciptaan; g. Pengumuman ciptaan; h. Komunikasi ciptaan; dan i. Penyewaan ciptaan. (Pasal 9 ayat [1]).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/ atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah). (Pasal 113 ayat [3]).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah). (Pasal 113 ayat [4]).

Dr. H. Zainudin, M.Ag.

DAKWAH DAN KERUKUNAN

ANTARUMAT BERAGAMA DI INDONESIA



**DAKWAH DAN KERUKUNAN
ANTARUMAT BERAGAMA DI INDONESIA**

©Dr. H. Zainudin, M.Ag.

xii + 174 ; 14,8 x 21 cm.

ISBN : 978-623-7080-78-7

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun juga tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, Oktober 2019

Penulis : Dr. H. Zainudin, M.Ag.

Editor : Alviana C.

Desain Sampul : Ityan Jauhar

Layout : M. Hakim

Diterbitkan oleh:

Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI)

Jln. Jomblangan Gg. Ontoseno B.15 RT 12/30

Banguntapan Bantul DI Yogyakarta

Email: admin@samudrabiru.co.id

Website: www.samudrabiru.co.id

WA/Call: 0812-2607-5872

KATA PENGANTAR

Dengan mengucap *Al-hamdulillah* ke hadirat Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat-Nya, sehingga kami bisa menyelesaikan penulisan dan penerbitan buku ini. Kami perlu mempublikasikan tulisan ini supaya dapat dibaca masyarakat umum terkait tentang dakwah dan kerukunan umat beragama. Bagi orang umum, kadang membaca kata dakwah atau makna dakwah sebagai cara untuk mengislamkan orang yang bukan Islam, padahal dakwah itu memiliki makna yang luas yaitu mengajak kepada kebaikan dan mencerahkan kehidupan manusia yang lebih berkualitas. Begitu juga dakwah dinilai sebagai aktivitas yang selalu berhadapan dengan orang yang beda agama. Bahkan, dakwah dianggap sebagai kegiatan yang mempengaruhi orang yang sudah beragama. Dakwah bukan untuk mengislamkan orang yang sudah beragama. Karena itu, dalam buku ini sedikit memberikan kontribusi peran dakwah dalam konteks kehidupan yang plural di tengah kehidupan yang selalu diwarnai kecurigaan antarumat beragama.

Isi buku ini pada awalnya berasal dari hasil penelitian kami di Lamongan Jawa Timur, kota Yogyakarta dan hasil refleksi tulisan kami terkait dengan dakwah. Dalam buku ini memberikan informasi tentang dakwah saat ini yang terjadi di Indonesia, bahwa gerakan dakwah di Indonesia memiliki karakter yang unik yaitu ada dakwah yang bercorak kultural, adaptasi dengan

lingkungan dan ada yang bercorak literalis tanpa kompromi dengan budaya lokal.

Begitu juga realitas dakwah yang ada di Indonesia sekarang banyak diwarnai dengan simbol-simbol kelompok aliran keagamaan yang kadang bisa memunculkan problem bagi yang beda aliran. Realitas warna-warni gerakan dakwah tersebut perlu dihadapi dengan sikap yang bijak dan arif. Sebab, jika para pelaku dakwah mementingkan ideologi kelompoknya, tentu akan menimbulkan ketegangan relasi sosial.

Selain itu, realitas keragaman budaya, agama, dan etnis adalah sebuah keniscayaan, sehingga perlu bekal komprehensif wawasan keanekaragaman atau kebhinnekaan di Indonesia, supaya tidak ada benturan antara orang yang beda keyakinan. Dengan demikian, diperlukan pemahaman yang komprehensif tentang dakwah dan keragaman kehidupan sosial di Indonesia

Penerbitan buku ini tentunya tidak lepas dari kontribusi dari berbagai pihak. Karenanya, kami mengucapkan terima kasih kepada Penerbit Samudra Biru, bapak Drs. H. Sudarjo mantan Kepala Desa Balun, bapak Rudi Kasi Pemerintahan Desa Balun, bapak Guwarso Kasi Trantib Desa Balun, bapak Drs. Sutrisno tokoh agama Kristen, bapak Adi Waluyo tokoh agama Hindu, bapak Rasmiyanto penganut agama Kristen, bapak Suwito Ketua Takmir Masjid Miftahul Huda Balun, bapak H. Marno tokoh masyarakat Balun yang telah bersedia kami wawancarai dan memberikan informasi tentang kehidupan sosial keagamaan di Balun Turi Lamongan. Begitu juga ucapan terima kasih kami ucapkan kepada ibu Liana dari Kementerian Agama Kota Yogyakarta dan berbagai pihak yang banyak membantu dalam penyelesaian tulisan ini.

Kami juga menyadari bahwa tulisan dalam buku ini tentu masih banyak kelemahan dan kekeliruan, oleh karena itu, untuk perbaikan terbitan selanjutnya kami mengharapkan kritik konstruktif dan masukan dari berbagai pihak.

Yogyakarta, Oktober 2019

Dr. H. Zainudin, M.Ag.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	ix
BAB I	
KONSEP DAN REALITAS DAKWAH DI INDONESIA	1
A. Realitas Dakwah di Indonesia.....	1
B. Dinamika Dakwah di Indonesia	3
C. Performen Dakwah di Indonesia.....	4
D. Dakwah Versus Misi	8
E. Perjumpaan Antara Dakwah dan Misi.....	9
F. Dakwah dan Misi : Benturan Perdamaian dan Kerukunan Umat Beragama	11
BAB II	
ISLAM DAN DIALOG AGAMA-AGAMA.....	15
A. Islam Agama Terbuka untuk Dialog	15
B. Islam Agama Dakwah (Mengajak Kebaikan)	17
C. Islam dan Dialog Agama-agama : Pandangan Al- Qur'an Tentang Dialog Interfaith	19

D. Dialog Agama-agama : Upaya Mencari Titik Temu Kerukunan.....	23
E. Islam dan Dialog Agama-agama : Sebagai Model Perdamaian.....	26
F. Islam dan Dialog Agama-agama : Tantangan, Hambatan dan Harapan.....	30
G. Islam dan Interfaith di Indonesia.....	33
H. <i>Current Issues</i> Interfaith di Indonesia	35

BAB III

KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI DESA BALUN

KECAMATAN TURI KABUPATEN LAMONGAN.....	39
A. Pendahuluan.....	39
B. Kerangka Teoritis Kehidupan Sosial Beda Agama.....	41
C. Gambaran Umum Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan.....	45
D. Sejarah Mbah Alun.....	47
E. Potensi Desa Balun	50
F. Kondisi Sosial Keagamaan Desa Balun.....	51
G. Sejarah Pendirian Rumah Ibadah	56
H. Harmonisasi Kehidupan Sosial Beda Agama di Balun	71
I. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial Beda Agama Komunitas Muslim, Kristen dan Hindu di Balun	74
J. Model <i>Vivendi</i> Kehidupan Beda Agama di Balun.....	77
K. Keekerabatan Beda Agama	79
L. Toleransi Beda Agama	81
M. Satu Rumah Beda Agama.....	86

N. Meredam Isu Sara dan Konflik	90
O. Makam	96
P. Pembagian Daging Qurban	98
Q. Saling Berkunjung.....	102
R. Peran Tokoh Agama-agama dan Perangkat Desa	104
S. Desa Balun: <i>The Rural of Tolerance</i>	112
T. Desa Balun: Serambi Perdamaian Beda Agama.....	125
BAB IV	
PERIZINAN PENDIRIAN RUMAH IBADAH DI KOTA	
YOGYAKARTA	135
A. Pendahuluan	135
B. Kerangka Teoritis Interfaith.....	138
C. Gambaran Umum Demografi Kehidupan Sosial Keagamaan Kota Yogyakarta.....	143
D. Perizinan Pendirian Rumah Ibadat di Yogyakarta	145
E. Implementasi Perizinan Pendirian Rumah Ibadat di Yogyakarta.....	150
DAFTAR PUSTAKA.....	161
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	165

BAB I

KONSEP DAN REALITAS DAKWAH DI INDONESIA

A. Realitas Dakwah di Indonesia

Penduduk Indonesia mayoritas beragama Islam terbesar di dunia tentu perlu mendapat perhatian khusus dalam hal dakwahnya. Sebab, dengan populasi muslim terbesar di dunia itu tentu mengalami sejarah yang panjang dan dinamis. Sampai saat ini penduduk muslim di Indonesia menghadapi tantangan yang berat dalam pembinaan internalnya, karena Islam Indonesia itu tidak satu warna, tetapi banyak varian yang tentunya ada implikasi dalam ekspresi keagamaannya. Selama ini yang dipahami adalah Islam itu satu warna dalam hal teologi maupun tata cara ritualnya, karena Islam di mana pun pasti sama dalam ajaran pokoknya. Akan tetapi, dalam gerakan sosial dakwahnya memiliki cara dan strategi yang berbeda antarlembaga Islam. Keragaman konsep dan strategi dakwah itu kemudian ekspresi dakwahnya juga sangat berpengaruh terhadap sikap dan cara berislam.

Dakwah berarti memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, mendorong, dan memohon.¹ Konsep dakwah pada prinsipnya ditekankan dalam hal pembinaan internal dan

¹ Lihat dalam Nailul Falah dalam, *Meniti Kalam Kerukunan*, (Jakarta: BPK, 2010). Hlm. 157

pembangunan spiritual kehidupan muslim, bukan untuk mempengaruhi orang lain untuk masuk Islam. Karena dalam konsep Islam tidak boleh memaksa orang lain untuk masuk Islam dengan cara paksa.² Prinsip dasar ini, Islam menghormati keberadaan keyakinan orang nonmuslim.³ Namun, dalam praktiknya terkadang dakwah bisa disalahgunakan untuk mempengaruhi orang yang sudah beragama. dengan alasan Islamisasi dan ekspansi Islam ke penjuru dunia, tanpa melalui jalan alamiah. Begitu juga isu Islamisasi perlu pembuktian atas kebenarannya dan perlu bukti, apa benar ada Islamisasi, dimana, kapan, bentuknya apa dan bagaimana prosesnya. Semua isu tersebut perlu klarifikasi dan penelitian yang mendalam, sehingga tidak terjadi miskomunikasi antarumat beragama. Karena itu, penyebaran Islam dalam sejarah dilakukan beberapa metode, bisa dengan melalui jalur perdagangan, perjumpaan dengan penduduk lokal, akulturasi, pengungsian, perpindahan penduduk, jalur sufi, karya tulis, partai dakwah, dakwah melalui pembinaan individual, dakwah *mimbariyyah*, dakwah melalui *khuruj* dan gerakan dakwah lainnya yang relevan dengan mengatasmakan Islam. Jadi, penyebaran Islam di nusantara melalui dinamika yang unik.⁴

Pada praktiknya gerakan dakwah di Indonesia umumnya melebur menjadi organisasi massa dalam mengembangkan dakwahnya. Sehingga, gerakan dakwah sekarang ini justru lebih tampak gerakan dakwah identitas yang mengedepankan simbol organisasinya daripada substansi dakwahnya. Sehingga tidak

² Baca dalam surat al-Baqarah ayat 256.

³ Baca dalam surat al-kafirun ayat 6

⁴ Bandingkan dengan pandangan Paul F. Knitter dalam *One Earth Many Religions*, (New York : Orb, 1995). Hlm. 104

mengherankan jika organisasi masyarakat itu lebih fokus untuk *show of force* dalam rangka dakwah identitas.

B. Dinamika Dakwah di Indonesia

Mencermati gerakan dakwah akhir-akhir ini di Indonesia memang tumbuh subur, baik cara berdakwah secara konvensional maupun berdakwah secara modern yang memanfaatkan media modern. Meskipun dunia teknologi sudah maju dinamika dakwah di Indonesia secara konvensional masih bertahan dengan baik, bahkan model dakwah konvensional mampu mempengaruhi umat Muslim yang terlibat di dalamnya. Sedangkan dakwah modern menggunakan metode kekinian dengan menggunakan sarana media teknologi, baik cetak maupun elektronik. Dakwah pada hakikatnya untuk pembinaan internal muslim, konsolidasi keumatan, dan membangun spritualitas, bukan untuk mempengaruhi umat selain Islam.⁵

Dakwah di Indonesia ada yang dilakukan secara individu tanpa label asal usul organisasi, golongan, mazhab atau delegasi lembaga, karena seorang pendakwah tersebut memiliki keterampilan untuk berdakwah dan dianggap menguasai pengetahuan tentang agama Islam, Ada juga dakwah yang berlabel organisasi atau lembaga Islam yang memiliki ciri tertentu dan memiliki agenda promosi ideologi atau tafsir keagamaan yang sesuai dengan induk organisasinya atau alirannya.

⁵ Bandingkan dengan pandangan M. Masyhur Amin yang mengkritik pola-pola dakwah sekarang yang hanya berkutat pada persoalan surga, neraka dan kesalehan individual, M. Mayhur Amin, *Dinamika Islam, Sejarah Transformasi dan Kebangkitan*, (Yogyakarta :LKPSM, 1995). Hlm. 190. Untuk lebih detailnya tentang Islam di Indonesia lihat dalam Carool Kersten *Islam in Indonesia the Contest for Society, Ideas and Values*, (UK :C. Hurst, 2015). Hlm. 41.

Dinamika dakwah di Indonesia dapat dipetakan sebagai berikut, *pertama*, dakwah kultural, dakwah ini mentransformasikan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal, dimana budaya lokal sebagai mitra dalam memahami Islam dan mendekatkan Islam kepada pemahaman lokal. Dakwah model ini lebih humanis dan tidak ideologis. *Kedua*, dakwah inklusif, aktivitas dakwah ini lebih melihat bahwa yang terpenting adalah ajaran substansi Islam, bukan Islam formal. *Ketiga*, dakwah formal, dakwah model ini lebih menekankan formalisasi Islam, dimana para aktifis dakwah bisa masuk ke ruang-ruang formal. *Keempat*, dakwah identitas, aktifis dakwah ini menonjolkan identitas Islam sebagai gerakannya, sehingga identitas keormasannya lebih menonjol. *Kelima*, dakwah transformatif, aktivitas dakwah yang melihat pengajaran Islam dibumikan kepada siapa saja yang membutuhkan pencerahan, atau disebut dengan istilah dakwah yang membumi. *Keenam*, konvensional, dakwah yang dilakukan dengan cara apa adanya, yang terpenting adalah penyampaian Islam bisa diterima oleh masyarakat. *Ketujuh*, dakwah ideologis, dakwah yang dilakukan dengan sasaran internal dan eksternal, dimana dakwah ini selalu berpikiran hitam-putih. *Kedelapan*, dakwah politik, yaitu dakwah dalam partai politik, karena Islam sebenarnya perlu diekspresikan melalui jalur politik. Selain itu, dapat dikatakan dakwah politik sebagai alat untuk mengubah Negara. *Kesembilan*, dakwah digital yaitu aktivitas dakwah yang menggunakan sarana media untuk menyebarkan nilai-nilai Islam.

C. Performen Dakwah di Indonesia

Hampir semua ormas Islam di Indonesia memiliki divisi dakwah sebagai corong visi dan misi ormasnya. Bahkan divisi

dakwah itu merupakan cetak birunya organisasi Islam tersebut. Akhir-akhir ini dinamika dakwah di Indonesia jika dilihat dari segi kuantitas memang sangat pesat perkembangannya. Indikatornya adalah banyak kegiatan dakwah yang dilakukan secara massif, seperti *tabliq akbar*, pengajian rutin, *halaqah*, kajian rutin, baik secara konvensional maupun digital. Indikator ini bisa kita lihat di situs-situs organisasi Islam atau di media cetak maupun elektronik yang dipenuhi dengan dakwah.

Strategi dakwah di Indonesia dapat dijelaskan menjadi dua kategori yaitu dakwah yang *soft* dan dakwah yang *hard*. Kategori ini bisa dilihat dari cara gerakan amar makrufnya. Dakwah yang *soft* diasumsikan sebagai dakwah yang pesan dan cara beramar makrufnya cenderung lunak dan tidak memaksakan kehendak, tetapi dengan cara bijak dan halus. Sedangkan dakwah yang *hard* diasumsikan cara gerakan amar makrufnya tegas dan lugas, sehingga semua persoalan yang dianggap bertentangan dengan Islam akan dihadapi dengan tindakan langsung. Namun, akhir-akhir ini muncul gerakan dakwah yang langsung bertindak terhadap persoalan yang dianggap *munkar*, sehingga bisa memunculkan konflik di internal muslim maupun dengan nonmuslim.

Akhir-akhir ini di Indonesia bermunculan aktivitas dakwah, baik yang dilakukan oleh individu maupun organisasi keislaman. Sebab, dalam Islam menyebutkan bahwa amar makruf itu perintah al-Qur'an. Sementara di Indonesia belum ada peraturan yang mengatur khusus tentang dakwah. Tetapi Indonesia mempunyai aturan tentang perundangan rohaniawan dan rohaniawati asing di Indonesia dan pedoman dasar kerukunan hidup beragama. Karena tidak ada aturan tentang dakwah, maka

semua muslim baik individu maupun organisasi Islam bisa bebas melakukan aktivitas dakwah dengan berbagai macam model, bentuk, strategi maupun sasaran dakwah. Meskipun tidak ada aturan khusus tentang dakwah, yang perlu diperhatikan adalah norma-norma atau etika dakwah harus tetap dijaga, yaitu muatan dakwah atau konten dakwah tidak boleh menyinggung perasaan orang lain, dakwah tidak boleh menasar kepada orang yang sudah beragama dan dakwah tidak bermuatan politik, supaya tidak meresahkan pendengarnya.

Penduduk Indonesia mayoritas beragama Islam terbesar di dunia, tentu memiliki banyak organisasi Islam. Dan organisasi tersebut memiliki lembaga dakwah atau divisi dakwah, misalnya Lembaga dakwah NU. Dakwah Muhammadiyah, DDII, LDII, Persis, Hidayatullah, al-Wasliyyah, FPI dan lembaga dakwah lainnya. Lembaga dakwah ini memiliki corak dan strategi yang berbeda-beda dalam berdakwah, karena memang cara berpikir dalam memahami teks al-Qur'an dan hadis metodologinya berbeda, sehingga *output* dan *outcome* dakwahnya juga berbeda. Lembaga-lembaga dakwah tersebut statusnya resmi menginduk ke organisasinya, tetapi ada juga kegiatan dakwah yang dilakukan secara individu maupun berafiliasi ideologi keagamaan, seperti Salafi, Ikhwanul Muslimin, Jamaah Tablig, tarikat.

Seperti dijelaskan di atas bahwa tujuan dakwah adalah mengajak kepada kebaikan dan menuju jalan Tuhan, sehingga orang yang mendapat pesan dakwah memperoleh pencerahan dalam kehidupan. Secara teoritis dan praktis dakwah bisa dibagi menjadi dua metode yaitu *bi al-lisan* (dengan lisan atau melalui digital) dan dakwah *bi al-hal* (tindakan nyata). Dalam al-Qur'an dan hadis memang menjelaskan tentang seruan berdakwah,

seperti dalam surat Ali Imran ayat 104. Surat al-Nahl ayat 125 dan hadis tentang Sahabat Mu'ad diutus Nabi ke Yaman untuk memberitakan supaya mereka bersyahadat, salat, zakat, puasa. Dalil tersebut menunjukkan bahwa Islam itu menganjurkan untuk dakwah.⁶ Dakwah *bil hal* atau dengan tindakan nyata itu bisa berupa aksi nyata, misal pemberdayaan masyarakat, melakukan konseling, pelayanan sosial, *social welfare* dan aktivitas-aktivitas yang diperlukan untuk aksi kemanusiaan. Namun, di masyarakat masih populer yang namanya dakwah itu sebatas pengajian, tablig akbar dan yang berkaitan dengan penyampaian secara lisan. Padahal dimensi dakwah itu maknanya sangat luas.

Dalam realitasnya penyebaran Islam itu bisa melalui perpindahan penduduk ke tempat lain, melalui dagang, hijrah, pengungsian, pernikahan dengan penduduk lokal, akulturasi, penyebaran Islam melalui tulisan dan strategi lainnya. Dengan demikian Islam memang disebarluaskan melalui penyebaran atau dakwah dengan pola-pola atau strategi di atas. Begitu juga datangnya Islam ke penjuru dunia termasuk ke Indonesia melalui sejarah yang panjang, sehingga Islam itu bisa dikatakan agama dakwah dalam pengertian selalu bergerak.

Namun, yang menjadi perhatian adalah bahwa pergerakan Islam itu mengalami dinamisasi ketika penyebaran Islam dari Makkah ke luar Makkah termasuk ke Indonesia melalui proses yang panjang. Pada prinsipnya Islam berarti damai atau

⁶ Hadis ini menunjukkan peran sahabat Mu'ad ketika berdakwah di Yaman. Al-Nawawi, *Riyad al-salihin*, (Beirut : Dar al-fikr, 1994). Hlm. 57. Hadis nomor 208

عن معاذ رضي الله عنه قال: بعثني رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال: انك تأتي قوما من أهل الكتاب ادعهم الى شهادة ان لا اله الا الله واني رسول الله فان هم أطاعوا لذلك فأعلمهم ان الله قد افترض عليهم خمس صلوات في كل يوم وليلة. فان هم أطاعوا لذلك فأعلمهم ان الله افترض عليهم صدقة تؤخذ من أغنيائهم فترد على فقرائهم فإذن هم أطاعوا لذلك فأدبهم وكرائم أموالهم واتق دعوة المظلوم فانه ليس بينها وبين الله حجاب. (متفق عليه).

keselamatan, artinya datangnya Islam ke Indonesia itu dengan jalan damai, yaitu peralihan dari Buddha dan Hindu sebagai pemeluk agama mayoritas saat itu sebelum Islam datang ke nusantara.

Dengan demikian dapat dikatakan Islam dalam sejarahnya memang gerak dan penyebarannya melalui dakwah, sehingga penyebarannya cepat merambah ke penjuru dunia.

D. Dakwah Versus Misi

Di kalangan umat beragama dua istilah dakwah dan misi selalu diidentikkan dengan persoalan persaingan berebut umat atau dalam istilah lain proses islamisasi dan kristenisasi. Dua istilah itu sampai sekarang memang selalu menjadi perbincangan yang berkonotasi saling berhadapan memicu titik tengkar. Aktivitas dakwah sekarang ini sulit untuk dibuktikan jika dakwah identik dengan berebut umat masuk Islam. Begitu juga sebaiknya misi, perlu penelitian mendalam jika misi digunakan untuk mempengaruhi umat untuk masuk Kristen.

Kita mengakui bahwa semua agama memiliki strategi penyebaran dan memiliki metode penyebarannya. Untuk Islam, dakwah adalah aktivitas penyebaran Islam untuk pembinaan internal. Namun, dalam praktiknya ada orang non-Islam yang tertarik masuk Islam atas kesadaran sendiri tanpa paksaan. Dalam Islam ada aturan tidak boleh ada paksaan masuk Islam. Jadi jika ada aktivitas dakwah memaksa orang lain untuk masuk Islam itu bertentangan dengan ajaran Islam.

Hal itu sama dengan misi, jika misi diperuntukkan untuk mengajak dan memaksa orang lain masuk Kristen itu juga bertentangan, karena memaksa orang lain yang sudah beragama itu tidak diperbolehkan menurut peraturan di Indonesia. Karena

itu, dakwah dan misi kadang selalu dibenturkan dan bersaing berebut umat. Kalau untuk Islam dilabeli Islamisasi, sedangkan di Kristen dilabeli Kristenisasi. Tuduhan Islamisasi dan Kristenisasi dalam realitas dakwah dan misi di Indonesia tidak perlu terjadi benturan.⁷

E. Perjumpaan Antara Dakwah dan Misi

Indonesia memiliki keragaman agama dan budaya. Masing-masing agama memiliki strategi penyebaran agama. Untuk konteks Indonesia dakwah selalu berhadapan dengan misi, karena Agama mayoritas setelah Islam adalah Kristen, sehingga dakwah dan misi selalu sulit bertegur sapa, karena masing-masing pihak saling berprasangka ada Islamisasi dan Kristenisasi. Biasanya dua agama ini bisa bertemu ketika ada masalah bersama, seperti ada bencana alam. Kedua agama ini bisa bertemu untuk membantu korban bencana alam.

Akan tetapi, jika dikaitkan dengan persoalan keagamaan, tampaknya dua agama ini sulit bertemu, karena masing-masing pihak mengklaim sebagai agama yang paling benar. Titik temu antara Islam dan Kristen ketika menghadapi persoalan yang menjadi musuh bersama. Sedangkan titik tengkarnya adalah menyangkut kecurigaan ketika ada dakwah dan misi, seperti pengobatan gratis, beasiswa, bakti sosial, pembangunan rumah ibadah yang bisa memicu saling curiga. Apalagi ketika ada kasus konversi agama, tentu dakwah dan misi akan menjadi persoalan serius yang memicu disharmoni, dimana masing-masing pihak saling menuduh telah mempengaruhi umat untuk pindah agama.

⁷ Lihat dalam Alwi Shihab, *Membendung Arus Respon Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*, (Bandung : Mizan, 1998). Hlm. 141

Karena itu, sekarang ini tantangan kita adalah menciptakan perdamaian di antara umat beragama. Yang terpenting juga adalah aktivitas dakwah dan misi berjalan sesuai dengan aturan dan tidak boleh menyimpang dari dakwah dan misi yaitu memaksa orang lain untuk pindah agama. Sering kali kita mendengar isu bahwa dakwah adalah penyebaran Islam ke penjuru dunia, sehingga upaya dakwah itu bisa mempengaruhi orang yang sudah beragama. Begitu juga misi, sering kita mendengar misi adalah upaya penyebaran agama Kristen dengan strateginya. Dengan demikian, kadang agama Islam dan Kristen berlomba-lomba identitas yang bisa memberi kesan menarik orang lain. Bangunan masjid, sekolah Islam, kampus Islam, pesantren, tablig akbar, pengajian, rumah sakit Islam adalah bentuk dakwah permanen yang selalu menjadi identitas dakwah. Begitu juga dalam Kristen yang memiliki bangunan Gereja, rumah sakit Kristen, sekolah Kristen, kampus Kristen sebagai bentuk misi fisik yang bisa menarik orang lain dan menjadi kebanggaan identitas misi Kristen. Apalagi ada sekolah gratis, beasiswa, pengobatan gratis yang dilakukan oleh dan atas nama Islam atau Kristen, tentu akan dicurigai bagian dari dakwah atau misi.⁸

Berdasar penjelasan di atas, tampaknya umat beragama di Indonesia memiliki beban psikologis, yaitu masing-masing umat saling mencurigai gerak gerak umat beragama, karena

⁸ Disini bisa dicontohkan kerukunan umat beragama di Desa Sampetan Kecamatan Ampek Kabupaten Boyolali yang menjalin hubungan baik antarumat beragama di desa tersebut. Keragaman agama di suatu desa bukan menjadi halangan untuk berinteraksi sosial beda agama. Masyarakat desa ini telah mempraktikkan toleransi yang sesungguhnya, dimana masyarakatnya saling memabantu dan gotong royong dalam hal interaksi sosial. Misalnya sebuah musallah di desa tersebut tempat wudunya dibantu oleh saudaranya yang Kristen.

kecenderungan umat itu memiliki umat yang banyak dan kelompok yang besar. Ini sebagai bentuk kelemahan umat beragama dimana umat beragama selalu berpikir negatif tentang tujuan dakwah dan misi. Jika dakwah dan misi masih terus bersaing, maka selamanya tidak akan ada titik temu dalam beragama, yang ada adalah titik tengkar yang tidak pernah selesai.

F. Dakwah dan Misi : Benturan Perdamaian dan Kerukunan Umat Beragama

Salah satu kendala perdamaian dan kerukunan umat beragama adalah adanya dakwah dan misi yang tidak sesuai dengan aturan. Dakwah sebenarnya untuk pembinaan internal muslim, begitu juga dengan misi, pembinaan di internal Kristen. Jiska dakwah dan misi saling berhadapan, maka yang terjadi adalah tragedi perdamaian dan kerukunan umat beragama. Jadi, terminologi dakwah dan misi memang menjadi beban perdamaian dan kerukunan umat beragama, karena dengan terminologi dakwah dan misi, masing-masing pemeluk agama Islam dan Kristen sudah memiliki persepsi yang berbeda. Dengan demikian, begitu umat Islam mendengar kata misi, maka persepsinya adalah misionaris. Sama halnya dengan orang Kristen, begitu mendengar kata dakwah, maka persepsinya adalah menyebarkan Islam.

Tugas dan pekerjaan kita sebagai pegiat perdamaian umat beragama adalah menjalin hubungan baik dengan sesama umat beragama. Bahwa persoalan dakwah dan misi adalah bagian yang tidak terpisahkan dari dua agama itu, agama Islam (dakwah) misi (Kristen). Sebab, Islam dan Kristen sesungguhnya agama yang memiliki watak yang sama yaitu *penyebaran* ke penjuru dunia,

karena keduanya memiliki watak yang sama, bagi pemeluknya, dakwah dan misi sebagai alat untuk menyebarkan ajaran agama dalam berbagai bentuk. Karena itu, antara dakwah dan misi bisa benturan dan bisa memicu perpecahan umat beragama bila tidak disikapi dengan bijak.

Mengingat pentingnya kerukunan dan perdamaian umat beragama, maka langkah yang perlu ditempuh adalah *pertama*, mengembalikan makna dakwah yaitu mengajak kepada hal yang baik menuju jalan Tuhan. Begitu juga misi, memiliki makna misi kebaikan di internal Kristen. *Kedua*, tidak boleh membenturkan antara dakwah dan misi yang bisa menyebabkan perpecahan antarumat beragama. *Ketiga*, menyalahgunakan makna dakwah dan misi untuk kepentingan politisasi agama. *Keempat*, dakwah dan misi adalah sebuah keniscayaan yang selalu ada dan tetap ada.

Untuk menciptakan suasana yang damai dan penuh toleransi, dalam terminologi dakwah, perlu konsep dakwah yang bijak, yaitu konsep dakwah yang ramah dan pesan-pesan moralnya bisa diterima orang banyak, sehingga pesan dalam dakwah itu memiliki bobot pencerahan kepada umat Islam. Konsep dakwah yang bijak adalah penyampaian pesan Islam disertai dengan uraian-uraian atau aksi nyata yang menyejukkan suasana dan memberdayakan umat Islam.⁹

Sebagai pemeluk agama, kita tetap menjaga relasi sosial yang baik dengan siapa saja. Islam dan Kristen adalah agama resmi di Indonesia yang memiliki kontribusi besar dalam mencerdaskan umatnya. Namun, dalam catatan sejarahnya antara

⁹ Lihat cara dakwah yang bijak dalam Al-tholibi, Abu Abdurahman, *Dakwah Salafiyah Dakwah Bijak*, (Jakarta : Hujjah Press, 2006). Hlm. X

Islam dan Kristen selalu memiliki catatan khusus terkait dengan cara penyebaran dan renggangnya hubungan antara Islam dan Kristen disebabkan oleh rasa saling curiga. Memang Islam dan Kristen memiliki sejarah yang buruk tentang kasus konflik agama misalnya di Poso, Ambon, dan kasus pembakaran masjid dan gereja di Indonesia. Peristiwa itu sebagai bukti bahwa agama masih belum bisa memberi kenyamanan dan jaminan keamanan terhadap umatnya, disebabkan umat Islam dan Kristen saling curiga, sehingga menimbulkan perpecahan antarumat beragama, apalagi dipicu oleh persoalan pendirian rumah ibadah.

Pada prinsipnya persoalan dakwah dan misi memang sangat krusial di kalangan umat beragama. Karena itu, jika dakwah dan misi dijadikan sebagai strategi untuk merebut umat yang sudah beragama pasti akan menimbulkan ketegangan sosial. Dengan demikian, dakwah dan misi perlu revitalisasi makna dan praktisnya yang berbasis relasi sosial, relasi agama, humanistik dan tidak bertujuan mengislamkan atau mengkristenkan orang yang sudah beragama. Revitalisasi makna dakwah dan misi bisa diarahkan pada pemaknaan dakwah dan misi yaitu penguatan internalisasi umat Islam (dakwah), Kristen (misi).

BAB II

ISLAM DAN DIALOG AGAMA- AGAMA

A. Islam Agama Terbuka untuk Dialog

Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* bisa dilihat dari dua aspek yaitu ajaran dan pemeluknya. Dari sisi ajaran, Islam memiliki doktrin dan teologi yang harus dipegangi sebagai pokok keimanan (rukun iman) dan ajaran praktis yang wajib dilakukan dalam kehidupan muslim (rukun Islam). Dari sisi aspek pelakunya, muslim harus mengikuti ajaran dalam al-Quran dan mencontoh perilaku Nabi Muhammad sebagai teladannya.¹ Karena itu, Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin* lebih terbuka untuk berdialog dan berkomunikasi dengan agama apa pun. Keterbukaan Islam untuk dialog menjadi kata kunci bahwa Islam itu agama membawa perdamaian dan kerukunan antarsesama manusia. Keterbukaan Islam dalam hal dialog dengan agama-agama di dunia merupakan sinyal bahwa Islam itu anti diskriminasi dan anti kekerasan. Karena itu, jika terjadi kerusuhan atau kekerasan yang mengatasnamakan Islam, itu bukti pemahaman keislamannya masih kurang komprehensif.

Dialog adalah bentuk komunikasi yang melibatkan antarpemeluk agama-agama baik dalam kondisi yang normal maupun dalam kondisi tertentu yang terkait dengan persoalan

¹ Lihat dalam surat al-Ahzab ayat 21

kehidupan keagamaan yang perlu dipahami dan diketahui bersama umat beragama. Mendialogkan persoalan agama *nondebating* adalah cara yang paling terhormat daripada saling menuduh pihak lain yang tidak seagama dianggap sesat.² Dalam perspektif Islam, seperti yang dijelaskan dalam al-Qur'an bahwa agama yang diridhoi Allah adalah Islam.³ Karena itu, umat Islam harus bijak dalam memahami ayat tersebut. Sebab, umat Islam pasti mempunyai tetangga yang beda agama, sehingga dalam kehidupan bertetangga terjalin kehidupan yang harmonis. Olaf Schumann menjelaskan dialog sebagai sesuatu yang dalam dan dikembangkan sebagai cara hidup, sebagai manusia kita selalu belajar bercakap-cakap, kita berbicara, mengobrol, memberi dan meminta keterangan, berdiskusi.⁴

Islam sebagai agama samawi yang datang setelah Yahudi dan Nasrani, tentu ajaran dan pemeluknya secara teologis selalu berhadapan, karena dipicu oleh pemahaman teks suci Islam yang berbeda dengan ajaran atau teologi agama sebelumnya. Ketidaksamaan secara teologis ini yang menjadi kendala dalam hubungan antaragama, apalagi jika masing-masing agama dipahami saling mereduksi teologi agama lain.

Dalam perspektif Islam Allah tidak mungkin akan menjadikan umat manusia menjadi umat yang satu.⁵ Ayat tersebut dapat ditafsirkan bahwa umat manusia tidak mungkin hanya

² Lihat secara lengkap penjelasan tentang dialog yang otentik menurut Paul F. Knitter dalam *One Earth Many Religions Multifaith Dialogue and Global Responsibility*, (New York : Maryknoll, 1995), hlm. 86-87. Lihat juga dalam Raimundo Panikkar, *Dialog Intra Religius*, ed. A.Sudiarja, (Yogyakarta : Kanisius, 2004). hlm. 40

³ Lihat dalam surat Ali Imran ayat 19

⁴ Olaf H. Schumann, *Dialog Antar Umat Beragama Membuka Babak Baru dalam Hubungan Antar Umat Beragama*, (Jakarta : BPK, 2008). hlm. 79

⁵ Lihat dalam surat al-Nahl ayat 93

memeluk satu agama, satu bahasa, satu, etnis, satu kultur dan satu warna kulit. Penegasan al-Qur'an itu menunjukkan bahwa keragaman adalah sebuah keniscayaan. Karena itu, pesan dalam Islam menegaskan bahwa makhluk hidup di dunia ini sangat beragam dan perlu dialog antarsesama manusia dan antaragama. Dengan demikian, satu bumi banyak agama merupakan hukum alamiah yang seharusnya semua agama-agama di dunia ini saling menyapa dan berdialog. Kerumitan yang selama ini terjadi di kalangan umat beragama adalah tidak mau bertegur sapa, tidak mau berdialog dan tidak toleran terhadap orang yang beda agama.

Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, dalam sejarahnya telah mengajarkan santun terhadap siapa saja, seperti yang diajarkan oleh Nabi Muhammad ketika dialog dengan orang yang beda agama.⁶ Relasi Islam dengan agama lain sejak zaman Nabi Muhammad telah terbukti terjalin dengan baik. Relasi baik itu yang perlu dikembangkan saat ini untuk dicontoh dan sebagai panduan umat beragama tentang relasi Nabi Muhammad dengan orang-orang selain Islam saat itu.

B. Islam Agama Dakwah (Mengajak Kebaikan)

Seperti agama sebelum Islam, Yahudi dan Nasrani, Islam dalam perkembangannya bisa tersebar ke penjuru dunia melalui

⁶ Peristiwa piagam Madinah memberikan bukti bahwa Islam sejak awal telah berkominikasi atau berdialog dengan orang beda agama. Sikap toleran yang dipraktikkan oleh Nabi Muhammad merupakan teladan bagi muslim supaya bisa hidup bertetangga dengan orang beda agama dengan baik. Piagam Madinah itu paling tidak sebagai dasar pijakan atau inspirasi bahwa apapun persoalan hubungan kehidupan beda agama, semua umat beragama bisa dilakukan dengan berdialog yang produktif. Lihat dalam Ahmad Sukardja, *Piagama Madinah dan Undang-undang Dasar 1945 Kajian Perbandingan Tentang Dasar Hidup Bersama Dalam Masyarakat Yang Majemuk*. (Jakarta : UI Press, 1995). hlm. 57-57

ekspansi, perluasan atau dakwah. Dari sisi teoritis dan praktis dalam teks al-Qur'an dan hadis, Islam itu agama yang bergerak, dalam arti ideologi-ideologi Islam bisa menembus ke penjuru dunia itu salah satunya perintah dari al-Qur'an dan sunnah (berdakwah). Jadi, dalam perspektif Islam al-Qur'an menjelaskan untuk mengajak kepada jalan Tuhan dengan dengan hikmah, dan *jidat* (diskusi atau dialog dengan agumen) yang baik kepada manusia.⁷

Seperti disebutkan dalam sejarah bahwa perluasan Islam itu bergerak cepat dengan melalui dakwah, misalnya sahabat Mu'ad diutus Nabi Muhammad ke Yaman untuk memperkenalkan Islam ke penduduk Yaman, sahabat Amar Ibn Ash berdakwah ke Mesir. Hal itu dijelaskan dalam Hadis Nabi yang menjelaskan ketika Nabi Muhammad mengutus sahabatnya untuk berdakwah sebagaimana yang dijelaskan dalam sebuah riwayat hadis.⁸

عن ابن عمر أن رسول الله ص م قال أمرت أن أقاتل الناس حتى يشهدوا أن لا إله إلا الله وأن محمدا رسول الله ويقيموا الصلاة ويؤتوا الزكاة فإذا فعلوا ذلك عصموا مني دماءهم وأموالهم إلا بحق الإساءة وحسابهم على الله.

(Dari Ibn Umar bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda saya diperintah untuk mengajak manusia supaya mereka mau bersaksi tiada tuhan selain Allah. Dan bahwasanya Nabi Muhammad utusan Allah, mereka juga mau mendirikan salat, menunaikan zakat, dan jika mereka melakukan itu semua, maka mereka akan mendapat perlindungan dariku darahnya, hartanya, kecuali hak Islam, dan hisabnya diserahkan kepada Allah).

⁷ Lihat dalam surat al-Nahl ayat 125

⁸ Hadis riwayat Bukhari dalam, *Sahih al-Bukhari*, (Kairo : Dar al-'tisam, 2011). Hadis nomor 25. hlm. 18

Berdasarkan hadis tersebut, Islam bisa berkembang karena watak Islam itu agama dakwah yang mengajak ke jalan agama Islam. Untuk penyeberan Islam, istilah yang paling cocok memang ekspansi Islam atau dakwah Islam, karena kata ekspansi berarti penyebaran, sedangkan dakwah berarti mengajak ke jalan kebaikan. Untuk istilah misionaris memang mirip dengan dakwah, tetapi istilah misionaris tidak begitu akrab bila disandingkan dengan Islam (misionaris Islam), yang lebih populer adalah istilah dakwah Islam. Secara alamiah semua agama terutama Yahudi, Nasrani, dan Islam memiliki watak yang sama yaitu ekspansif, misionaris, dan agama. Agama-agama besar itu bisa disebut agama dakwah karena dalam perjalanan sejarahnya selalu berkembang pesat dan memiliki pesan untuk dikembangkan kepada umat manusia.

Karena itu, agama besar itu selalu mendominasi dan berkembang di mana saja dan kapan saja, karena sesuai dengan wataknya yang ingin menguasai dunia dan ingin menyelamatkan umat manusia. Dengan kesamaan watak dakwah itu yang kemudian agama-agama itu dalam hal tertentu ketika bertemu dalam lokus dan tempus yang sama menjadi bersaing untuk berebut umat. Ini yang kemudian menjadi bibit benturan rebutan lahan atas nama misi atau dakwah untuk menyelamatkan manusia. Jadi, tiga agama besar itu memiliki peran penting dalam penyebaran agama di dunia dan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam perjalanan perkembangan agama di dunia.

C. Islam dan Dialog Agama-agama : Pandangan Al-Qur'an Tentang Dialog Interfaith

Saat ini semua agama harus bersikap terbuka dengan siapa saja yang beda agama. Sebab agama selain sebagai ajaran normatif idologis, agama memiliki peran penting untuk

membangun perdamaian dunia dan perdamaian antarsesama manusia. Keterbukaan dialog dan sifat inklusifitas dari agama-agama menjadi modal dasar pembangunan perdamaian. Sebaiknya, agama jangan sampai tertuduh sebagai biang kerusuhan sosial dan keresahan sosial yang diakibatkan eksklusifitas hidup beragama.

Agama sebagai sumber perdamaian perlu dijadikan modal dan model kehidupan sosial yang beda agama. Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin*, para pemeluknya tentu bisa berdialog dengan orang yang beda agama. Sebab, Islam itu pada prinsipnya agama egaliter dan terbuka berdialog dengan siapa saja. Keterbukaan dalam dialog itu yang menjadi poin penting dalam kehidupan beragama.

Untuk mengawali dialog, yang perlu dihindari adalah perdebatan tentang teologi. Sebab, semua agama-agama memiliki ajaran teologi yang berbeda-beda. Yang perlu dilakukan adalah dialog kreatif misalnya bagaimana muslim memahami temannya yang Kristen, Hindu, Buddha dan yang lainnya. Berdialog ketika ada persoalan-persoalan sosial yang dihadapi bersama. Mengurai persoalan yang menjadi pemicu kebencian antarumat beragama. Seperti yang digambarkan dalam al-Qur'an surat al-kafirun itu menunjukkan bahwa dialog dan interaksi sosial muslim dengan selain muslim adalah fakta historis, selama dalam interaksi sosial tersebut tidak mencampuradukkan teologi antaragama. Yang tersurat dan yang tersirat dalam surat al-kafirun bagimulah agamamu, bagikulah agamaku, sebagai penegasan al-Qur'an bahwa Islam, dan selain Islam itu secara teologis berbeda. Dan itu menunjukkan bahwa Islam itu agama toleran. Toleran yang transparan dalam beragama.

Karena itu, hidup dalam sebuah komunitas yang ragam adalah sebuah keniscayaan, multientis, agama, sosial dan budaya. Hal itu seperti yang dialami oleh Nabi Muhammad di Makkah dan Madinah yang begitu beragam. Seperti dijelaskan oleh Muhammad Shafiq dalam bukunya *Interfaith Dialogue* bahwa dalam kehidupan yang ragam itu Nabi Muhammad menerapkan beberapa konsep sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an terkait dengan dialog interfaith yaitu,

1. Konsep tentang *ta'aruf* yaitu mengetahui, memahami dan membangun relasi seperti dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 13.
2. Konsep tentang *Islah* yaitu perdamaian, rekonsiliasi dan resolusi konflik seperti dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Nisa' ayat 114. Surat Huud ayat 88 dan dalam surat al-A'raf ayat 85.
3. Konsep tentang *mujadalah* yaitu cara berdebat dengan orang-orang yang bukan muslim seperti dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Ankabut ayat 46
4. Konsep tentang *ihسان* yaitu tentang kebaikan, berbuat baik kepada orang lain seperti dijelaskan dalam al-Qur'an surat Fusshilat ayat 34
5. Konsep tentang *al-bikmah* yaitu tentang sikap bijak seperti dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Nahl ayat 125
6. Konsep tentang *fastabiqul khoirat* yaitu berlomba-lomba dalam kebajikan seperti dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Maaidah ayat 48.⁹

⁹ Muhammad Shafiq dan Muhammad Abu Nimer, *Interfaith Dialogue A Guide for Mulsims*, (USA : IIIT, tt). hlm. 45

Beberapa konsep tersebut dapat dijelaskan bahwa Islam sangat memperhatikan terkait dengan dialog antaragama, dan Islam mengajarkan pemeluknya untuk bersikap toleran dan terbuka terhadap beda agama. Sebab secara historis dan teologis dialog antaragama itu sudah dilakukan oleh Nabi Muhammad ketika berinteraksi dengan penduduk Makkah dan Madinah dalam konteks membangun relasi sosial.¹⁰ Karena itu, konsep Islam tentang dialog antaragama sangat jelas menekankan pada cara yang bijak dan mengutamakan perdamaian. Namun, dalam praktiknya kadang pemaknaan ayat atau tafsir al-Qur'an juga berkembang sesuai dengan kondisi zaman. Ada yang memahami al-Qur'an apa adanya sesuai dengan teks aslinya dan ada yang menafsirkan berdasar konteksnya. Bagi kalangan ekstrimis dan fundamentalis, termonologi kafir bisa diartikan pihak-pihak selain Islam yang dianggap *thagut* (menyimpang), sehingga dianggap sebagai pesaing secara teologis dan perlu didakwahi. Kenyataan ini yang sering muncul di permukaan bahwa akar masalah yang selama ini menjadi konflik agama itu salah satunya adalah pemaknaan terminologi tentang kafir, sehingga perlu pemahaman bersama pentingnya saling memahami peta mazhab pemahaman agama bagi pemeluk agama.

Menurut Muhammad Yatim dalam bukunya *al-wasatiyyah wal-Itidal* menyebutkan tentang sikap Islam terhadap umat selain Islam sebagai berikut,

ان الأصل في علاقة المسلم مع غيره أنها مبنية على العدل والقسط بل أكثر من ذلك نجد الاسلام يأمر المسلمين بما هو أكثر من القسط أي بالبر الذي يعني الخير والفضل.

¹⁰ Ibid, *Interfaith*, hlm. 41

(Pada prinsipnya hubungan muslim dengan agama lain itu dibangun atas dasar keadilan, bahkan lebih dari itu, kita menemukan ajaran Islam mengajak umat Islam untuk berbuat adil yaitu kebaikan dan keutamaan yang diharapkan).¹¹

Pandangan Muhammad Yatim tersebut menunjukkan bahwa hubungan antaragama agama itu prinsipnya keadilan yaitu keadilan dalam kehidupan sosial dengan perlakuan baik antarsesama. Bersikap adil juga bisa diartikan tidak boleh saling mendiskriminasi antarsesama umat beragama. Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk berbuat adil terhadap siapa saja. Ajaran Islam yang terbuka itu menunjukkan bahwa toleransi dan kehidupan sosial beda agama merupakan fakta sosial Islam sangat menghormati perbedaan agama di masyarakat.

Salah satu contoh konkret hubungan antarumat beragama berdasar keadilan adalah hidup beragama itu tidak boleh ada diskriminasi terhadap siapa pun. Praktik-praktik diskriminasi keagamaan masih kita jumpai di masyarakat. Misalnya mempersulit pendirian rumah ibadah yang didasari oleh kecurigaan, mempermasalahkan simbol-simbol keagamaan, masih saling curiga antarumat beragama dalam hal penyiaran agama. Karena itu, agama adalah sumber perdamaian dan keadilan.

D. Dialog Agama-agama : Upaya Mencari Titik Temu Kerukunan

Saat ini umat bergama masih mempunyai rasa saling mencurigai terhadap agama yang lain dengan tuduhan Kristenisasi atau Islamisasi dan lain sebagainya. Akar konflik dan renggangnya

¹¹ Muhamad Yatim, *al-Wasatiyyah Wa al-I'tidal*, (Beirut : al-intisyar al-Arabi, 2011). hlm. 89

hubungan antaragama juga disebabkan relasi sosial yang kurang komunikatif. Sebab, masing-masing agama memiliki batas-batas norma atau teologis yang terkadang sulit untuk berinteraksi, sehingga ruang untuk dialog, bertemu dan berdiskusi antarumat beragama sulit terwujud. Dialog pada dasarnya untuk mencari titik temu untuk kerukunan bukan untuk mencari perbedaan agama. Sebab, semua agama sudah memiliki ajaran atau teologi yang tidak perlu dipertentangkan atau diperdebatkan antaragama.

Menurut Muhammad Shafiq ada beberapa tujuan dialog antaragama yang menjadi pedoman bagi agamawan yang perlu diimplementasikan yaitu,

1. *The purpose of dialogue is to learn and increase one's understanding*
2. *Participants should be engaged in dialogue within each religious community and, at the same time, with other religious communities*
3. *Participants should be honest, sincere, and desire to learn and grow together with respect*
4. *Do not compare our ideals with our partner's practice, but rather our ideals with the other's ideals and our practice with the other's practice*
5. *Each dialogue partner has the right to define his/her own religion and beliefs. The rest can only describe what it looks like to them from the outside*
6. *Participants should abandon all of their preconceptions in order to listen to others with sincerity and openness.*
7. *Dialogue can take place only between equals. Therefore, do not try to dominate or treat others as inferior*

8. *Dialogue must take place in an atmosphere of mutual trust*
9. *Participants entering into dialogue must be willing to reflect upon themselves and their own religious tradition*
10. *Participants in dialogue should attempt to experience how others' traditions affect them holistically.*¹²

Pandangan Muhammad Shafiq tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam kehidupan beragama kita tidak boleh bersikap mendominasi dalam berbagai hal, apalagi menganggap orang lain sebagai pihak yang inferior. Yang perlu ditekankan dalam dialog adalah kesetaraan posisi dalam rangka untuk saling memahami dan saling menghormati. Dalam membangun kerukunan umat beragama yang perlu ditekankan adalah mencari titik temu kerukunan, bukan sebaliknya dialog yang kontraproduktif, *debating*, dan saling memojokkan antarumat beragama. Jadi, dialog itu sebenarnya untuk mencari titik temu untuk perdamaian, bukan untuk saling melemahkan.

Harapan umat beragama dalam kehidupan sosial adalah terciptanya kehidupan beragama yang harmonis meskipun beda teologi, beda cara beribadah, beda kultur, beda *fashion*, dan beda aturan dalam hukum makanan. Dalam hal ini, Islam telah menjelaskan upaya-upaya untuk menciptakan kehidupan beragama yang harmonis yaitu,

1. Menjunjung tinggi hak hidup bagi semua manusia. Seperti penjelasan dalam al-Qur'an surat al-maaidah ayat 32
2. Kebebasan memeluk agama, seperti penjelasan dalam al-Qur'an surat Yunus ayat 99

¹² Ibid, *Interfaith*, hlm. 25

3. Tidak ada paksaan dalam memeluk agama Islam, seperti penjelasan dalam al-Qur'an surat al-baqarah ayat 256
4. Respek terhadap agama lain dan komunitas religious seperti dijelaskan al-Qur'an surat al-an'am ayat 108
5. Respek terhadap ajaran para Nabi seperti dijelaskan al-Qur'an surat alsh-shofaat ayat 108-109
6. Menjaga dan respek terhadap semua rumah ibadat, seperti dijelaskan al-Qur'an surat al-hajj ayat 17
7. Respek terhadap semua umat beragama, seperti dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-hajj ayat 17
8. Bebas berbicara seperti dijelaskan dalam al-Qur'an surat asy-syura ayat 38
9. Dialog dan berkomunikasi, seperti dijelaskan dalam al-Qur'an surat an-nisa ayat 86.¹³

E. Islam dan Dialog Agama-agama : Sebagai Model Perdamaian

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa praktik dialog antaragama pada dasarnya sudah dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. dalam kehidupannya ketika berinteraksi dengan orang-orang di Makkah dan Madinah. Interaksi itu yang kemudian Nabi Muhammad memposisikan sebagai utusan Allah untuk menyebarkan Islam kepada manusia dengan hikmah. Dan Nabi Muhammad justru melarang orang masuk Islam dengan cara dipaksa atau terpaksa, sebagaimana yang ditegaskan dalam al-Qur'an. Contoh konkret perhatian Nabi Muhammad pentingnya menjaga hubungan baik dengan orang selain Islam adalah Nabi bersabda,

¹³ Ibid, *Interfaith*. Hlm. 59-62

ألا من ظلم معاهدا أو انتقصه أو كلفه فوق طاقته أو أخذ منه شيئا
بغير طيب نفس فأنا حجيجه يوم القيامة.

(Ingatlah siapa saja yang menzalimi orang nonmuslim yang melakukan perjanjian dengan umat Islam (mu'ahad) atau merendharkannya atau memberi beban di luar batas kemampuannya atau mengambil sesuatu darinya dengan cara yang tidak baik, maka saya adalah lawan bertikainya di hari kiamat).¹⁴

Berdasarkan hadis di atas jelas bahwa umat Islam harus menghormati hak-hak umat selain Islam. Larangan menzalimi merupakan bukti bahwa umat beragama tidak boleh menzalimi dalam bentuk apa pun, atau dalam bahasa kita sehari-hari berbuat diskriminasi, memusuhi, memaksa, menjarah, atau mengintimidasi terhadap umat beragama. Karena itu, prinsip-prinsip Islam terkait dengan dialog antarumat beragama sangat jelas yaitu menghormati keberadaan orang lain. Prinsip toleran itu yang seharusnya dikembangkan oleh umat beragama, karena sejatinya semua agama itu mengajak kepada perdamaian. Selain itu, Nabi Muhammad juga menegaskan larangan memerangi umat selain Islam (*mu'ahad*), sebagaimana dalam sabdanya,

من قتل نفسا معاهدة بغير حلها حرم الله عليه الجنة أن يشم ريحها.

(Siapa saja yang membunuh orang non-Muslim yang melakukan perjanjian dengan umat Islam (mu'ahad) dengan cara tidak halal, maka Allah mengharamkan baginya tidak bisa mencium bau surga).¹⁵

¹⁴ Hadis riwayat Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, (Beirut : al-maktabah al-asriyyah, tt). III. 171

¹⁵ Hadis riwayat Nasa'i, *Sunan al-Nasai*, (Beirut : al-basyair al-Islamiyyah, 1986). VIII. 24

Dilihat dari segi teks dan konteks, hadis ini menjelaskan bahwa Islam itu anti kekerasan. Nabi Muhammad melarang umatnya menyakiti umat selain Islam. Jadi, sejak awal Islam mengajarkan perdamaian dan *rahmatan lil alamin*, artinya Islam membawa rahmat bagi alam semesta.¹⁶ Namun, yang menjadi pertanyaan adalah mengapa masih ada praktik-praktik intoleransi di tengah masyarakat. Kasus intoleransi beragama yang kebetulan pelakunya umat Islam, itu dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu, aspek politis, aspek ekonomis, aspek teologis dan sosiologis. Pada aspek politis, kadang agama dijadikan sebagai alat kendaraan politik, dimana agama dijadikan justifikasi persoalan kehidupan politik yang sebenarnya tidak ada hubungannya antara agama dan politik. Misalnya pemilihan kepemimpinan negara atau daerah yang selalu dikaitkan dengan status keagamaan tertentu. Secara politik bagi muslim yang ketat dalam praktik keagamaannya merasa tidak nyaman jika dipimpin oleh orang yang beragama selain Islam, begitu juga sebaliknya kadang orang Nasrani tidak nyaman jika dipimpin oleh orang yang tidak seiman. Kenyataan itu yang terjadi di tengah masyarakat kita.

Pada aspek ekonomis, kadang umat beragama tidak akur karena faktor ekonomi, dimana terjadi kesenjangan yang luar biasa di kalangan umat beragama, sehingga rawan konflik dengan motif ekonomi. Artinya agama dan ekonomi selalu dikaitkan, sehingga tidak mengherankan jika konflik agama bisa disebabkan oleh faktor ekonomi. Untuk aspek teologis juga tidak kalah menariknya bahwa kerusuhan sosial keagamaan akibat teologi juga sering terjadi. Misal pembangunan simbol-simbol keagamaan, penyiaran agama, regulasi kehidupan beragama dan lain-lain. Banyaknya kasus kerusuhan

¹⁶ Mustafa al-Siba'ī, *Al-sirah al-Nabawiyah, Durus Wa idad*, (Damascus : al-maktab al-islami, 1974). hlm. 63-64

berlatar teologi di Indonesia sangat disesalkan semua pihak, bahwa kerusuhan sosial dapat meruntuhkan sendi-sendi perdamaian yang selama ini dibangun oleh semua agama di Indonesia.

Semua agama sepakat untuk menciptakan perdamaian dan kehidupan yang rukun dan toleran. Namun, peristiwa terbaru tentang pembakaran beberapa vihara di Tanjung Balai Medan telah mengusik kerukunan dan perdamaian umat beragama yang selama ini dibangun. Seharusnya jika ada hal yang dianggap rawan dan potensi konflik persoalannya bisa dikomunikasikan dan didiskusikan dengan berbagai pihak terkait supaya tidak terjadi konflik. Perlu diketahui bahwa dengan kejadian pembakaran rumah ibadah, akan terjadi ketidakpercayaan umat beragama terhadap tokoh agama yang tidak mampu meredam jamaahnya atau pengikutnya. Karena itu, dibandingkan dengan bencana alam, kerusuhan sosial-agama itu lebih berbahaya, karena pemulihannya butuh waktu yang cukup lama.¹⁷ Pada aspek sosiologis umat beragama kadang tidak siap dengan perbedaan dan keragaman. Ketidaksiapan hidup beda agama juga menjadi pemicu bibit-bibit pertentangan dalam kehidupan sosialnya. Perbedaan cara pandang hidup, ritual, kehalalan makanan bagi agama-agama tentu ada perbedaan yang sangat signifikan. Karenanya dialog dan saling berinteraksi dengan bertanya, minta klarifikasi atau dengan cara kearifan lokal terkait dengan perbedaan tersebut dapat memperkuat harmonisasi kerukunan umat beragama.

¹⁷ Informasi tentang kerusuhan di Tanjung Balai disebabkan oleh cepatnya informasi lewat media sosial. Dan adanya satu warga yang protes dengan suara azan yang dianggap mengganggu. Namun, juga ditengarai oleh protes warga muslim tentang patung raksasa Buddha yang dekat dengan masjid dan searah dengan kiblat umat Islam ketika sholat. Tapi alasan itu kemudian dibantah oleh umat Buddha. Sumber informasi diperoleh dari Bikkhuni Sammodana 8 Agustus 2016.

F. Islam dan Dialog Agama-agama : Tantangan, Hambatan dan Harapan

Fenomena keretakan hubungan antarumat beragama saat ini dapat dilihat dari beberapa aspek, pertama karena umat beragama bersikap eksklusif. Kedua, mampetnya relasi sosial antarumat beragama. Ketiga lemahnya peran tokoh agama dalam kegiatan-kegiatan forum antarumat beragama. Keempat lemahnya pemahaman umat beragama tentang toleransi. Begitu juga persoalan kerusuhan akibat isu sosial-agama menjadi bahan renungan bersama bahwa bibit-bibit kebencian antarumat beragama itu perlu ditangani secara khusus. Sebab, jika persoalan hubungan antarumat beragama tidak mendapat perhatian serius dari berbagai pihak, maka kemungkinan yang terjadi adalah gesekan isu-isu teologis agama menjadi pemicu keresahan umat beragama.

Apa yang dilakukan oleh tokoh agama-agama dan pemerintah dalam membangun perdamaian yang selama ini berlangsung memang perlu penguatan, baik di internal agama maupun di eksternal agama. Di internal agama sendiri juga ada bibit perpecahan yang berimbas kepada renggangnya hubungan intern umat beragama. Sebab dan akar persoalan biasanya dipicu oleh banyaknya mazhab atau aliran dalam intern agama, sehingga tercipta kubu-kubuan di internal agama. Biasanya konflik berkepanjangan akibat aliran atau mazhab di internal agama itu juga bisa mengganggu kehidupan intern umat beragama. Dan seiring dengan perkembangan zaman, aliran keagamaan di internal agama semakin bertambah dan sulit dibendung, karena itu bagian dari kebebasan berpendapat dan beragama.

Adapun faktor eksternal, hubungan agama antarumat beragama saat ini masih belum merata ke berbagai lapisan

masyarakat, sehingga jalinan saling menghormati dan toleran dalam beragama masih diperkuat. Munculnya kasus intoleran di Indonesia menunjukkan bahwa hubungan antarumat beragama masih lemah, meskipun indeks toleransi umat beragama di Indonesia masih tinggi yaitu 75.36 %, angka yang cukup tinggi tingkat toleransi di Indonesia.¹⁸ Namun, masih ada kasus intoleran atau kekerasan atas nama agama.

Karena itu, untuk menciptakan agama sumber perdamaian salah satu kiat yang dilakukan oleh elemen masyarakat beragama adalah perlunya pendidikan berbasis toleran sejak dini. Sebab, dengan kurikulum berbasis toleran itu akan membawa umat beragama akan mengetahui keberadaan orang yang beda agama itu perlu hormati. Selanjutnya jalinan dialog antarumat beragama harus merambah ke level yang paling bawah. Seperti dialog antarkyai kampung dengan pendeta kampung dan seterusnya. Jalinan interaksi sosial dan dialog dengan berbagai macam bentuk kerjasama lintas iman juga menjadi perekat umat beragama. Problemanya adalah di kalangan umat beragama itu masih ada yang mempunyai pemikiran interaksi beda agama itu berdampak teologis, sehingga sulit untuk bertegur sapa bagi pemeluk antarumat beragama. Bahkan interaksi sosial beda agama itu dianggap tabu.

Dalam pandangan Islam, berdialog antarumat beragama perlu dikembangkan untuk mencapai perdamaian untuk umat beragama. Model praktisnya adalah sering bertemunya tokoh lintas agama untuk membahas dan mencari solusi terkait dengan persoalan-persoalan sosial-agama yang dapat mengganggu harmonisasi umat beragama. Tokoh agama-agama membuat jaringan kerja bersama

¹⁸ Balitbang Kemenag RI diakses 16 Mei 2016

supaya umat beragama tidak saling mencurigai. Selama ini yang terjadi adalah masing-masing agama membuat kegiatan kerja yang dicurigai ada unsur Islamisasi, Kristenisasi, Hinduisasi, Buddhaisasi dan lain-lain. Hambatan dialog umat beragama perspektif Islam bisa dilihat dari faktor ideologinya yaitu masih ada umat muslim yang masih setengah hati untuk berdialog dan berinteraksi dengan umat selain Islam, karena pemahaman istilah kafir yang dipahamai dan dipegangi secara ketat, sehingga sulit untuk menerima dialog antarumat beragama.

Kenyataan di atas bisa dilihat dari sikap yang selalu tertutup di kalangan sebagian kelompok muslim yang ketat menjalankan syariat Islam. Akan tetapi, bagi kalangan muslim mainstream dialog antarumat beragama tidak menjadi persoalan, bahkan dialog antarumat beragama akan membawa perdamaian hidup manusia meskipun memiliki keyakinan yang berbeda.

Hambatan berikutnya adalah di satu sisi kelompok muslim mainstream gencar menjalin hubungan baik antarumat beragama, tetapi di satu sisi masih ada kelompok muslim yang melakukan intoleransi dan kegiatan radikal atas nama agama kepada umat selain Islam. Paradoksi tersebut yang membuat kerenggangan umat beragama akibat pemahaman yang berbeda di internal muslim tentang hubungan umat beragama dan terminologi kafir. Sedangkan harapan ke depan dialog agama-agama perlu dimodifikasi dengan kegiatan-kegiatan yang riil yang selama ini masih dalam tingkatan elite agamawan, belum ke level paling bawah. Misalnya perlu gerakan massif tokoh-tokoh agama di level kampung untuk menjalin komunikasi dan dialog intensif mengenai sosial-agama untuk membangun perdamaian. Yang terjadi saat ini adalah forum-forum agamawan

itu masih didominasi kalangan elite dan belum ke level desa atau dusun. Karena itu, revitalisasi dialog antarumat beragama perlu diupayakan mencakup semua level masyarakat.

Harapan semua agama-agama dalam dialog antarumat beragama adalah semua umat beragama memiliki tujuan yang sama yaitu hidup rukun dan damai, sehingga dialog itu konstruktif dan memberi pengaruh terhadap perdamaian. Masing-masing agama tidak boleh merasa paling dominan dan tidak boleh menghegemoni terhadap agama lainnya. Jika semua umat beragama memiliki komitmen dan memiliki satu pandangan yang sama tentang kerukunan dan perdamaian, tentu umat bergama bisa merasakan indahnya kehidupan sosial beda agama.

G. Islam dan Interfaith di Indonesia

Sebagai Negara yang berdasar Pancasila tentu masyarakat Indonesia menghayati dan wajib mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Jumlah penduduk Indonesia kurang lebih 240 juta, jumlah yang sangat besar, dengan 6 agama resmi yang diakui oleh negara, keragaman bahasa, etnis dan suku memerlukan perawatan yang baik dalam menciptakan harmonisasi kehidupan keagamaan. Penduduk Indonesia yang begitu besar memerlukan regulasi, kearifan lokal, dan multikultural dalam mengelola kehidupan keagamaan.

Regulasi keagamaan dalam kehidupan sosial di Indonesia perlu diimplementasikan dalam rangka menata kehidupan yang multikultural. Indonesia yang mayoritas beragama Islam harus membuktikan sikap toleransinya terhadap umat beragama yang minoritas. Karena itu, dalam hal-hal tertentu Indonesia perlu mengatur dalam kehidupan antaragama, seperti PBM (peraturan bersama menteri agama dan menteri dalam negeri) tentang

perizinan pendirian rumah ibadah nomor 9 dan 8 tahun 2006. Peraturan itu mengatur supaya semua pemeluk agama-agama menghormati pendirian rumah ibadah. Dan juga yang paling penting adalah mayoritas menghormati kelompok minoritas. Misalnya Indonesia bagian timur adalah mayoritas Kristen, sedangkan Indonesia barat dan tengah adalah mayoritas Muslim. Biasanya mayoritas itu lebih mudah untuk mendirikan rumah ibadah, dan minoritas sulit untuk mendirikan rumah ibadah. Sementara minoritas itu butuh tempat ibadah. Karena itu supaya tidak terjadi konflik sosial pendirian rumah ibadah perlu diatur. Sebab mayoritas biasanya semena-mena terhadap minoritas.

Kemungkinan adanya anggapan bahwa mayoritas dapat mengancam kaum minoritas untuk kawasan Indonesia belum ditemukan data yang valid. Jika ada tindakan intoleransi yang dilakukan oleh umat Islam yang mayoritas terhadap kaum minoritas, tentu perlu penelusuran dan penelitian kembali. Sebab, pada umumnya masyarakat Indonesia sangat toleran dan rukun damai. Begitu juga tindakan atau perilaku intoleran biasanya dipicu oleh nonagama tetapi dipicu oleh politik dan ekonomi yang kemudian agama dijadikan alat konflik sosial.

Kondisi interfaith di Indonesia selama ini memang unik. Sebab, di Indonesia masih banyak kekerasan atas nama agama yang kemudian menimbulkan konflik sosial. Karena itu peran pemerintah melalui FKUB (forum kerukunan umat beragama) sangat strategis dalam mengelola kerukunan umat beragama yang ada di tingkat provinsi sampai tingkat kabupaten, peran masyarakat sipil seperti FPUB (forum persaudaraan umat beragama) yang ada di Yogyakarta dan lembaga-lembaga interfaith yang ada di Indonesia yang banyak berkontribusi membangun perdamaian.

Di Indonesia sebenarnya ada potensi konflik bernuansa agama. Sebab, dengan jumlah penduduk yang besar, multietnis, multikultur dan multi agama potensi konflik memang besar. Jika kerukunan dan perdamaian tidak dirawat dengan baik, maka konflik berbasis agama sangat mudah untuk dijadikan alat pemicunya. Banyak kasus di Indonesia akhir-akhir ini yang muncul adalah penyegelan rumah ibadah yang dianggap ilegal, seperti gereja Yasmin di Bogor, perusakan salib di Klaten, perusakan gereja di Sleman dan Bantul, penolakan warga pajangan terhadap Camat yang beragama Katholik dan kasus-kasus lain yang berbasis agama.

Peran pemerintah dan masyarakat sipil di Indonesia memang sangat penting dalam membangun kerukunan umat beragama. Untuk menciptakan kerukunan dan kedamaian perlu langkah strategis yaitu pertama, penegakan hukum terhadap siapa saja yang melanggar aturan di Indonesia. Kedua, pemerintah melalui aparatnya harus memberikan ruang dialog antaragama yang intensif. Ketiga, perlu adanya *early warning system* untuk deteksi dini ketika terjadi isu-isu keagamaan. Keempat, pelibatan semua pihak dalam membangun toleransi terhadap sesama umat manusia.

H. *Current Issues Interfaith di Indonesia*

Bhinneka Tunggal Ika semboyan bangsa Indonesia yang mencerminkan bahwa multikultural adalah sebuah keniscayaan dan toleransi menjadi harapan semua umat beragama di Indonesia. Namun, akhir-akhir ini banyak kejadian terorisme dan intoleransi yang diberikan kepada umat Islam sebagai pelakunya perlu penjelasan yang komprehensif. Dalam perspektif Islam mainstream terorisme adalah tindakan kriminal yang luar biasa,

karena Islam tidak membenarkan ajaran terorisme. Jika ada umat yang melakukan teror, bisa saja orang tersebut salah dalam memahami makna jihad dan menerapkan jihad, sehingga siapa saja yang dianggap kafir perlu diperangi. Untuk menanggulangi aksi terorisme pemerintah Indonesia membentuk BNPT (badan nasional penanggulangan terorisme), yang mengacu kepada undang-undang nomor 9 tahun 2013 tentang pemberantasan tindak pidana terorisme.¹⁹ Tindakan terorisme di Indonesia seringkali dikaitkan dengan agama Islam yang ditujukan kepada siapa saja yang dianggap *thogut*, kaum yang dianggap kafir atau bersekutu dengan kaum kafir. Meskipun dalam tindakan teror di Indonesia yang menjadi korban adalah orang yang tidak bersalah seperti bom Bali, bom di Jakarta, bom di masjid polres Cirebon, pembakaran vihara di Tanjungbalai Medan, pembakaran gereja di Aceh, pembakaran masjid di Tolikara Papua dan lain-lain.

Isu mutakhir tentang interfaith di Indonesia selain kekerasan atas nama agama adalah rancangan undang-undang perlindungan umat beragama. Rancangan undang-undang ini mengundang pro-kontra di berbagai lapisan masyarakat. Bagi yang prorancangan undang-undang ini memiliki legitimasi untuk melindungi warga negara dalam kehidupan beragama supaya nyaman dan aman tanpa adanya diskriminasi. Bagi yang kontra rancangan undang-undang tidak perlu, sebab jika diundangkan maka Negara terlalu intervensif dan ikut campur dalam hal agama. Apa pun bentuknya, sebenarnya rancangan undang-undang perlindungan umat beragama itu bertujuan positif, yaitu semua warga Negara akan terlindungi dengan undang-undang itu. Sebab, jika umat beragama tidak dilindungi

¹⁹ Lihat dalam UU nomor 9 tahun 2013 tentang pemberantasan tindak pidana terorisme.

undang-undang, kemungkinan yang terjadi adalah mayoritas bisa *over acting* terhadap minoritas, sehingga muncul ketidakadilan dan intimidasi yang berujung konflik. Jadi, rancangan undang-undang tersebut bisa diambil dari sisi positifnya saja.

Di samping itu, hal lain yang perlu diperhatikan adalah isu tentang penolakan pendirian rumah ibadah yang tidak berizin. Isu penolakan pendirian rumah ibadah memang mencuat sejak diterbitkannya peraturan bersama menteri (PBM) antara menteri agama dan menteri dalam negeri nomor 9 dan delapan tahun 2006. PBM ini memang jika diterapkan bagi agama minoritas akan terasa sulit untuk mendirikan rumah ibadah karena syaratnya dianggap terlalu berat, harus ada 90 pemeluk agama dan 60 persetujuan dari masyarakat.²⁰ Ada alasan mengapa perizinan pendirian rumah ibadah menjadi penting. Pertanyaan ini paling tidak ada dua hal yaitu: pertama, rumah ibadah itu selain tempat ibadah menjadi simbol dan memiliki nilai sakral bagi pemeluknya. Kedua, pendirian rumah ibadah dicurigai sebagai upaya penyebaran agama atau ekspansi agama. Misalnya bagi muslim sebagai upaya Islamisasi, sedangkan bagi Kristen sebagai Kristenisasi.

Islam melalui al-Qur'an dan hadis beberapa kali telah menyebut umat selain Islam. Dalam teks suci Islam itu sering diungkap kata salam dan pentingnya perdamaian dalam kehidupan. Islam sangat memperhatikan terhadap harmonisasi kehidupan umat beragama dan Islam sangat toleran terhadap umat beragama selain Islam. Kehidupan umat beragama yang toleran dan harmonis adalah ajaran semua agama bahwa sejatinya hidup beragama itu harus rukun dengan orang yang beda

²⁰ Lihat PBM menteri Agama dan menteri Dalam Negeri tahun 2006.

agama. Islam mengenalkan beberapa istilah melalui al-Qur'an dan hadis seperti *Ta'aruf*, *Islah*, *Salam*, *khair* dan *hikmah* sebagai kata kunci Islam mengajarkan perdamaian secara universal dan harus menjadi pelopor perdamaian antarumat beragama. Islam *rahmatan lil alamin* berarti bisa memberi teladan bagi pemeluknya begitu pentingnya menjunjung tinggi nilai-nilai universal kemanusiaan, adanya perbedaan, keragaman dalam kehidupan sosial.

Dalam perspektif Islam, dialog dan toleransi dalam beragama adalah sebuah keharusan yang perlu dijunjung tinggi, karena dengan cara dialog dan sikap saling menghormati antarumat beragama adalah cara yang paling bermartabat dalam keharmonisan hubungan antarumat beragama. Dalam tataran praktisnya, Islam itu agama yang terbuka dan anti kekerasan apalagi mengatasnamakan Islam. Adapun kasus intoleransi dan kasus kerusuhan yang melibatkan pemeluk Islam, itu bisa karena faktor pemahamannya terhadap Islam dan juga bisa faktor eksternal yang melatarinya. Karena itu, yang terpenting adalah moderasi Islam itu sangat penting di tengah perubahan sosial saat ini. Islam dan dialog agama-agama sebuah keniscayaan untuk mencapai perdamaian umat beragama di dunia.

BAB III

KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI DESA BALUN KECAMATAN TURI KABUPATEN LAMONGAN

A. Pendahuluan

Kehidupan sosial antarumat beragama dalam satu wilayah memang rawan konflik, jika tidak dikelola dengan baik, karena komunitas antarumat beragama memiliki perbedaan keyakinan, budaya, tradisi, maupun perilaku yang sesuai dengan ajaran norma-norma agama yang dipeluk. Ada satu komunitas yang menarik untuk dicermati, bahwa di Desa Balun, Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan Jawa Timur terdapat komunitas lintas agama yang hidup dalam satu desa dan memiliki rumah ibadah yang dibangun berdampingan. Kehidupan sosial beda agama antara komunitas Muslim, Kristen, dan Hindu dalam satu desa memang tergolong unik, karena secara teologis kehidupan seperti itu dimungkinkan akan mengalami ketegangan sosial antarumat beragama atau konflik sosial.

Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan Jawa Timur mayoritas beragama Islam, penduduknya rata-rata petani tambak dan kehidupan sosialnya sangat heterogen. Dalam kehidupan sosial keagamaan, warga Balun melakukan ibadah sehari-hari sesuai dengan keyakinanagamanya secara

berdampingan.¹ Dan tentunya masing-masing agama mempunyai atribut, ritual keagamaan yang berbeda-beda, sehingga secara sosial dapat mengganggu agama lain, seperti kumandang suara azan, musik keagamaan, bunyi lonceng, penyalaan dupa dan aktivitas keagamaan yang lain. Dalam konflik sosial yang berlatar agama, biasanya dipicu oleh persoalan teologi yang saling berhadapan dengan pihak agama yang berbeda. Perbedaan agama itu terkadang bisa menyebabkan ketegangan sosial. Kehidupan sosial beda agama yang ada di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan itu memang sulit dijumpai kesamaannya di Indonesia, karena rumah ibadah agama-agama saling berdampingan, dan komunitasnya bisa berinteraksi secara inklusif, meskipun beda agama. Pendirian rumah ibadah agama-agama secara berdampingan di Indonesia masih jarang ditemukan. Jika ada rumah ibadah beda agama berdampingan, maka bisa dimungkinkan ada faktor historis, sosial, atau memang karena sudah dikondisikan oleh tokoh lintas agama sebagai upaya rekonsiliasi atau bentuk kesepakatan dan simbol perdamaian agama-agama.

Kasus interaksi sosial beda agama dengan membangun rumah ibadah yang berdampingan mencerminkan suasana toleransi beragama, dan adanya penghayatan nilai-nilai agama sebagai sumber perdamaian, karena kasus hubungan komunitas antarumat beragama bisa harmonis, jika masing-masing pihak mau memahami dan menghormati perbedaan keyakinan.² Perbedaan yang tidak dikelola dengan baik, kadang menjadi

¹ Data diperoleh dari Balai Desa Balun tanggal 23 Oktober 2011.

² Lihat secara detail beberapa contoh hasil penelitian dan workshop interfaith internasional antariman yang dikeluarkan oleh *Departemen Perempuan & Anak*. PGI. (Jakarta : PGI, 2009). Lihat juga dalam A. Mukti Ali, dalam *Dialog dan Problem-problemnya, Agama Dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998), hlm. 7.

sumber konflik antarumat beragama jika perbedaan teologis itu tidak diimbangi dengan kegiatan dialog lintas agama yang kooperatif.

B. Kerangka Teoritis Kehidupan Sosial Beda Agama

Kehidupan sosial keagamaan di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan memang tergolong unik. Dalam interaksi sosial beda agama itu dikisahkan adanya harmoniasi antarpemeluk agama dengan cara membuat kesepakatan-kesepakatan sosial perspektif lintas iman. Berdasarkan informasi sementara dari dokumen yang ada di Pemerintah Desa Balun, kasus-kasus unik memang belum pernah diteliti. Kehidupan unik lintas agama itu pernah diulas oleh beberapa TV Swasta pada bulan Ramadhan tahun 2010 yang mengkisahkan tentang harmonisasi kehidupan lintas agama.

Paul F. Knitter menulis buku yang berjudul *One Earth Many Religions* menegaskan bahwa kenyataan manusia hidup di muka yang satu akan muncul agama-agama. Satu agama di bumi tidak akan mungkin terjadi, sehingga di bumi terdapat beberapa agama. Dan agama-tersebut saling berinteraksi dan saling mempengaruhi. Selanjutnya Paul F. Knitter menjelaskan ada tiga tipologi keberagamaan yang bisa dijadikan sebagai alat untuk membaca keberagamaan seseorang yaitu eksklusif, inklusif dan pluralis. Tiga tipologi itu menggambarkan bahwa eksklusif itu lebih konservatif evangelis, inklusif lebih terbuka dan pluralis bisa hidup dengan agama lain.³

Pandangan beragama yang inklusif sebagaimana yang dikemukakan oleh Paul F. Knitter tersebut sama dengan

³ Paul F. Knitter, *One Earth many Religions, Multifaith Dialogue and Global Responsibility*, (New York: Orbis Books, 1995), hlm. 26.

pandangan yang dikemukakan oleh Raimundo Panikkar, dia menjelaskan bahwa kita sekarang tidak mungkin mengisolasi yang ketat terhadap orang lain. Sikap inklusivistik akan cenderung untuk menginterpretasikan kembali hal-hal dengan cara sedemikian sehingga hal-hal itu tidak cocok tetapi juga dapat diterima.⁴ Pandangan kedua toko tersebut menjadi referensi penting kaitannya dengan penelitian kehidupan beda agama, karena buku tersebut memberikan informasi utuh tentang kehidupan inklusif.

A.A. Yewangoe dalam bukunya yang berjudul *Agama-Agama dan Kerukunan* dia menjelaskan arti pentingnya kerukunan umat beragama. Dalam buku itu dijelaskan teologi kerukunan umat beragama, masih perlukan kerukunan hidup umat beragama. Di samping dia juga masih mempertanyakan beda agama dapatkah berdoa bersama. Buku ini sangat membantu bagi peneliti terkait dengan istilah yang dikembangkan dalam buku ini yaitu *partnership* antarumat beragama. Tema-tema yang ditulis Yewangoe itu sangat relevan dalam penelitian ini sebagai bahan referensi kaitannya dengan *partnership*.

Dalam kajian hubungan antarumat beragama memang istilah *partnership* kurang begitu familier, istilah yang sering digunakan adalah istilah dialog, karena istilah dialog itu menjadi alat komunikasi antarumat beragama, atau komunikasi antarpersonal atau kelompok. Sedangkan istilah *partnership* lebih tepat untuk ke arah kerjasama atau aksi bersama lintas iman.

Olaf Schumann dalam bukunya *Dialog Antarumat Beragama Membuka Babak Baru dalam Hubungan Antarumat*

⁴ Raimundo Panikkar, *Dialog Intra Religius*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 20.

Beragama memberikan warna baru tentang pentingnya dialog, karena acara dialog merupakan strategi efektif dalam menghadapi perbedaan agama. Dia menjelaskan bahwa dialog antarumat beragama berarti bahwa para peserta adalah orang yang beriman dalam agamanya dan mengetahui modus pengungkapannya dengan sedemikian rupa supaya orang lain dapat memahaminya. Selanjutnya Olaf Schumann menjelaskan, orang-orang beriman itu perlu melatih diri, atau melatih diri bersama-sama dengan orang lain, supaya iman mereka menjadi komunikatif dan terbuka sehingga dapat memberikan pengarahan dan pengertian dalam suasana kehidupan bersama dengan keanekaragaman manusia yang hidup dalam masyarakat yang sama.⁵

Buku Olaf Schuman tersebut sangat membantu dalam penelitian ini, karena buku tersebut memberikan pengetahuan tentang dialog antarumat beragama dan pengalaman-pengalaman Olaf Schumann sejak tahun 1970 sampai tahun 2000. Pengalaman dialog antarumat beragama itu tidak hanya dilakukan di Indonesia tetapi pengalamannya di berbagai Negara sebagai kampanye pentingnya perdamaian antarumat beragama di dunia. Warna baru yang ditawarkan Olaf Schumann adalah bukan dialog tentang teologi tetapi dialog interaksi sosial antarumat beragama yang seimbang.

Tema penelitian kehidupan sosial beda agama di Balun memang belum pernah dilakukan oleh kalangan akademisi, sehingga penelitian ini belum bisa membandingkan dengan penelitian sebelumnya. Kelemahan penelitian ini adalah minimnya laporan penelitian pendahulu.⁶ Belum adanya laporan

⁵ Olaf Schumann, *Dialog Antarumat Beragama Membuka Babak Baru dalam Hubungan Antarumat Beragama*, (Jakarta: BPK, 2008), xxii.

⁶ Menurut penjelasan Kepala Desa Balun bahwa di Balun belum

penelitian pendahulu itu, setidaknya dalam penelitian ini akan mendalami subjek dan objek penelitian secara komprehensif. Oleh karena itu penelitian ini sebagai penelitian pertama dalam membeda kehidupan sosial beda agama yang menyoroti soal interaksi komunitas lintas agama di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan.

Menurut keterangan Kepala Desa Balun, bahwa sampai sekarang belum ada penelitian di Balun terkait lintas agama itu dikarenakan masih minimnya informasi ke publik tentang kehidupan beragama. Meskipun demikian, keunikan Desa Balun itu juga banyak mengundang perhatian dari berbagai pihak untuk dilihat secara langsung interaksi sosial beda agama. Belum adanya penelitian pendahulu inilah yang menyebabkan peneliti merasa kesulitan untuk menggali data sebelumnya atau hasil penelitian pendahulu. Dengan adanya brosur tentang Balun dan respon baik pihak Kepala Desa Balun, penelitian ini merasa sangat terbantu terutama dokumen-dokumen di Balai Desa Balun.

ada yang meneliti tentang kehidupan sosial beda agama, yang sering ada adalah kunjungan biasa dari berbagai pihak untuk melihat secara langsung kerukunan hidup beragama. Informasi yang mereka peroleh adalah dari TV swasta yang menyangkan profil kehidupan beda agama di Balun, tetapi untuk penelitian akademik belum pernah dilakukan. Wawancara tanggal 24 Oktober 2001.

**C. Gambaran Umu Desa Balun Kecamatan Turi
Kabupaten Lamongan
Demografi Desa Balun**

Data Monografi Desa Balun Keadaan Tahun 2007

No	Bid. Pemerintahan	Jumlah	L	P	Ket.
I	Umum Luas Wilayah Batas Wilayah : Utara Selatan Barat Timur	621.103 Ha Ngujung Sukorejo Mbak Boyo Gedong Boyo Untung			
II	Kondisi Geografis Tinggi Tanah Curah Hujan	6 m <2000 mm Dat.Rendah			
III	Tofografi Orbitasi/ Jarak Ke Kecamatan Ke Kabupaten Ke Jakarta / Ibukota	 6 km 4 km 955 km			
IV	Pertanahan Sertifikat Hak Milik HGB	115 2			
V	Kependudukan	4.735	2.413	2.322	
VI	Pemeluk Agama Islam Kristen Hindu	3.498 859 289			

VI	Pendidikan				
	TK	113			
	SD	2.391			
	SMP	1.200			
	SMA	1.020			
	Akademi	12			
	S1	25			
VII	Sarana Ibadah				
	Masjid	2			
	Mushala	3			
	Gereja	1			
	Pura	1			
VIII	Sarana Pendidikan				
	MI	2			
	SD	3			
	TK	3			
	RA	1			
	Pesantren	1			

Data diolah dari Balai Desa Balun tanggal 23 Oktober 2011.

Berdasarkan data tersebut di atas menunjukkan bahwa agama Islam merupakan agama mayoritas di Balun. Peringkat kedua adalah agama Kristen. Berdasarkan tabel tersebut agama Kristen jumlahnya sangat signifikan, karena jumlah itu termasuk angka yang tinggi, mengingat agama Kristen datang ke Balun sekitar tahun 1966, dan Islam sebagai agama pertama di Balun sebelum datang agama Kristen dan Hindu.

Untuk agama Hindu yang hampir bersamaan dengan Kristen datang ke Balun tampaknya jumlah agama Hindu masih di bawah Kristen. Tidak ada data yang menerangkan tentang jumlah agama Hindu yang masih jauh dibanding dengan

Muslim dan Kristen. Dari segi kuantitas pemeluk agama Hindu memang minoritas, di bawah peringkat agama Kristen, hal itu juga tampak pada bangunan gedung Pura yang tidak begitu besar dan bangunannya tampak sederhana.

D. Sejarah Mbah Alun

Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan terletak di sebelah Barat Kota Lamongan berjarak 4 km ke Kota Lamongan. Secara geografis desa Balun tergolong desa yang subur, karena persawahan dan pertambakan di desa itu mengalami kemakmuran dan tergolong desa yang produktif. Desa Balun dan terutama kawasan daerah Lamongan utara memang didominasi para petani tambak, karena lahan yang digarap para petani rata-rata untuk perikanan bandeng dan udang. Daerah Lamongan bagian utara memang dikenal rawan banjir ketika musim hujan yang panjang, dan ketika musim kemarau panjang daerah itu juga sering mengalami kekeringan.

Letak Desa Balun memang strategis karena irigasinya diperoleh dari sungai yang cukup luas sehingga petani mudah untuk mengairi tambaknya. Para penduduk desa Balun sejak lama bekerja sebagai petani dan turun-temurun karena daerah ini tergolong subur untuk pertanian, baik perikanan bandeng, udang maupun padi. Secara ekonomis desa ini bisa dikatakan banyak yang hidupnya lebih mapan, karena sumber daya alamnya yang cukup baik.

Tidak diketahui secara jelas tentang orang pertama kali yang memberi nama desa Balun. Dimungkinkan nama Balun diambil dari sejarah seorang nama tokoh Mbah Alun (Beane Sakte Bhreau Sin Arih), sebagaimana yang ditulis H. Achmad Chambali. Makam Mbah Alun terletak di Desa Balun

Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan sekitar 3 km arah utara kota Lamongan. Setiap hari Jum'at masyarakat dari berbagai penjuru kota berkunjung untuk berziarah pada makam yang diyakini sebagai waliyullah dan pelaku sejarah kota Lamongan.

Mbah Alun atau Mbah Sin Arih sebelumnya adalah Raja Blambangan bernama Bedande Sakte Bhreau Arih bergelar Raja Tawang Alun I lahir di Lamajang tahun 1574. Beliau merupakan anak dari Minak Lumpat yang menurut buku Babad Sembar adalah keturunan Lembu Miruda dari Majapahit (Brawijaya). Mbah Alun belajar mengaji di Kedaton Giri di bawah asuhan Sunan Giri IV (Sunan Prapen). Selesai mengaji beliau kembali ke tempat asalnya untuk menyiarkan agama Islam sebelum diangkat menjadi Raja Blambangan.

Maden Alun menjadi Raja Blambangan bergelar Sunan Tawang Alun I tahun 1633-1639 setelah mangalahkan Mas Kriyan dan atas restu dari penguasa Kedaton Giri Panembahan Sidengrono. Selama pemerintahannya Sunan Tawang Alun I ini mendapat serangan Mataram dan Belanda antara tahun 1636-1639 sehingga kedatonnya hancur.

Tahun 1639 Kedaton Blambangan dibakar habis oleh musuh dan putra mahkota Mas Kembar ditawan lalu diboyong ke Mataram sebagai tawanan perang. Saat itu Sunan Tawang Alun I melarikan diri ke barat menuju Brondong minta perlindungan anaknya yaitu Ki Lanang Dhaning (Sunan Brondong), lalu diberi tempat di desa kuno bemama Candipari (kini menjadi Desa Balun) untuk bersembunyi menghindari kejaran musuh.

Tahun 1639-1645 Mas Kembar anak Raja alun ditawan di Mataram lalu dibebaskan kembali dengan syarat mau bekerjasama dengan Mataram. Maka Mas Kembar membangun

kembali kerajaan Blambangan dan menjadi raja tahun 1645-1691 bergelar Sunan Tawang Alun II dan setelah itu beliau wafat dimakamkan di Jember.

Sunan Tawang Alun I di tempat persembunyian (Desa Candipari) mengajar mengaji dan menyiarkan Islam di Daerah Bonorowo sampai wafat tahun 1654 berusia 80 tahun sebagai waliyullah.

Sebab menyembunyikan identitas sebagai Raja, maka beliau dikenal sebagai seorang ulama dengan sebutan Raden Alun atau Raden Sin Arih. Desa tempat makam ini kemudian dikenal Desa Mbah Alun dan kini menjadi Desa Balun Kecamatan Turi. Sunan Tawang Alun I ini berbadan tinggi besar berkulit kuning bersih, setiap hari memakai baju taqwa warna terang dan biasa memakai serban kuning atau sering memakai destar atau udeng Jawa Timuran.

Sebagai ulama hasil gembengan Pesantren Giri Kedaton, Raden Tawang Alun (Mbah Alun) ini menguasai ilmu ladunni, fiqih, tafsir, syari'ah dan tasawuf. Ulama yang mantan raja ini bersifat kesatria, tegas, cerdas, alim, arif, persuasive, selama membina warga muslim di Candipari juga membina pertanian rakyat setempat, memberikan toleransi kepada umat beragama lain.

Selama lima belas tahun membina dan berdakwah Islam di Daerah Bengawan Jero, Mbah Alun ini menghasilkan banyak santri para petani dan pedagang keliling. Pengabdian dalam dakwah Islamiyah Mbah Alun ini penuh kemandirian, ikhlas disertai suka duka silih berganti di tempat yang sering tergenang air banjir di kala musim hujan. Mbah Alun atau Sunan Tawang Alun I wafat tahun 1654 di desa Candipari (sekarang Desa Balun)

yang menjadi kenangan masyarakat Desa Balun dan sekitarnya. Dan sampai saat ini pula masyarakat Blambangan masih banyak yang tidak tahu keberadaan makam Sunan Tawang Alun I.⁷

E. Potensi Desa Balun

Sebagaimana Desa lainnya, Balun dari segi geografis sangat menguntungkan, karena desa itu sistem pengairannya bagus, sehingga pertanian di Desa Balun juga mengalami kemajuan. Dari segi potensi, wilayah Balun memang memiliki beberapa keunggulan, yaitu sistem pertanian tambak ikan yang maju, kebudayaan, dan sosial keagamaan. Meskipun asal mulanya Desa Balun terkenal daerah merah, sekarang tampak religius dan agamis. Hal itu juga terbukti partisipasi masyarakat Balun terhadap ajaran agama yang dipeluk semakin meningkat, seperti partisipasi untuk naik haji dan ke Gereja dan ke Pura.

Dari segi kebudayaan juga tampak masih melestarikan seni budaya Islam. Dalam hal sosial dan keagamaan juga tampak masyarakatnya bisa beriman secara dewasa. Hal itu terbukti adanya multi agama yang bisa berdampingan dan tidak ada gejolak. Dan juga tidak ditemukannya indikasi adanya orang yang mempengaruhi orang yang sudah beragama untuk pindah ke agama lain dengan cara dipaksa atau terpaksa.

Potensi sumber daya manusia di Desa Balun juga tampak lebih baik dari tahun ke tahun, seperti sarana prasarana pendidikan yang tersedia milik masyarakat Balun. Kini masyarakat Balun juga lebih menyadari pentingnya pendidikan, seperti kalangan Muslim yang terdorong belajar ke Pesantren atau Madrasah,

⁷ H. Achmad Chambali, *Sejarah Mbah Alun*, (Bedande Sakte Bhreau Sin Arih), (diterbitkan oleh Kepala Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan).

bahkan di Balun ada Pondok Pesantren al-Jamhar yang diasuh oleh Kyai Ihsan.⁸ Keberadaan Pesantren itu sangat berpengaruh terhadap masyarakat Balun, karena Pesantren itu memiliki daya tawar terhadap masyarakat sebagai benteng ideologi Islam di Balun. Meskipun Pesantren itu tidak besar, tetapi paling tidak bagi umat Islam di Balun mempunyai kekuatan internal bagi umat Islam, karena Pesantren tersebut bisa mengatur kehidupan sosial keagamaan masyarakat Balun. Di samping itu, keberadaan Pesantren juga memiliki kharisma bagi warga Desa terutama dalam hal keagamaan atau persoalan hidup umat Islam.

Potensi Desa Balun dalam hal religiusitas memang mengalami kemajuan yang signifikan, karena dari daerah merah menjadi daerah hijau melalui proses yang panjang dan bersejarah. Saat ini banyak kalangan sarjana dan ustaz di Balun. Bahkan sekarang tidak sulit mencari orang sarjana dan santri di Desa Balun, karena masa peralihan Desa Balun dari abangan menuju daerah santri telah dijalani oleh warganya dengan penuh perjuangan. Kisah tahun 1965 merupakan tahun inspirasi bagi warga Balun untuk beralih ke masa depan yang lebih baik, yaitu menuju daerah santri yang *tarwasut*, *tawazun*, dan *tasamuh*. Sikap *tasamuh* bagi warga Balun sangat menonjol, yang menjadikan desa itu terkenal toleransinya di kalangan penduduk Lamongan.

F. Kondisi Sosial Keagamaan Desa Balun

Setiap desa memiliki karakteristik yang unik dan tidak sama dengan desa lainnya, karena karakteristik itu dibentuk oleh pola budaya masyarakat atau sosiohistoris masyarakat itu sendiri. Hampir setiap masyarakat pedesaan Indonesia memiliki

⁸ Sumber data diperoleh dari balai Desa Balun tanggal 23 Oktober 2011.

hubungan-hubungan sosial atau kehidupan sosial keagamaan teratur, karena kehidupan sosial keagamaan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan kondisi religiusitas, apalagi di Lamongan yang terkenal dengan daerah santrinya, karena di daerah itu banyak terdapat pesantren dan lembaga-lembaga keagamaan yang terkenal.

Kehidupan sosial keagamaan di desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan memang tergolong unik. Salah satu contohnya adalah keragaman agama yang hidup di desa Balun yaitu Islam, Kristen, Hindu dan Buddha, dan agama Konghucu masih belum ada pemeluknya. Dari keragaman agama tersebut masing-masing pemeluk agama mengekspresikan kehidupannya sesuai dengan keyakinan dan kepercayaannya. Dalam kehidupan sosial para pemeluk agama bisa berinteraksi dengan damai, tanpa adanya hambatan teologis. Kehidupan seperti itu disebut sebagai kehidupan damai, karena semua pemeluk agama menghormati dan menghargai kehidupan sosial beda agama.

Biasanya kehidupan sosial akan terganggu oleh perbedaan keyakinan agama atau konflik keagamaan, karena perbedaan keyakinan beragama tidak dikelola dengan baik, akan menimbulkan konflik sosial. Secara teoritis konflik sosial keagamaan disebabkan oleh perbedaan nilai, kurangnya informasi, dislokasi, struktural dan kepentingan.⁹ Masyarakat Desa Balun yang multiagama tentu multikultur, karena perbedaan teologi. Perbedaan teologi itu yang kemudian bisa menyebabkan potensi konflik. Karena itu, pengelolaan masyarakat yang multi agama itu tergantung pada elite agama, pemeluk agama dan penguasa lokal formal. Tiga komponen itu yang menjadi penentu harmonisasi

⁹ Darius Dubut, *Memahami Konflik*, Dialogue Centre PPs. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, hlm. 2

kehidupan beragama, sehingga diperlukan kerjasama interfaith yang baik.

Di Desa Balun terdapat lima rumah –Ibadah yang bangunannya berdampingan. Dan itu merupakan keunikan dan mungkin itu satu-satunya kasus di Indonesia karena beda agama bisa hidup berdampingan dan saling menghormati. Rumah ibadah yang berdampingan merupakan simbol perdamaian bukan persaingan atau permusuhan, karena dengan pendirian rumah ibadah berdampingan sebagai tanda harmonisasi antarumat beragama dan tidak merelatifkan keyakinan orang yang sudah beragama.

Di lihat dari sejarahnya, Desa Balun terutama sebelum peristiwa G 30S PKI, di desa Balun warga masyarakatnya ada yang suka dengan kesenian, seperti wayang, ludruk, *tandaan* dan kesenian lainnya. Kesenian ludruk, wayang dan *tandaan* merupakan kesenian khas Jawa Timur terutama di daerah Lamongan.¹⁰ Istilah yang sering digunakan warga Balun adalah *nanggap* wayang, ludruk atau *tandaan*. Jenis kesenian ini kerap kali digunakan hiburan tetapi memiliki pesan menghibur dan kadang bermuatan politis atau sindiran sosial.. Biasanya *nanggap* kesenian itu dilakukan oleh orang yang mempunyai hajatan besar atau *nazar* sebagai ungkapan syukur atau bagi orang yang memiliki status sosial tinggi.

Keseniaan *tandaan* identik dengan kesenian yang bertentangan dengan Islam, karena kesenian itu memiliki ciri-ciri yang bertolak belakang dengan Islam, misalnya tari *ngremo*, *beso*, yang diperankan perempuan dan kadang sambil minum *tuak* (minuman keras tradisional). Acara itu dipentaskan biasanya

¹⁰ Wawancara dengan bapak H. Marno 24 Oktober 2011.

semalam suntuk, sehingga mereka yang Muslim tidak sempat melaksanakan salat. Kesenian *tandaan* sangat populer ketika menjelang dan pasca G 30S PKI, sebagai bentuk eksistensi diri kaum proletar dan kelompok abangan yang berhadapan dengan Islam. Bahkan tokoh komunis di sebuah desa Glugu (desa sebelah Desa Balun) pernah mengancam akan menyelenggarakan kesenian *tandaan* di Masjid. Jika komunis menang Masjid akan dijadikan area pentas kesenian *tandaan*.¹¹ Menurut bapak H. Marno selaku saksi sejarah di Balun, dia menjelaskan bahwa di Kabupaten Lamongan tempat yang menjadi Basis PKI adalah Balun, Mbak Boyo, dan desa Suko Bendu, daerah itulah yang menjadi basis komunis, bahkan menurut pengakuan bapak H. Marno di Balun warga yang terlibat PKI sekitar sebanyak 60 orang. Keterlibatan masyarakat Balun pada PKI termasuk jumlah yang besar, karena jumlah penduduk waktu itu masih tergolong sedikit.¹² Selain banyak terlibat PKI, masyarakat Balun terkenal masih minim pemahaman keagamaan. Banyaknya warga Balun yang terlibat PKI itu juga menunjukkan pengetahuan agama Islam mereka masih rendah. Jika pemahaman mereka terhadap Islam lebih militan atau fanatik, dimungkinkan tidak banyak terlibat PKI.

Seiring dengan kemajuan zaman kesenian tersebut sekarang hampir tidak terdengar di kalangan warga Balun. Hal itu dimungkinkan karena arus modernisasi yang sudah merambah ke desa, sehingga tidak memilih kesenian tradisional, tetapi cenderung ke dunia seni modern melalui media elektronika atau yang lain. Di samping itu, kesenian tradisional itu tidak mengikuti perkembangan zaman sehingga banyak orang yang

¹¹ Wawancara dengan H. Abdul Razak, tanggal 24 Oktober 2011.

¹² Wawancara dengan Bapak H. Marno tanggal 24 Oktober 2011.

melupakan dan tidak ada regenerasi penerus kesenian tersebut bagi kalangan muda.

Peran Masjid, Gereja, Pura juga mempengaruhi beralihnya masyarakat kepada kegiatan keagamaan. Padatnya kegiatan keagamaan dan arus modernisasi kehidupan sosial dapat mengikis kesenian tersebut. Seperti padatnya kegiatan Masjid sebagai kegiatan keagamaan sebagai agama mayoritas di desa Balun yang dapat mewarnai aktivitas masyarakat Balun.

Masyarakat Balun rata-rata penduduknya memiliki kultur nahdiyyin, sehingga masyarakatnya dalam hal tradisi lokal sangat lentur dan tidak puritan, terutama tradisi keagamaan yang diintegrasikan dengan kultur. Dalam tradisi nahdiyyin memang dikenal lentur dalam berinteraksi dengan paham yang berbeda, dalam hal ini seperti ketika menyikapi hubungan antaragama. Masyarakat Balun yang Muslim dalam menyikapi terhadap non-Muslim juga sangat lentur dan kooperatif. Hubungan baik timbal balik antarumat beragama juga mencerminkan kebiasaan masyarakat Balun yang masih memegang prinsip jawa *ngunu yo ngunu, tapi ojo ngunu* (meskipun begitu, tetapi janganlah begitu), apalagi berbuat nista terhadap orang yang beda agama.

Peralihan dari kaum abangan menjadi daerah santri juga terlihat pada aspek hubungan sosial yang masih dijalin dengan tradisi-tradisi lokal seperti *kenduri* atau *kundangan*. Acara itu merupakan kumpulan yang memiliki arti kebersamaan sekaligus kebanggaan bagi pengundang hajatan. Orang Balun yang mampu melaksanakan hajatan merupakan tanda kesuksesan atau keberhasilan yang bernilai status sosial yang tinggi. Jadi, jika ada *kenduri* dengan acara yang mewah atau bisa menjamu tamu undangan dengan baik, berarti pengundang itu dikategorikan

orang yang salih secara sosial, karena tradisi di Balun yang sangat kental adalah tradisi memberi sadaqah kepada tetangga atau kerabat dengan menu makanan atau barang yang bernilai besar.

G. Sejarah Pendirian Rumah Ibadah

Pendirian rumah ibadah memang menyisakan masalah bagi umat beragama di Indonesia, karena rumah ibadah selain sebagai tempat beribadah juga memiliki makna simbolis eksistensi agama itu sendiri. Bahkan rumah ibadah dianggap sebagai rumali istimewa atau rumah suci yang bernilai sakral. Banyak kasus kerusakan berlatar belakang agama di Indonesia terkait erat dengan rumah ibadah, seperti sengketa pendirian rumah ibadah atau pembakaran rumah ibadah.

Kasus perusakan rumah ibadah di Indonesia merupakan masalah klasik yang sulit diurai, karena banyak kasus kerusakan agama terkait dengan rumah ibadah. Sebelum terbitnya peraturan bersama antara Menteri Agama dengan Menteri Dalam Negeri nomor 8 dan 9 tahun 2006 tentang pendirian rumah ibadah banyak masalah yang muncul, sehingga muncullah peraturan bersama antarmenteri tersebut sebagai regulasi permanen yang harus ditaati oleh semua agama-agama di Indonesia. Jika dilihat dari segi-fungsional perber itu juga menimbulkan masalah, karena umat minoritas akan sulit untuk mendirikan rumah ibadah di tengah-tengah umat mayoritas. Hal itu juga akan menimpa semua agama-agama, sehingga sulit bagi umat minoritas untuk mendirikan rumah ibadah, seperti umat Muslim akan mengalami kesulitan membangun Masjid jika berada di tengah-tengah mayoritas Kristen, atau sebaliknya Umat Kristen akan sulit membangun Gereja jika berada di tengah-tengah komunitas Muslim yang mayoritas.

Kasus pendirian rumah ibadah di Desa Balun memang pendiriannya belum mengikuti peraturan terbaru tahun 2006 itu, karena bangunan rumah ibadah itu sudah ada sebelum peraturan itu terbit, dan peraturan tersebut tidak berlaku surut, sehingga masyarakat tidak mempermasalahkan keberadaan rumah-rumah ibadah tersebut. Menurut pengakuan masyarakat Balun, keberadaan rumah ibadah saling berdampingan di Desa Balun memang di keberadaannya secara kebetulan dan tidak didesain berdampingan. Keberadaannya juga tidak bertujuan untuk bersaing, tetapi bukti keragaman agama merupakan keniscayaan.

Bagi masyarakat Balun berdirinya rumah ibadah Masjid, Gereja dan Pura keberadaannya tidak dipermasalahkan oleh warga, karena tempat ibadah tersebut sangat dibutuhkan oleh umat beragama, bahkan warga Balun tidak ada yang militan dalam menyikapi rumah ibadah tersebut, sebagaimana penjelasan bapak Suwito,

“Di sini tidak ada orang militan, baik yang Muslim, Kristen maupun Hindu, semuanya biasa saja, tidak ada masalah dan tidak ada yang mempermasalahkan rumah ibadah ini. Dan tidak ada yang bersikap aneh-aneh di Desa ini, semuanya berjalan dengan baik.”¹³

Masyarakat Balun hingga sampai sekarang belum terindikasi Islam militan atau Kristen militan. Jika dilihat kehidupan sehari-hari militansi itu suit dikembangkan di Balun atau bahkan masyarakat Balun bisa menolak ekspresi beragama militan. Beragama militan tidak cocok diterapkan di Balun, karena masyarakat Balun keberagamaannya sangat menghargai dengan budaya lokal. Seperti yang dikemukakan bapak Suwito

¹³ Wawancara dengan bapak Suwito tanggal 23 Oktober 2011.

bahwa masyarakat Balun beragama biasa-biasa saja, artinya menjalankan dengan penuh kedamaian dan persahabatan.

Masyarakat Balun dalam kapasitasnya sebagai warga yang beragama sangat mengapresiasi rumah ibadah yang berdampingan itu. Salah satu bentuk apresiasinya adalah pandangan ketua Takmir Masjid Balun bapak Suwito dan bapak H. Marno selaku tokoh masyarakat Balun yang berpendapat keberadaan rumah ibadah agama-agama di Balun itu diwujudkan dalam bentuk bertoleransi terhadap non-Muslim, baik yang Kristen maupun yang Hindu.

1. Masjid

Masjid adalah simbol keagamaan muslim yang suci, sehingga keberadaan masjid dijaga dan memiliki nuansa yang sakral di mata umat Islam. Hampir semua masjid yang ada di Indonesia memiliki sejarah dan kiprah sebagai rumah ibadah umat Islam. Rata-rata masjid berfungsi sebagai tempat ibadah salat, tetapi ada beberapa masjid di Indonesia sebagai keperluan umat Islam yang tidak terbatas sebagai tempat salat saja, tetapi multifungsi, untuk ibadah dan sosial.

Masjid Miftahul Huda Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan secara resmi berdiri pada tahun 1966 setelah peristiwa G 30S PKI. Menurut penuturan Bapak Suwito dan H. Marno tidak diketahui secara persis tanggal berdirinya Masjid, karena tidak ada dokumen yang valid. Tetapi, Masjid itu dipastikan berdiri setelah peristiwa G 30S PKI. Sebelum ada masjid telah berdiri Musala sebagai tempat ibadah warga masyarakat Balun.¹⁴ Kondisi masjid Balun memang tergolong

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Suwito dan H. Marno selaku ketua takmir masjid dan warga Balun tanggal 23 Oktober 2011.

megah karena bangunan fisiknya kokoh terdiri dari 2 lantai. Masjid itu posisi bangunannya berada di sebelah barat Gereja, jadi antara Masjid dan Gereja posisi bangunannya saling berhadapan yang dipisah oleh lapangan. Keberadaan saling berhadapan itu menurut pengakuan warga memang secara kebelutuan dan tidak ada unsur saling kompetisi, sebagaimana penjelasan bapak Suwito,

Keberadaan Masjid bersebelahan dengan Gereja dan Pura tidak menjadi penghalang umat Islam untuk beribadah, ya keberadaan Gereja dan Pura di Balun itu kan sejarahnya panjang dan kita sebagai Muslim tentunya hanya bisa memperkuat internal kita sendiri supaya umat Islam tetap baik, karena kita bertetangga dengan non-Muslim.¹⁵

Sebagaimana masjid-masjid yang ada di Indonesia, fungsi masjid tidak hanya sebagai pusat ibadah saja, fungsi masjid Miftahul Huda juga sebagai pusat kebudayaan umat Islam Balun, seperti pengajian, pendidikan dan lain-lainnya. Masjid diintegrasikan dengan pendidikan Islam, sehingga peran masjid itu sangat strategis, karena berfungsi ganda yaitu bidang spiritual dan pendidikan untuk masyarakat Islam. Jika dilihat secara fisik

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Suwito tanggal 24 Oktober 2011. Masyarakat Balun meskipun Plural tetapi dalam hal-hal tertentu masih bisa membedakan antara yang sosial dengan yang teologis. Seperti membangun rumah ibadah. Setiap warga yang beda agama tidak ikut campur dalam hal pembangunan rumah ibadah. Persoalan dana pembangunan rumah ibadah adalah urusan masing-masing pemeluk agama. Dan tidak melibatkan agama lain atau tidak menarik donator yang beda agama. Sikap itu juga bagian dari transparansi keberagaman bahwa toleransi beragama tidak harus melakukan hal-hal yang sifatnya eksternal, tetapi dalam hal-hal tertentu toleransi bisa dibatasi, sehingga bisa dibedakan mana yang sosial dan mana yang ibadah.

bangunan untuk tingkat pedesaan kebedaraan Masjid Miftahul Huda itu sangat mewah, sehingga bisa disebut masjid Jami' yang unggul dan paripurna. Di sebelah utara Masjid terdapat gedung Madrasah Ibtidaiyyah Tarbiyatussibyan. Masjid Balun memang kelihatan semarak, seperti jama'ahnya aktif salat Magrib barisannya minimal terdiri dari lima baris, begitu juga salat Isya'. Indikator kemakmuran Masjid tersebut dapat dilihat dari aspek jumlah jamaahnya yang salat di Masjid yang berjumlah banyak. Apa yang terjadi di Masjid Balun sebenarnya bisa disebut sebagai Masjid raya yang paripurna, jika dilihat dari segi kuantitas jamaahnya yang aktif. Karena itu, sebutan Balun sebagai daerah religius bisa dilihat pada kemakmuran kegiatan di Masjidnya.

Yang paling menarik di Masjid Balun adalah para jama'ah yang membawa sepeda motor atau sepeda ketika ke Masjid diparkir dengan rapi dan teratur tanpa dikomando oleh juru parkir, karena Masjid itu memiliki halaman parkir yang luas. Menurut Kepala Desa Balun bahwa pembangunan Masjid di Balun tidak pernah meminta sumbangan kepada non-Muslim, semua hasil pembangunan itu adalah hasil swadaya murni umat Islam. Begitu juga pembangunan Gereja dan Pura diperoleh dari umat Kristiani dan Hindu itu sendiri.¹⁶ Pemeluk agama-agama di Balun dikondisikan sebagai umat yang mandiri, artinya meskipun masyarakatnya bertoleransi tinggi, dalam hal rumah ibadah mereka mandiri dan tidak minta bantuan lain iman, sehingga pembangunan gedung rumah ibadah tidak dibangun dengan semangat gotong-royong lintas iman. Tidak ada penjelasan yang konkret, mengapa warga Balun dalam membangun rumah ibadah tidak melibatkan umat beda agama.

¹⁶ Wawancara dengan Kepala Desa Balun Bapak Drs. H. Suwito tanggal 24 Oktober 2011.

Oleh karena itu, masalah pembangunan rumah ibadah, baik Masjid, Gereja, maupun Pura di Balun tidak diperoleh dari lintas umat beragama. Hal itu mengingat pembangunan rumah ibadah adalah urusan internal umat beragama, sehingga umat yang berbeda agama tidak ikut untuk berpartisipasi dalam pembangunan fisik. Partisipasi masyarakat Balun beda agama tidak sampai pada solidaritas finansial dalam hal membangun rumah ibadah, tetapi diwujudkan dalam bentuk lain, yaitu komitmen bertoleransi. Komitmen yang dipegangi adalah rukun dalam arti saling menghormati perbedaan agama, tetapi tidak dalam hal partisipasi pembangunan rumah ibadah.

Membangun rumah ibadah dengan dana sendiri, tidak melibatkan agama lain itu menunjukkan kemandirian umat beragama, kemandirian itu bisa saja supaya umat beragama tidak memberi beban kepada orang lain. Begitu juga kemungkinannya adalah dampak teologis atau supaya tidak terjadi balas budi dan hutang jasa. Karena itu sangat tepat jika umat bergama ketika membangun rumah ibadahnya tidak melibatkan umat lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikemukakan bahwa Masjid Miftahul Huda merupakan pusat kebudayaan umat Islam di Balun, karena fungsi Masjid tersebut tidak hanya sebagai tempat beribadah tetapi, sebagai tempat pencerahan umat Islam masyarakat Balun yang bisa difungsikan sebagai laboratorium umat Islam di Balun. Laboratorium agama atau laboratorium Masjid identik dengan pembinaan secara personal dan kolektif dalam membangun rohani umat Islam. Sebagai masyarakat yang mengikuti pola nahdiyyin, umat Islam Balun mempunyai kultur nahdiyyin yang tetap konsisten dengan kultur lokal dan kultur Islam.

Keberadaan Masjid Miftahul Huda itu memiliki status resmi dan berizin sebagai masjid Jami' umat Islam di Balun. Di tengah-tengah maraknya persoalan perizinan rumah ibadah, ada komunitas non-Islam yang mempertanyakan keberadaan musala yang ada di Balun. Mereka mempertanyakan perizinan musala yang ada di Balun, karena musala juga rumah ibadah. Jika umat Islam sering mempertanyakan perizinan rumah ibadah non-Muslim, umat non-Muslim juga mempertanyakan perizinan musala. Sebagaimana dijelaskan bapak Suwito dan Kepala Desa Balun bahwa masyarakat Balun tidak mengungkit-ungkit keberaan rumah ibadah, mereka sepakat rukun untuk menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinannya masing-masing.

Dalam acara keagamaan bagi non-Muslim tidak masuk di dalam Masjid, karena acara formal kemungkinan ada rasa tidak etis jika masuk rumah ibadah yang beda agama dalam acara tertentu. Sebenarnya masuk rumah ibadah beda agama bukan bertujuan ritual atau ibadah diperbolehkan, karena tidak memiliki dampak teologis. Orang yang toleran dalam beragama boleh mengekspresikan dengan masuk Masjid, Gereja atau Pura. Jika masuk rumah ibadah beda agama hanya bertujuan ingin tahu, dalam perspektif Islam bisa diperkenankan, karena hanya memasuki saja yang tidak ada kaitannya dengan keyakinan atau meyakini terhadap rumah ibadah itu. Jadi kerukunan antarumat beraga tidak harus diwujudkan dengan masuk ke dalam Masjid, tetapi bisa dengan cara lain. Masjid adalah tempat suci umat Islam yang digunakan untuk salat, karena itu Masjid tidak perlu dijadikan sebagai tempat perkumpulan lintas agama, karena bisa mengurangi nilai-nilai luhur masjid itu sendiri, meskipun Masjid juga bisa sebagai tempat mengurus umat dari berbagai sudut

pandang. Apa yang terjadi di Balun keberadaan Masjid sangat penting sebagai tempat ibadah dan simbol eksistensi umat Islam di Balun. Partisipasi masyarakat Balun terhadap Masjidnya juga tergolong tinggi, karena bangunan gedungnya mewah dengan arsitek Masjid yang indah dan megah. Selain itu, masjid Balun belum pernah dijadikan sebagai wahana kepentingan politik tertentu untuk kekuasaan atau kharisma seseorang, hanya saja Masjid itu pengembangannya perlu ditingkatkan menjadi Masjid yang paripurna sehingga banyak bermanfaat untuk umat Islam. Kultur nahdiyyin juga tampak dalam aktivitas Masjid, baik dalam tata cara ibadahnya, pola kepemimpinannya, kolektifitasnya maupun tradisi-tradisinya. Akan tetapi, di Balun tampaknya dalam hal kepemimpinannya meskipun kolektif kolestial yang paling berperan dan berpengaruh tetap orang tunggal yaitu pemimpin yang dianggap paling alim atau kyai.. Model itu pada umumnya berlaku di kalangan nahdiyyin yang terfokus pada seseorang atau kepemimpinan individual, seperti pengambilan kebijakan tentang Masjid, Imam Masjid, Khatib dan lain-lainnya sebagai mekanisme yang hidup di tengah kultur nahdiyyin.

Yang menjadi pokok persoalan adalah bagaimana peran Masjid di tengah keragaman agama yang cenderung menghadapi tantangan ideologis maupun persaingan program kerja antaragama, mengingat rumah ibadah di Balun berdampingan. Jika Masjid Balun dikelola secara eksklusif, tentu yang terjadi adalah ketegangan teologis, karena Masjid dimaknai sebagai rumah Tuhan yang suci. Sedangkan agama lain memandang bahwa Masjid sebagai representasi Islam dan dianggap sebagai ancaman bagi agama lain karena Islam diidentikkan dengan agama yang ekspansif, kolonialis dan anti pluralitas. Karena itu, Masjid

sebaiknya dikelola secara inklusif yang mencerminkan sebagai Islam yang ramah dan *rahmatanlil alamin*.

Dilihat dari segi fisik dan program kegiatan masjid Miftahul Huda Balun tidak mengesankan sebagai rumah ibadah yang anti pluralitas, karena Masjid itu bernuansa lokal dan kegiatan keagamaannya tidak provokatif, apalagi memiliki kader yang militan atau persaingan antaragama, sebagaimana komentar bapak Suwito,

Kita tidak bersaing dengan agama lain, ya semuanya itu saudara, persoalan beda agama itu kan memang dari sananya, tapi kita tetap saudara, jadi kita bertoleransi lah. Karena bagaimanapun orang itu harus saling menghargai dengan yang lain, apalagi masih saudara.¹⁷

Selama ini pembinaan agama berjalan sesuai dengan program agama masing-masing, dan tidak ada tanda *show of force* kegiatan keagamaan, sehingga menimbulkan ketegangan-sosial. Begitu juga pembinaan keagamaan di Balun secara kasat mata tidak dijumpai upaya-upaya sistematis untuk mempengaruhi agama lain supaya tertarik dengan program atau kegiatan agama tersebut. Masyarakat Balun tampaknya sudah paham arti pentingnya kerukunan dan toleransi, sehingga umat beragama saling menjaga internalnya masing-masing.

2. Gereja

Rumah ibadah GKJW di desa Balun Kecamatan Turi kabupaten Lamongan berdiri hampir bersamaan dengan Masjid di Balun. Secara resmi bangunan GKJW gedung baru telah diresmikan pada tanggal 20 Oktober 1996 oleh Pendeta

¹⁷ Wawancara dengan bapak Suwito tanggal 23 Oktober 2011.

Sihpinardi, S.Th.¹⁸ Di Gereja tersebut dilakukan dengan dua kebaktian yaitu Minggu pagi dan Minggu sore. Untuk Minggu pagi acara kebaktian dilakukan dengan menggunakan bahasa Jawa, sedangkan Minggu sore menggunakan bahasa Indonesia. Suasana kegiatan kebaktian di Gereja Balun terlihat khidmat. Dalam hal penguat suara yang membedakan dengan Masjid adalah di Masjid ketika azan menggunakan penguat suara, sehingga suara azan bisa terdengar dalam satu Desa Balun, begitu juga ketika suara imam salat. Sedangkan kebaktian di Gereja menggunakan penguat yang hanya bisa didengar dalam ruangan Gereja, di luar Gereja tidak begitu terdengar suara ibadah kebaktian.

Di Balun sebenarnya sebelum ada agama Kristen itu mayoritas warganya Muslim, begitu pak Matius Bati mantan tentara tugas dinas di luar Jawa dengan pensiun dini, dia adalah orang asli Balun kemudian pulang ke Balun, dan dia sendiri adalah beragama Kristen asalnya Muslim, kemudian dia mencalonkan diri sebagai kepala Desa, dan waktu itu belum ada Gereja, ketika tahun 1965 keadaan ekonomi tidak baik, banyak kelaparan dan kemiskinan dia itu minta bantuan untuk mendapatkan pakaian, makanan dan kebutuhan lainnya akhirnya misionaris masuk ke Balun. Adanya misionaris masuk itu yang menjadikan agama Kristen bisa ke Balun. Keadaan yang serba kekurangan kemungkinan bisa dijadikan sebab mudahnya orang Balun masuk agama Kristen, karena tahun 1965an hampir di desa-desa kabupaten Lamongan pada umumnya mengalami kesulitan ekonomi. Hal itu juga disebabkan situasi kondisi politik di Indonesia yang tidak stabil, yaitu karena adanya peristiwa G30S PKI.

¹⁸ Berdasarkan Prasasti yang ditandatangani tanggal 20 Oktober 1996.

Sebagaimana dijelaskan bapak Suwito dan bapak H. Marno bahwa peran bapak Matius sangat besar dalam agama Kristen di Balun.

“Bapak Matius itu dulunya Muslim (mantan Lurah) kemudian menjadi Kristen, beliau yang paling berjasa dalam agama Kristen termasuk membangun Gereja. Tetapi meskipun beliau Kristen anaknya ada yang Muslim, bahkan sudah haji.”¹⁹

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa memang peran misionaris sangat penting masuknya Kristen di Balun mengingat di Balun waktu banyak kalangan abangan yang terlibat PKI, apalagi dibarengi dengan kondisi ekonomi dan kondisi politik yang buruk, sehingga mudah untuk dimasuki oleh paham atau agama baru yang masuk ke Balun. Di samping itu, mayoritas Muslim waktu itu masih lemah untuk memperkuat internalnya dikarenakan kalangan Muslim juga mengalami hal yang sama yaitu kondisi ekonomi dan kondisi politik. Jadi meskipun Balun pada tahun 1965-anberpenduduk mayoritas Muslim, masyarakatnya telah memperoleh pilihanhidup baru dengan agama Kristen.

Mudahnya agama Kristen masuk ke Balun juga bisa dianalisis sebagai bentuk kompensasi politik, mengingat Bapak Matius adalah seorang Kristen yang menjabat Lurah Balun di saat kondisi politik dan ekonomi yang tidak stabil, yaitu kalangan Muslim yang terlibat PKI akan mendapat jaminan keamanan atau mendapat perlindungan dari pihak Kelurahan, dengan catatan Gereja dan agama Kristen bisa diterima oleh warga Balun. Analisis itu juga bisa dipahami bahwa terbukti

¹⁹ Wawancara dengan Bapak H. Marno dan Suwito di masjid tanggal 23 Oktober 2011.

perkembangan agama Kristen di Balun juga stabil secara politik dan kuantitatif dengan kemajuan secara kualitatif. Tentunya sulit untuk dijelaskan mengapa umat Islam waktu itu tidak protes ketika misionaris masuk ke Balun dengan membawa segala fasilitas kebutuhan hidup yang bisa menjamin keberlangsungan hidup orang Balun.

Berdasarkan informasi yang dihimpun di lapangan bahwa Balun termasuk daerah merah yang banyak terlibat PKI. Karena itu, salah satu pilihan yang tepat dipilih orang Balun waktu itu adalah bertahan menjadi Muslim, menjadi PKI atau Kristen, sehingga pilihan ke Kristen juga sangat signifikan. Dari situ, yang kemudian muncul pertanyaan tentang peran umat Islam dalam menghadapi agama baru di Balun itu. Berdasarkan informasi di lapangan tidak ditemukan konfrontasi di masyarakat Balun ketika agama Kristen masuk ke Balun, sehingga masuknya agama Kristen di Balun itu dapat dikatakan sebagai strategi kaum misionaris yang mampu menembus basis muslim di dalam situasi dan kondisi yang tepat untuk dimasuki agama baru atau ideologi baru.

Agama Kristen masuk di Balun dalam kondisi situasi kondisi politik dan ekonomi yang serba sulit, maka dalam masa mendatang kelihatannya sulit agama Kristen dikembangkan dengan cara misionaris melalui ekonomi, hal itu mengingat sekarang tingkat ekonomi masyarakat Balun sudah lebih maju daripada rnsa tahun 1965an. Hampir rata-rata penduduk Balun adalah petani tambak yang rata hidup sejahtera dari hasil pertanian tambak itu. Karena itu, konversi ke Kristen sulit dilakukan jika dengan alasan karena factor ekonomi, dan justru sekarang banyak masyarakat Muslim yang menunaikan ibadah haji. Jika dilihat secara sepiintas

masyarakat Balun rata-rata bangunan rumah penduduknya terlihat banyak yang sejahtera dan berkecukupan.

3. Pura

Keberadaan agama Hindu di desa Balun seiring dengan berdirinya rumah Ibadah Pura. Pura berdiri pada tahun 1967. Secara resmi Pura tersebut diresmikan oleh Bupati Lamongan Farid SH pada tanggal 20 Desember 1996 dan sudah memiliki IMB berdasarkan musyawarah bersama masyarakat.²⁰ Persoalan perizinan rumah ibadah memang menjadi masalah tersendiri bagi kehidupan beragama, karena rumah ibadah adalah tempat utama untuk persembahyangan. Hal itu juga terjadi keberadaan Pura di Balun. Meskipun agama Hindi sebagai agama minoritas, pendirian Pura tidak mengalami hambatan sebagaimana yang terjadi agama Hindu di kalangan minoritas di Indonesia. Keberadaan Pura di Balun merupakan hasil kesepakatan masyarakat, bahwa di Balun terdapat warga Hindu yang membutuhkan rumah ibadah. Terkait dengan IMB Pura di Balun memang tidak menjadi persoalan karena sudah diselesaikan di tingkat elite, masyarakat Balun. Masyarakat Balun mengakui dan bisa menerima bangunan rumah ibadah Pura sebagai tempat ibadah orang Hindu.

Keberadaan agama mayoritas memang terkadang lebih berkuasa daripada minoritas dalam hal penentuan kebijakan, termasuk pendirian rumah ibadah. Jika kalangan mayoritas mempersoalkan perizinan rumah ibadah, kalangan minoritas juga mempertanyakan keberadaan perizinan pendirian Mushala-mushala yang ada di Balun dan daerah-daerah di luar Balun yang tidak berizin. Di termasuk di Balun sendiri juga terjadi

²⁰ Wawancara dengan Bapak Adi Wiyono tanggal 24 Oktober 2011.

pertanyaan persoalan perizinan Pura di Balun. Akan tetapi, berdasarkan kekerabatan dan model *vivendi* yang ada di Balun pendirian rumah ibadah tidak menjadi masalah. Sehingga semua masyarakat bisa menerima keberadaan rumah ibadah agama-agama di Balun.

Posisi Pura terletak di sebelah selatan. Masjid Miftahul Huda, di tepi jalan utama desa Balun. Pura itu berukuran kecil dan dikelilingi tembok besar, sehingga di dalamnya tidak kelihatan dari luar. Sebagaimana tempat ibadah lainnya. Keberadaan Pura memang terletak di tempat yang strategis karena berada di pinggir jalan utama Desa Balun yang mudah dijangkau oleh warga Balun. Keberadaan Pura yang sangat strategis itu menjadikan warga Hindu lebih nyaman beribadah, apalagi warga nonHindu bersikap ramah.

Dalam ritual keagamaan, umat Hindu ketika beribadah juga terdengar suara bacaan-bacaan peribadatnya di luar Pura. Jadi ketika umat Muslim, Kristen, dan Hindu malam senin beribadah secara bersamaan waktu akan terdengar suara lantunan ibadah agama-agama secara bersamaan. Jika dilihat secara sepintas itu merupakan realitas yang terjadi di Indonesia bahwa ada tiga agama menjalankan ibadah dalam waktu yang sama dan tempat yang bersebelahan, namun warganya menikmati dengan baik dalam menjalankan ibadahnya.

Agama Hindu merupakan umat minoritas di Balun, tetapi dalam menjalankan keyakinan dan kepercayaannya mereka tidak merasa diintimidasi atau diganggu pihak umat lain yang ada di Balun, sebagaimana komentar bapak adi Wiyono,

“Saya kira kita meskipun minoritas di Balun, tetapi warga di sini sangat baik toleransinya, karena warga Balun sudah

memahami dan memiliki tradisi kekerabatan yang dekat. Kita dalam kegiatan apa saja tetap terlibat sebagai wujud kebersamaan, dan masalah perbedaan agama tidak pernah dimasalahkan warga sini.”²¹

Secara kuantitas pemeluk agama Hindu di Balun memang lamban dibanding Muslim dan Kristen, sedikitnya pemeluk agama Hindu di Balun itu juga terkait dengan beberapa hal, bahwa agama Hindu memang kurang progresif dibanding Muslim dan Kristen dalam hal dakwah dan misinya. Dua agama Islam dan Kristen memang sangat kuat dalam penyebarannya, sedangkan Hindu masih kurang dalam misinya, sehingga orang tidak tertarik ke agama Hindu. Di Balun sendiri pengaruh komunitas santri memang kuat, sehingga keberadaan santri dan pengaruhnya terhadap masyarakat sangat signifikan, sehingga banyak ditemukan muallaf-muallaf baru di Desa Balun. Adanya kultur NU, Muhammadiyah sangat kuat sebagai penetrasi dan bisa membendung arus Kristenisasi atau Hinduisasi di Balun. Jika dilihat dari sisi progresifitas agama Hindu sulit untuk berkembang di Balun secara kuantitatif, hal itu dikarenakan di internal Hindu sendiri yang masih kurang dalam pengembangan misinya.

Di Desa Balun memang tidak begitu penting istilah mayoritas dan minoritas, yang menonjol adalah kegiatan rutinitas keagamaan masing-masing di Balun, sehingga dengan keberadaan kegiatan keagamaan itu sangat berpengaruh terhadap pilihan untuk memeluk agama. Di samping itu unsur keteladan, dan penyebaran agama secara terselubung menjadi daya tarik orang bisa konversi agama. Jadi, unjuk kekuatan program

²¹ Wawancara dengan bapak Adi Wiyono tanggal 24 Oktober 2011.

keagamaan atau syiar keagamaan atau keteladanan elite umat sangat berpengaruh terhadap eksistensi agama-agama di Balun. Karena di Balun tidak mungkin dilakukan dakwah atau misi agama secara terbuka dan terang-terangan, sebab masyarakat Balun yang beda agama masih ada hubungan kekerabatan, sehingga sulit atau *ewuh-pekewuh* untuk mengajak beragama sesuai dengan kehendak pendakwah atau misi.

Dengan demikian, meskipun Hindu minoritas keberadaan Pura tidak terancam dan pemeluk agama Hindu bisa menjalankan ibadahnya dengan bebas dan nyaman. Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa agama Hindu dalam penyebarannya memang tidak seperti agama Islam dan Kristen yang ekspansif, sehingga pertumbuhan agama Hindu sangat lambat. Di samping itu ajaran agama Hindu menekankan bersikap saling menghormati antarsesama tanpa membedakan agama dan golongan. Ajaran Hindu memberikan pedoman bagi umatnya untuk menempuh *jalan bhakti*, jalan paling tinggi, jalan awal dan akhir. Bhakti bermakna penyerahan total.²² Dan dalam agama ini memang tidak dikenal sebagai agama ekspansif atau agama misi.

H. Harmonisasi Kehidupan Sosial Beda Agama di Balun

Setiap wilayah yang multi religius biasanya kalau tidak dikelola dengan baik, maka akan terjadi konflik antaragama, karena di dalamnya terdapat multi teologi yang saling berhadapan, apalagi agama-agama tersebut para elitnya memiliki watak ekspansif dalam penyebaran agamanya. Di desa Balun memang terdapat multi agama. Potensi konflik juga dimungkinkan akan terjadi, karena mengingat pendirian rumah ibadah agama-agama di desa Balun saling berdampingan. Akan tetapi, dengan model

²² *Ibid* A.A. Yewangoe, hlm. 56.

rumah ibadah yang berdampingan itu paling tidak bisa menjadi pertanda sebagai penyatuan masyarakat dalam kerukunan antaragama, sehingga masyarakat Balun menyadari bahwa beda agama bukan menjadi alasan untuk saling membenci apalagi konflik.

Keragaman agama di Besa Balun memang menjadi fenomena sosial yang unik, seperti ketika masyarakat Balun yang beda agama menjalankan ritual keagamaannya. Ketika masyarakat Balun sudah menyadari bahwa manusia itu tidak sama dalam hal keyakinan, maka itu merupakan modal kerukunan antarumat beragama, sehingga para umat beragama menjalankan aktivitas keagamaan bagi yang tidak seagama tidak merasa terganggu. Meskipun di Desa Balun Islam sebagai mayoritas, umat Islam tidak merasa superior apalagi menghalangi kaum minoritas untuk beribadah. Bahkan mayoritas berupaya mengayomi kaum minoritas sebagai bentuk kerukunan antarumat beragama.

Asumsi yang berkembang di masyarakat Indonesia adalah perbedaan teologi atau nilai agama bisa menyebabkan orang bisa konflik. Faktor agama dan politik termasuk penyumbang terbesar konflik-konflik di Indonesia. Potensi-potensi konflik atau bibit konflik yang ada di Indonesia memang seharusnya segera dideteksi dini atau ada peringatan dini terhadap elite agama atau lapisan bawah umat beragama. Pengalaman daerah-daerah yang terjadi konflik merupakan pelajaran bagi daerah lain supaya meningkatkan peringatan dini terjadinya konflik dan upaya-upaya strategis pengembangan kerukunan umat beragama.

Kerukunan antarumat beragama di Desa Balun terjalin dengan baik sejak puluhan tahun yang lalu hingga sekarang

ini. Hubungan sosial itu terjalin dengan baik dilakukan dengan saling menghormati perbedaan-perbedaan teologis. Jalinan baik antarwarga di Balun itu relatif kondusif, dikarenakan di desa Balun masyarakatnya tidak terpengaruh dengan isu-isu kerusuhan sosial keagamaan.

Menurut Olaf Schumann kehidupan sentosa dalam masyarakat plural adalah kepedulian dan penghormatan serta penghargaan terhadap orang lain sebagai sesama dalam masyarakat yang bersama-sama didiami.²³ Kecenderungan umat beragama, memang beragam, ada yang agresif dan sentimen terhadap agama lain, dan ada yang permisif terhadap agama yang berbeda. Kecenderungan itu merupakan naluri keberagamaan seseorang, karena manusia yang beda agama cenderung apatis karena perbedaan nilai, norma agama yang beda teologi. Perbedaan itu yang kemudian bisa menyebabkan masyarakat terkotak-kotak atau terbelah secara teologis dan sosiologis yang disebabkan oleh perbedaan nilai tersebut. Pengalaman di desa Balun bisa dijadikan pelajaran bagi kehidupan umat beragama di Indonesia, bahwa keragaman agama dalam satu desa bisa terjalin rukun dikarenakan ikatan-ikatan sosial selalu diprioritaskan dalam kehidupan beda agama.

Berdasarkan tipologi sosial di Balun tersebut di atas, potensi konflik juga ada, meskipun potensi konflik itu tidak sebagaimana digambarkan bahwa beda agama akan rentan terhadap konflik. Masyarakat Balun yang plural tersebut justru potensinya mudah untuk dikelola, karena di Balun masyarakatnya yang santri berafiliasi ke paham nahdiyyin, sehingga mudah untuk diajak bernegosiasi dalam hal perbedaan-perbedaan yang muncul.

²³ Ibid, *Dialog*, hlm. xxii

Yang tampak unik di Balun adalah, jika ada isu keagamaan, maka isu itu adalah masalah bersama sehingga komponen agama-agama mampu untuk menyelesaikan masalah tersebut.

I. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial Beda Agama Komunitas Muslim, Kristen dan Hindu di Balun

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa multi agama di Balun merupakan hal yang unik, karena beda agama bisa hidup rukun dan saling menghormati perbedaan teologis. Interaksi sosial beda agama dalam kehidupan sehari-hari bisa dilakukan pada tataran sosial bukan dalam hal keyakinan. Masyarakat Balun menyadari bahwa tidak mungkin orang yang sudah beragama kemudian mengikuti keyakinan agama yang tidak diyakini, tetapi beda agama bisa saling memahami perbedaan tersebut.

Masyarakat Balun memang mayoritas memeluk agama Islam, kemudian disusul Kristen, dan Hindu. Islam sebagai agama mayoritas di Desa Balun sejak awal berdirinya desa itu ada, sehingga Islam mayoritas sebagai hasil historitas Desa Balun.

Bentuk-bentuk interaksi sosial beda agama di Desa Balun dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, hidup membaur tanpa adanya perbedaan agama atau diskriminasi. Kehidupan membaur antaragama dalam hal sosial merupakan aktivitas sehari-hari yang biasa dilakukan. Dalam interaksi sosial itu masyarakat berbagai agama-agama tidak mempermasalahkan asal-usul seseorang atau agama yang dianut. Interaksi itu yang membuat kehidupan sosial lebih terbuka dalam berkomunikasi antariman. Pola-pola hidup membaur antariman biasanya berkaitan dengan kegiatan sosial yang saling tergantung antara satu orang dengan orang lain.

Hidup membaur antariman di desa Balun sudah berlangsung puluhan tahun. Masyarakat Balun yang terkenal dengan religinya tidak membeda-bedakan dalam pergaulan sosial meskipun beda agama. Hidup membaur antariman memang sulit dilakukan karena bagaimanapun juga beda agama adalah perbedaan prinsip yang berkaitan dengan keselamatan dan kesesatan. Hidup membaur dalam kehidupan sosial bagi masyarakat Balun terkait dengan ikatan sosial yang bersifat rutinitas, karena Balun masih melestarikan kehidupan bernuansa pedesaan yang memiliki tradisi saling membutuhkan.

Kedua, saling gotong-royong dalam kehidupan sosial sebagai bentuk pemenuhan hak-hak bertetangga, dan bukan bernilai teologis, sehingga masing-masing pemeluk agama saling membantu dalam urusan sosial. Karakteristik masyarakat Balun memang tidak jauh berbeda dengan masyarakat pedesaan di Lamongan, karena masih kental dengan prinsip kegotong-royongannya, seperti saling membantu tetangganya dalam bermasyarakat. Menurut masyarakat Balun prinsip gotong-royong saling membantu karena beda agama bukan berdampak teologis, karena itu adalah untuk menjaga kerukunan antarumat beragama. Bahkan masuk rumah ibadah bagi yang beda agama dianggap tidak berdampak teologis, karena tidak berniat untuk mengimani dan mempercayai.

Ketiga, tidak merasa terganggu oleh cara peribadatan agama yang berbeda. Masing-masing agama hampir dipastikan mempunyai strategi untuk menyiarkan agamanya atau menyebarkan agamanya. Islam mempunyai strategi dakwah, Kristen mempunyai ajaran misi, sehingga antaragama sama-sama memiliki kepentingan yang sama yaitu mengajak orang lain mengikuti agama yang disebarkan.

Keempat, kesepahaman yang tidak tertulis atau *vivendi* antarumat beragama supaya saling menghormati dan menghargai perbedaan. Kesepahaman itu umumnya tidak berupa kesepakatan tertulis tetapi sudah menjadi kebudayaan atau saling memahami antarumat beragama. Inti kesepahaman itu adalah masing-masing umat beragama sudah memahami tidak boleh mengganggu dan harus menghormati terhadap orang beda agama. Kesepahaman tersebut biasanya pada persoalan penyiaran agama, ketika beribadah, kawin antaragama, dan pendirian rumah ibadah. Kerusakan antarumat beragama tidak lepas dari salah satu empat kesepahaman tersebut. Bahkan konflik agama muncul dari sebab masalah tersebut.

Menyadari begitu pentingnya kesepahaman untuk saling menghormati bagi antariman, maka pihak yang paling berperan adalah para tokoh agama-agama yang bisa mengendalikan umatnya supaya mau saling menghormati antarumat beragama.

Menurut A.A. Yewangoe bahwa cara mewujudkan kerukunan dalam kehidupan sehari-hari tampaknya ada beberapa hal yang perlu diuraikan antara lain. *Pertama*, kita perlu menumbuhkan iklim saling menghormati dan menghargai yaitu dengan cara kerja sama antara berbagai kelompok yang berbeda, namun, dalam kedudukan yang setara atau *partnership with People of Other Faiths*. *Kedua*, kita perlu menghindari kesalahpahaman di antara pemeluk-pemeluk agama baik mengenai istilah-istilah yang dipakai maupun mengenai perilaku. *Ketiga*, stigmatisasi terhadap agama tertentu perlu dihindari. *Keempat*, para pemimpin agama-agama haruslah jujur dalam menilai situasi yang ada.²⁴

²⁴ A.A Yewangoe, *Agama-agama dan Kerukunan*, (Jakarta : BPK unung Mulia, 2003), hlm. 36.

Berinteraksi sosial beda agama bukan berarti menganggap semua agama adalah benar, tetapi interaksi itu lebih kepada upaya hubungan baik dengan orang yang beda agama, dan tidak bertujuan merelatifkan agama-agama, sebagaimana dijelaskan di atas. Interaksi sosial juga bertujuan untuk menghilangkan prasangka buruk bagi umat beragama. Prasangka buruk itu justru menjadi penyebab utama misharmonisasi antarumat beragama.

J. Model *Vivendi* Kehidupan Beda Agama di Balun

Masyarakat Balun dalam kehidupan beragama kecenderungan eksklusif tidak begitu tampak, bahkan lebih cenderung ke inklusif. Yang dapat diinterpretasikan adalah kehidupan multi agama di desa Balun sesuai dengan model *vivendi* yang sudah berjalan lama. Secara normatif kehidupan beda agama di Balun hampir sama dengan daerah lain di Indonesia. Tetapi di desa Balun agak istimewa karena model *vivendi* yang selalu harus dipegangi.

Menurut penjelasan masyarakat Balun terutama masyarakat Muslim bahwa kedamaian antarumat beragama sudah dijalin dengan baik sejak lama. Menurut teori *vivendi* bahwa cara hidup bersama harus dilalui dengan sikap *equality* atau persamaan antarumat beragama, sehingga cara hidup bersama itu menjadi impian bersama.

Seringkali seseorang berbeda agama akan memiliki rasa perbedaan yang massif dan reaktif. Karena itu, model *vivendi* adalah bagian dari upaya untuk menjalin kerukunan antarumat beragama. Komposisi personel jabatan di kelurahan juga mencerminkan keragaman agama, meskipun Islam sebagai mayoritas tetapi dari non-Muslim juga ada yang menjabat di kelurahan sebanyak 2 orang dari kalangan Kristen, sedangkan

dari Hindu belum ada. Maka upaya implementasi model *vivendi* diterapkan dengan komunikasi yang baik antarumat beragama, seperti yang dikemukakan Bapak Rudi selaku Kasi Pemerintahan Desa Balun.

Selama ini hubungan umat beragama di Balun tidak ada masalah. Begitu juga di dalam kelurahan Balun yang terdapat non-Muslimnya juga berkomunikasi dengan baik, beda agama di dalam dan di luar kelurahan Balun sudah tercipta dengan hubungan baik, karena kita adalah saudara.²⁵

Komposisi personel pejabat di Kelurahan Balun dari segi agama juga mencerminkan bentuk perwakilan, meskipun di Balun mayoritas Muslim, tidak ada unsur diskriminasi terhadap minoritas, hanya saja di jabatan struktural Kelurahan Balun dari pihak Hindu belum ada, tetapi untuk jabatan nonstruktural ada perwakilan dari umat Hindu. Menurut penjelasan Kepala Desa Balun bahwa masyarakat Balun tidak pernah mempermasalahkan status agama seseorang dalam jabatan di Kelurahan Balun, karena jabatan tidak terkait dengan agama, jabatan adalah tugas profesional pengabdian kepada bangsa dan masyarakat, sehingga warga Balun menyadari bahwa agama adalah sesuatu, sedangkan jabatan adalah sesuatu yang lain.

Selain itu model *vivendi* tidak hanya sebatas kerjasama yang bersifat serimonial atau gotong-royong sosial saja tetapi melampaui dari itu, seperti makam campuran, mengikuti *tablilan*, perayaan Natal, Idul Fitri dan Nyepi, merupakan, satu rumah beda agama, dan lain-lain. Model *vivendi* tidak bertujuan merelatifkan agama tetapi lebih mengarah kepada bentuk

²⁵ Wawancara dengan Bapak Rudi di Balai Desa Balun tanggal 24 Oktober 2011.

memahami perbedaan secara dewasa, atau cara hidup bersama dalam segala perbedaan yang prinsip. Apa yang dilakukan oleh masyarakat Balun terkait dengan model *vivendi* bukan berarti masyarakat Balun merelatifkan nilai agama, atau menganggap semua agama itu benar, tetapi *vivendi* di Balun tidak lebih sebagai realitas sosial yang *beda agama tapi bisa bersama* itu bukan berarti *satu agama untuk semua*.

K. Kekerabatan Beda Agama

Salah satu perekat sosial meskipun beda agama hubungan kekerabatan, karena masyarakat Balun banyak masih hubungan kerabat, sehingga apa pun agama yang dipeluk oleh warga Balun meskipun berbeda tetap kerabat. Sama halnya dengan satu rumah beda agama, faktor kekerabatan menjadi faktor perekat komunikasi beda agama. Ada hal yang perlu diperhatikan dalam keberagaman di Desa Balun bahwa di Desa Balun yang penuh kedamaian dan toleransi itu diperkuat dengan masih ada hubungan kekeluargaan.

Kekerabatan di sini bisa dimaknai sebagai kekerabatan dekat yang masih ada hubungan keluarga atau famili. Sedangkan kekerabatan jauh adalah kekerabatan yang jauh adalah kekerabatan yang berdekatan rumah. Mekanisme kekerabatan di Balun dua-duanya berjalan dengan baik, dan keduanya juga mendapat perhatian yang baik. Itulah yang menjadi ciri khas kehidupan sosial di Balun. Meskipun arus globalisasi melanda di mana-mana, sistem kekerabatan di Balun masih dilestarikan, artinya setiap peristiwa tertentu kekerabatan harus mendapat perhatian, paling tidak memberi sesuatu atau *terteran*, atau dikunjungi, sehingga orang tersebut terikat dan tergantung dengan sistem kekerabatan tersebut, meskipun beda agama.

Jadi, faktor yang menyebabkan kedamaian beda agama adalah masih ada hubungan famili, sehingga tidak memungkinkan antarumat beragama saling bermusuhan atau konflik, kecuali kalau ada faktor eksternal. Dalam internal umat beragama di Balun banyak masyarakat di Balun yang mengakui bahwa perbedaan agama tidak menghalangi hubungan baik dengan orang beda, hal itu sebagaimana yang dikemukakan bapak Rasmiyanto yang beragama Kristen, bapaknya Islam bibinya Hindu. Kalau bermusuhan dengan beda agama berarti memusuhi keluarga sendiri, jadi rasanya lucu kalau bermusuhan dengan dengan keluarga karena beda agama.²⁶

Pernyataan bapak Rasmiyanto itu juga cukup rasional, karena meskipun ada teori yang mengatakan bahwa perbedaan bisa menjadi keras jika perbedaan itu hal yang prinsip meskipun berasal dari satu keluarga. Tetapi teori itu juga dibantah jika pelaku perbedaan itu sudah memahami dan saling menerima perbedaan itu maka perbedaan yang keras tersebut bisa menjadi lunak.

Di samping itu, bagi masyarakat Balun yang beda agama adalah orang asli Balun, dan sedikit sekali orang non-Muslim yang berasal dari luar Balun sehingga hampir persoalan bisa diselesaikan orang Balun sendiri. Jadi faktor pribumi asli adalah sebagai jaminan ketenangan dan kedamaian. Sebagai jaminannya adalah penduduk asli Balun akan mampu mengelola permasalahannya sendiri. Kehidupan sosial beda agama di Balun tentunya berbeda dengan kehidupan sosial di perkotaan. Di perkotaan masyarakatnya homogen, antara penduduk asli dan pendatang. Homogenitas penduduk di perkotaan juga akan

²⁶ Wawancara dengan Bapak Rasmiyanto tanggal 23 Oktober 2011.

mempengaruhi kehidupan sosial beda agama, sehingga konflik bermotif agama mudah terprovokasi di perkotaan.

L. Toleransi Beda Agama

Semua agama telah mengajarkan perdamaian dan kerukunan, karena dalam ajaran semua agama bertujuan untuk kehidupan damai dan sejahtera. Nilai perdamaian dalam ajaran agama itu tentunya dipahami oleh umatnya supaya hidup di dunia ini tercapai kedamaian dan kenyamanan tanpa harus konflik karena perbedaan nilai ajaran yang berbeda tersebut. Nilai perdamaian yang diajarkan oleh agama tersebut tidak serta-merta berjalan mulus, karena dalam perjalanan sejarah agama-agama di dunia ini telah diwarnai konflik agama-agama yang tidak seharusnya terjadi. Sejarah merupakan catatan otentik yang tidak bisa dilupakan oleh umat manusia, bahwa agama-agama besar di dunia pernah berseteru berkepanjangan yang berimbas kepada umatnya sampai sekarang.

Karena itu, kehidupan sosial beda agama seharusnya tidak meniru atau mengulangi sejarah buruk konflik agama yang hitam. Kehidupan sosial beda agama yang perlu dikembangkan adalah toleransi terhadap orang yang beda agama atau beda keyakinan. Toleransi sebagaimana yang dimaksud dalam kerukunan beragama bertujuan untuk saling menghormati, sehingga tercipta suasana dialogis dan saling memahami bagi yang beda agama.

Masyarakat Balun dalam membina kerukunan umat beragama diwujudkan dalam bentuk toleransi, artinya setiap agama yang memiliki agenda khusus keagamaan masing-masing agama menyadari pentingnya bertoleransi. Rumah ibadah merupakan pusat kegiatan keagamaan dan simbol keagamaan. Ketika melaksanakan kegiatan keagamaan secara bersamaan

maka tidak menggunakan pengeras suara, bagi warga Balun itu merupakan bentuk toleransi.

Sebagaimana diketahui bahwa letak rumah ibadah adalah bersebelahan dan berdampingan tentu kalau tidak dikelola dengan baik, akan menimbulkan masalah kerawanan konflik. Maka *modus Vivendi* merupakan model yang tetap untuk menciptakan perdamaian. *Model vivendi* merupakan cara hidup bersama yang berbeda agama sehingga harus dicapai kesepakatan, misalnya toleransi terhadap perayaan keagamaan atau kegiatan keagamaan supaya tidak terganggu. Hal itu sebagaimana yang dikemukakan oleh bapak Suwito,

“Kita itu hidup saling bertoleransi, rumah ibadah berdampingan itu tidak ada masalah. Masjid melaksanakan kegiatan tidak menggunakan pengeras kalau agama non-Islam melaksanakan ibadah, begitu juga kalau di Pura ada kegiatan ibadah tidak menggunakan pengeras bila umat Islam melaksanakan ibadah, saling toleransi la, begitu juga umat Kristen. Yang memprakarsai awalnya ya pak mantan lurah pak Matius Bati sekitar tahun 1966.”²⁷

Perlu diketahui bahwa di Balun sering terjadi konversi agama. Konversi agama biasanya banyak dilakukan oleh non-Islam ke Islam. Menurut bapak Suwito hampir tiap tahun akhir-akhir ini minimal ada satu orang yang masuk Islam dengan kesadaran sendiri. Meskipun ada mu'allaf, di Balun tidak ada gejolak, dan masyarakatnya secara sadar telah menerima sikap menjadi mu'allaf tersebut, karena menjadi mu'allaf adalah pilihan hidupnya. Begitu juga bagi non-Muslim ketika ada warganya yang seiman tidak merasa umatnya direbut atau terhina. Konversi

²⁷ Wawancara dengan Bapak Suwito tanggal 23 Oktober 2011.

agama atau menjadi mu'allaf di desa Balun banyak terjadi dikarenakan faktor kesadaran pribadi, bukan karena paksaan atau intimidasi, karena di Balun terkenal dengan hidup bersama tetapi berbeda cara menentukan pilihannya.

Toleransi agama di Balun tidak hanya terbatas pada persoalan yang kecil, persoalan yang prinsip juga bertoleransi, seperti Sulim yang menyembelih hewan sapi untuk qurban atau hajatan. Bagi Hindu hewan sapi adalah hewan yang mulia, tetapi di masyarakat Balun yang Muslim, tentu orang Hindu memahami Muslim makan daging sapi adalah halal, bahkan bernilai tinggi, karena dianjurkan Islam untuk berkorban sapi. Dan orang Hindu tidak boleh memprotes Muslim yang menyembelih hewan sapi dengan alasan sapi adalah hewan istimewa bagi Hindu. Begitu sebaliknya Muslim Balun juga menghargai non-Muslim yang gemar makan daging babi dan tidak boleh menghalangi non-Muslim yang makan daging babi dengan alasan haram menurut Islam.

Upaya-upaya toleransi yang tinggi di Balun itu sebagai bentuk toleransi yang timbal balik yang saling terbuka dan bisa diterima semua agama. Kondisi itulah yang disebut dengan kondisi normal hubungan antarumat beragama dengan konsekuen dan konsisten. Berdasarkan penelusuran di lapangan dan penjelasan beberapa tokoh agama-agama di Balun, tidak ditemukan adanya gerakan sistematis, atau sikap ambigu para elite agama dan umat beragama. Tampaknya masyarakat Balun menyadari bahwa bersikap militan berlebihan atau radikal dalam keagamaan merupakan perbuatan yang bertentangan dengan keyakinan yang diimani. Oleh karena itu, toleransi agama tidak hanya terbatas pada sisi lahiriah saja tetapi utuh luar dalam dan tidak melakukan misi atau dakwah terselubung.

Untuk mencapai kerukunan yang sejati sebenarnya di Indonesia telah memiliki Tri kerukunan antarumat beragama. Untuk mencegah agar orang tidak terjebak dalam konflik-konflik yang tidak perlu, maka Indonesia mencanangkan Tri Kerukunan, yaitu *kerukunan antar-umat beragama, Kerukunan intern-umat beragama dan kerukunan antara umat beragama dengan pemerintah*. Tentu saja rumusan itu bukanlah suatu rumusan teologi, tetapi suatu urusan politik yang secara praksis diharapkan dapat mengatur orang-orang yang berbeda agama itu agar tidak terlibat konflik satu sama lain, ataupun agar di dalam diri mereka sendiri tidak ada upaya saling menjegal.²⁸

Konsep yang dimiliki oleh pemerintah Indonesia tersebut memang baik, hanya saja ketika memasuki wilayah dakwah dan misi akan sulit dilaksanakan, karena Tri kerukunan itu tampaknya masih perlu dikaji ulang atau dikembangkan di setiap lapisan masyarakat. Untuk kasus di Balun, Tri kerukunan agama sudah tertanam sejak lama, sehingga dalam implementasi Tri kerukunan tersebut bukan teori yang baru, karena masyarakat Balun sudah mempratikkannya.

Salah satu hal yang harus dijaga di masyarakat Balun adalah menjalankan keyakinan agama dengan bebas dan berjalan secara alamiah, tanpa dibarengi dengan sikap ambigu, dakwah terselubung atau misi terselubung. Kegiatan terselubung merupakan bibit keretakan toleransi beragama, karena kegiatan terselubung merupakan cara sembunyi-sembunyi untuk mempengaruhi supaya tertarik dengan agama tertentu. Kegiatan secara alamiah merupakan cara yang paling bermartabat dibanding dengan cara-cara agitasi, apalagi menjelek-jelekkan

²⁸ *Ibid*, A.A Yewangoe, hlm. 28.

komunitas beda agama. Menurut penjelasan Kepala Desa Balun dakwah terselubung atau misi terselubung secara kasat mata belum ditemukan di lapangan, tetapi upaya penguatan internal umat beragama sudah berjalan sebagaimana mestinya, karena pembinaan internal agama adalah tugas agama itu sendiri. Akan tetapi, yang menjadi persoalan adalah ketika pembinaan itu melebar ke luar komunitasnya, sehingga sudah masuk wilayah dakwah atau misi terselubung. Hal itu juga disampaikan bapak Suwito bahwa penguatan internal harus dilakukan karena keluar dari Islam merupakan tindakan murtad, dan tentunya umat Islam tidak mau jika ada anggota komunitasnya murtad. Dari kalangan non-Muslim juga memiliki pemikiran yang sama kalau anggota jemaatnya yang keluar dari Kristen atau Hindu merasa kehilangan anggota.

Jadi semua agama-agama merasa tidak nyaman jika ada salah satu anggotanya yang keluar masuk agama baru, karena perilaku itu sebagai tindakan yang bisa memperlemah anggota komunitas agamanya. Perlu diketahui bahwa toleransi beragama adalah sikap positif terhadap agama lain. Persepsi positif terhadap orang yang beda agama merupakan bagian penting bentuk toleransi beragama. Persepsi positif itu bisa diekspresikan dalam bentuk verbal atau tindakan yang menyebabkan orang yang beda agama saling bersimpati dan empati.

Selama ini yang muncul di permukaan adalah adanya persaingan antarumat beragama dalam saling menganggap unggul daripada agama lainnya. Hal itu bisa dicontohkan dengan berlomba-lomba membangun rumah ibadah secara besar-besaran atau rumah ibadah yang mewah. Bangunan rumah ibadah yang mewah adalah simbol kekuatan umat beragama itu sendiri,

karena rumah ibadah adalah cermin dari pemeluk agamanya. Di Balun tidak ada keterangan yang pasti kalau rumah ibadah yang dibangun mewah itu karena faktor persaingan atau faktor kebutuhan. Jika dilihat dari segi fungsi dan kebutuhan bangunan Masjid dan Gereja yang megah itu karena faktor kebutuhan dan bukan faktor persaingan.

M. Satu Rumah Beda Agama

Fenomena hidup satu rumah beda agama adalah realitas kehidupan sosial yang terjadi di desa Balun, keragaman hidup satu keluarga yang beda agama sudah berlangsung lama di Desa Balun. Secara sosial, kehidupan satu rumah beda agama di Balun memang tidak sedikit, dan peristiwa itu merupakan hal yang biasa dan dianggap biasa, apalagi tidak menimbulkan gejolak sosial. Tampaknya hidup satu rumah beda agama di Balun juga tidak berdampak teologis, artinya pilihan agama merupakan hak seseorang untuk menentukan pilihan agama. Hidup satu rumah beda agama tentu mempunyai historis yang berbeda-beda dan mempunyai latar yang berbeda pula. Alasan yang paling penting hidup beda agama dalam satu keluarga tampaknya lebih pada persoalan pilihan teologis dan kehidupan.

Hidup satu rumah beda agama juga terjadi konversi agama. Perlu diketahui bahwa konversi agama juga akan terjadi karena beberapa sebab, antara lain persoalan teologis, nikah antaragama, pengalaman pribadi, kesadaran sendiri atau faktor eksternal. Secara sepintas lahiriah hidup satu rumah beda agama tidak ditemukan keberatan-keberatan atau gejolak sosial di Balun, hal itu dikarenakan mempercayai agama atau memeluk agama adalah urusan privat, sehingga penentuan agama tidak berhubungan dengan orang lain atau pihak lain.

Hidup satu rumah beda agama yang berjalan di Balun seperti yang bisa diibaratkan seperti makan bersama dalam satu meja, sehingga keharmonisan tetap terjaga. Tidak ada data yang bisa diperoleh keberatan secara lahiriah bila terjadi hidup satu rumah beda agama di desa Balun, karena selama ini fenomena itu sebagai bentuk realitas sosial yang terjadi. Dan itu dimungkinkan pihak-pihak yang masih fanatis agama hidup satu rumah beda agama itu sesuatu yang sangat disayangkan, apalagi sesuatu yang terjadi di rumah tangga akan terjadi perbedaan tata cara kehidupan, misalnya norma agama, aturan agama, makanan atau prinsip-prinsip lain dalam agama yang tentu berbeda.

Satu keluarga yang beda agama seperti pengalaman bapak H. Sudarjo, bahwa bapak dan ibunya adalah beragama Hindu. Menurut penjelasan bapak H. Sudarjo pengalamannya sebagai muallaf yang beda agama dengan orang tuanya juga dijalani dengan baik, hubungan baik itu dijalin secara bersamaan dengan iktikad tanpa harus berseteru soal agama. Bapak H. Sudarjo masuk Islam pada tahun 1993 yang berasal dari agama Hindu, beliau sekarang menjabat sebagai Kepala Desa Balun. Sampai saat ini bapak H. Sudarjo menjadi muslim taat dan sudah naik haji. Dalam kehidupan sehari-hari beliau sangat toleran dengan orang yang berlainan agama, termasuk dengan mantan para temannya yang seiman di waktu masih beragama Hindu.

Pilihan masuk agama Islam bagi bapak H. Sudarjo merupakan pilihan pribadi yang tidak dipengaruhi oleh seorang pun, sehingga dari pihak keluarganya bila memahami pilihannya masuk Islam tersebut tanpa adanya gejolak atau protes dari pihak keluarga. Konversi agama yang dilakukan oleh bapak H. Sudarjo itu sebagai realitas sosial bahwa konversi

agama memang sesuatu yang unik, karena mempunyai nilai sejarah secara personal. Karena itu, persoalan konversi agama memang menjadi problem bagi umat beragama. Misalnya jika ada non-Islam masuk Islam, maka umat Islam menyambut gembira dan itu sebagai hidayah dari Tuhan. Akan tetapi, jika ada Muslim yang murtad keluar dari Islam kemudian masuk agama non-Islam itu dianggap sebagai kesalahan besar. Begitu juga sebaliknya bagi agama non-Muslim. Jika ada Muslim masuk Kristen itu sebagai orang yang tepat dan selamat, tetapi jika ada Kristiani masuk Islam itu dianggap apostase. Dengan demikian persoalan yang menyangkut konversi agama merupakan tangan bagi kerukunan antarumat beragama.

Pengalaman yang sama juga dialami oleh bapak Sutrisno yang beragama Kristen bahwa dari keluarganya juga ada yang Muslim. Pada suatu saat dia pernah mengantar keluarganya yang berangkat haji, sebagai bentuk penghormatan dan toleransi beragama terutama sesama keluarga, bahkan banyak kalangan yang kaget melihat bapak Sutrisno di asrama haji, dianggapnya dia sudah pindah agama, dan berangkat haji.²⁹Bapak Sutrisno sangat menghormati ada keluarganya yang naik haji, dengan turut serta mengantar ke Surabaya sebagai bentuk kegembiraan terhadap keluarga yang beda iman tersebut.

Hal yang sama juga dialami oleh bapak Rasmiyanto yang beragama Kristen, bapaknya Islam dan bibinya Hindu. Keragaman agama dalam keluarga tersebut bagi bapak Rasmiyanto tidak menjadi masalah sebagaimana yang dialami oleh warga Balun lainnya. Intinya pengalaman hidup satu keluarga yang beda bagi bapak Rasmiyanto adalah menjalin

²⁹ Wawancara dengan Bapak H. Sudarjo dan Bapak Sutrisno tanggal 24 Oktober 2011.

hubungan baik sesama keluarga meskipun beda agama.³⁰ Secara teoritis, orang bisa konflik karena perbedaan nilai atau sistem keyakinan yang diimani. Perbedaan nilai agama dalam kehidupan sosial beda agama juga memicu konflik, karena beda nilai berarti beda pemahaman, dan jika beda paham agama hidup dalam satu rumah tidak diimbangi dengan toleransi yang tinggi juga bisa menjadi embrio konflik, meskipun bentuknya masih dalam taraf konflik batin.

Satu rumah beda agama kasus di Balun juga tidak berarti merelatifkan agama, karena masing-masing orang yang beda agama itu mempunyai prinsip teologi yang berbeda. Yang terpenting dalam kehidupan sehari-hari satu rumah beda agama adalah masing-masing orang bisa menjalankan agamanya dengan baik, tanpa harus mengganggu saudaranya yang beda agama itu, sehingga satu rumah beda agama perlu ditanamkan pemahaman yang sama untuk saling menghormati terhadap orang yang beda agama. Banyak pihak yang mempertanyakan fenomena sosial di Balun terkait dengan satu rumah beda agama itu yang dikhawatirkan akan terjadi merelatifkan agama atau justru hidup satu rumah beda agama sebagai bentuk beragama yang mengada-ada, karena orang yang beda agama satu rumah terkait dengan pengaruh teologis yang mempengaruhinya, seperti dalam satu rumah ada Salib dan kaligrafi dipasang di dinding, tentu dalam hati orang satu rumah beda agama akan memaknai arti penting gambar Salib dan kaligrafi yang bernilai teologis atau bisa merubah keyakinan seseorang.

³⁰ Wawancara dengan bapak Rasmiyanto di Gereja Kristen Jawa Balun tanggal 23 Oktober 2011.

N. Meredam Isu Sara dan Konflik

Hampir kasus kerusuhan sosial di Indonesia tidak lepas dari isu agama. Konflik sosial berasal dari isu agama merupakan peristiwa yang mudah disulut, karena agama dapat dijadikan alat untuk memecah-belah umat beragama. Kerukunan antarumat beragama merupakan modal utama, tetapi jika kerukunan itu tidak diimbangi dengan *early warning system*, maka kerukunan itu rentan berubah menjadi konflik antaragama.

Isu sara atau isu keagamaan yang berujung konflik muncul di tengah masyarakat bisa terkait dengan penodaan agama, pernikahan antaragama, konversi agama, sengketa rumah ibadah atau politik. Terkait dengan isu-isu tersebut, diperlukan wadah atau lembaga formal maupun informal untuk berkomunikasi antarumat beragama. Bentuk informal merupakan upaya paling efektif untuk meredam isu sara atau agama dalam mengelola konflik sosial.

Di Balun sendiri, terdapat tradisi lokal informal yang sudah berjalan puluhan tahun demi untuk menjaga kerukunan umat beragama. Hal itu sebagaimana dijelaskan di atas, seperti saling mengunjungi, saling memberi makanan atau yang lainnya. Meskipun di Balun hubungan antarumat beragama saling rukun dan damai, bukan berarti di desa itu tidak lepas dari isu agama, sebagaimana dijelaskan bapak Suwito,

“Pada tahun 1997 di Balun ini, ada isu Gereja akan dibom. Isu itu berasal dari surat kaleng yang mengatasnamakan tokoh Islam di Balun. Yang namanya surat kaleng sulit dilacak. Akhirnya semua tokoh lintas agama dikumpulkan pihak Muspika dan dicari kesepakatan dan kesepahaman bahwa isu itu adalah dari surat kaleng, sehingga semua pihak tidak perlu khawatir.”³¹

³¹ Wawancara dengan Bapak Suwito tanggal 23 Oktober 2011.

Isu sara yang merebak di daerah-daerah Indonesia juga berpengaruh ke Desa Balun; seperti kasus bom bunuh diri di Gereja Solo yang baru saja terjadi. Berangkat dari kasus tersebut, maka Gereja yang ada di Balun dijaga ketat oleh pihak keamanan. Pada dasarnya di Balun sendiri sejak puluhan tahun yang lalu tidak pernah terjadi konflik antarumat beragama, hanya saja baru kemarin itu ada kasus bom bunuh diri di Solo Gereja di Balun dijaga, sedangkan Masjid dan Pura tidak dijaga oleh pihak aparat keamanan. Menurut pengakuan bapak Kepala Desa Balun bahwa sebenarnya rumah ibadah kemarin itu tidak dijaga oleh keamanan itu tidak apa-apa, sebagaimana dalam komentarnya.

Kasus bom bunuh diri di Solo kemarin berimbas ke Balun, artinya di sini Gereja dijaga oleh Polisi, padahal warga di sini aman-aman saja dan tidak terpengaruh, bahkan kami sendiri merasa risih kalau tiap hari ada Polisi ke sini untuk menjaga Gereja. Bukannya kita tidak mau. Sebenarnya kalau tidak dijaga tidak apa-apa karena warga sini sudah biasa hidup beda agama tetapi berdampingan dan tidak terpengaruh isu-isu di luar Balun.³²

Selain itu, juga ada wacana di Balun tentang larangan buka warung makan di bulan Ramadhan. Wacana itu bisa menjadi problem bagi minoritas Kristen dan Hindu di Balun, karena membuka warung makan sebagai mata pencaharian bagi masyarakat Balun, sementara ada tuntutan untuk menutup usaha warung makan di bulan Ramadhan. Wacana menutup warung makan di bulan Ramadhan merupakan ide baik dari kalangan Muslim, tetapi menurut pengakuan bapak Sutrisno, bagaimana kalau pada bulan Ramadhan anak-anak remaja atau orang Muslim

³² Ringkasan hasil wawancara dengan Kepala Desa Balun tanggal 24 Oktober 2011.

Balun yang merokok di jalan apakah dia juga dilarang. Karena itu, permasalahan tersebut perlu dialog antarumat beragama di Balun untuk mencegah kesalahpahaman antarumat beragama tentang penutupan warung makan di bulan Ramadhan.

Menurut Paul F. Knitter ada tiga tipe dialog dalam menghadapi persoalan bersama umat beragama, pertama, *The dialogue of action*. Kedua, *The dialogue of theological exchange or of understanding*. Ketiga, *The dialogue of religion experience*.³³ Tiga tipe dialog tersebut dapat diterapkan di komunitas beda agama, karena model tiga dialog tersebut pada prinsipnya mencari titik temu dalam masalah bersama yang sedang dihadapi umat beragama. Dialog aksi ditekankan pada persoalan kerjasama yang konkret. Dialog teologi ditekankan pada usaha memahami bersama tentang perbedaan teologi dengan cara saling menghormati adanya perbedaan teologi. Sedangkan dialog pengalaman religi fokus pada berbagi pengalaman keberagamaan yang dianut oleh masing-masing agama.

Apa yang terjadi di Balun tentang wacana penutupan warung makan di bulan Ramadhan lebih tepat untuk dilakukan dialog dengan tipe dialog saling memahami, yaitu antarumat beragama saling memahami makna puasa di bulan Ramadhan. Dalam dialog tersebut akan muncul ide-ide kreatif yang bisa diterima oleh semua pihak antarumat beragama. Karena itu, dialog kreatif dalam masalah tersebut adalah umat Muslim juga harus memahami apa yang dikehendaki non-Muslim, sedangkan non-Muslim juga harus memahami tujuan penutupan warung makan tersebut. Dalam dialog itu juga perlu ditekankan pada aspek-aspek kemaslahatan semua umat, artinya pada bulan puasa

³³ *Ibid*, Paul F. Knitter, hlm, 152.

semua umat terutama non-Muslim juga tidak diperkenankan secara vulgar makan minum di muka umum, sehingga tidak menyinggung perasaan umat Muslim. Begitu juga umat Muslim yang tidak puasa tidak bisa terang-terangan makan minum di tempat umum yang bisa mengganggu kekhusyuan saudaranya sendiri yang sedang puasa. Dalam dialog itu juga perlunya dibuat butir-butir pemahaman yang bisa diterima oleh semua pihak, sehingga model *vivendi* bisa berjalan dengan baik.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Olaf Schumann bahwa permasalahan keagamaan memang yang paling memungkinkan adalah dengan cara dialog konstruktif, karena dengan cara itu semua kebekuan, kecurigaan, prasangka dapat diurai secara konstruktif. Akan tetapi, syarat dialog yang harus diperhatikan adalah niat tulus atau ada iktikad baik dari semua pemeluk agama ketika menghadapi masalah. Semua umat beragama setara dan mempunyai hak untuk melakukan keyakinan agamanya, sehingga hasil dialog itu dapat memberikan jaminan kenyamanan dalam beragama. Karena itu, hasil dialog akan dapat merontokkan prasangka yang selama ini terpendam dalam hati umat beragama, karena hampir semua kasus yang dialami umat beragama adalah kasus Islamisasi, Kristenisasi, pendirian rumah ibadah, pemurtadan, misionaris, dan dakwah terselubung. Dakwah terselubung atau misi terselubung dilihat dari pandangan akademik merupakan kegiatan yang jahat, karena dalam kegiatan terselubung tersebut masing-masing agama menerapkan cara-cara tersembunyi yang terkadang bisa menjebak umat beragama. Cara-cara terselubung itu sebenarnya kejahatan keagamaan, karena ada unsur pemaksaan dengan cara lembut yang sulit dibuktikan. Sebenarnya dakwah dan misi terselubung bisa dilakukan oleh siapa saja dan di mana saja untuk penyebaran agama dan rekrutmen pemeluk agama baru.

Akan tetapi cara terselubung itu akan mencederai kerukunan dan perdamaian antarumat beragama yang selama ini terjalin dengan baik.

Ada beberapa cara dakwah dan misi terselubung, misalnya pendekatan secara personal, bakti sosial yang dikemas dalam agama, selebaran, ceramah, bujukan, pemberian fasilitas dan beasiswa dan lain-lain. Kegiatan itu baik, tetapi jika ada motif lain untuk perekrutan masuk agama baru, tentu menjadi problem. Disadari atau tidak bahwa semua agama para aktifisnya hampir pernah melakukan dakwah atau misi terselubung tersebut.

Namun demikian, dialog juga tidak akan bermakna bila masing-masing elite agama dan umatnya hanya dialog berat sebelah atau dialog yang hanya untuk *menang-menangan*, karena dialog ini tidak berusaha mencari jalan terbaik, tetapi untuk mencari posisi di pihak yang paling menang, sehingga dialog model seperti itu tidak relevan lagi untuk diterapkan dalam kehidupan sosial beda agama di era keragaman agama di Indonesia.

Jadi, dengan modal dialogis isu sara atau konflik dapat diselesaikan dengan cara damai dan bermartabat. Dialog adalah mengurai kebuntuan jalan hidup yang sulit untuk diselesaikan. Begitu juga dengan dialog akan mampu memecahkan kebekuan yang terkait dengan isu-isu sara atau konflik yang sedang berlangsung. Dalam tradisi Islam dialog sebagai tindakan terpuji, karena dialog akan muncul suasana *tabayyun*, seperti al-Qur'an yang menjelaskan tentang berita-berita yang di bawah orang fasik yang memerlukan *tabayyun* atau klarifikasi. Jadi, Islam sangat mengapresiasi nilai-nilai luhur dalam dialog, apalagi dialog itu menyangkut masalah besar kehidupan manusia. Kekuatan yang dimiliki oleh cara dialog adalah mampu melunakkan orang yang

berwatak keras, karena dialog akan muncul ide-ide kreatif yang selama ini belum muncul. Karena itu, dialog merupakan metode yang tepat untuk menyelesaikan semua persoalan yang memicu konflik.

Budaya dialogis sangat relevan untuk dikembangkan pada saat ini, buaya dialog perlu dimasyarakatkan sejak dini, sebagai kebudayaan tinggi dalam beragama. Namun yang menjadi problem adalah masih ada pihak yang mempertanyakan apa itu dialog, dan apa gunanya dialog. Bagi kalangan radikal, menyebut dialog tidak ada gunanya, karena masing-masing agama mengklaim paling benar, sehingga dialog tidak ada artinya. Jadi, dialog merupakan tindakan sia-sia, karena dalam kitab suci agama-agama menjelaskan kebenaran agama itu tunggal. Pemaknaan dialog sepihak itu juga bagian dari anti perdamaian, karena memang semua agama mengklaim kebenaran dan memonopoli kebenaran, tetapi dalam taraf realitas sejarah manusia, perdebatan mencari kebenaran tunggal sebuah agama adalah jalan yang panjang dan sulit, disebabkan setiap manusia memiliki cara pandang yang berbeda. Cara pandang berbeda itu yang menyebabkan orang akan memilih keyakinan sesuai dengan pilihan yang tepat menurut cara pandangnya itu, sehingga ada Muslim, Kristiani, Hindu, Buddha dan Khonghucu.

Pandangan tersebut memang sering muncul ke permukaan yang dilakukan oleh kalangan radikal yang mengkritik para aktifis kerukunan antarumat beragama yang dianggap sebagai perbuatan menyimpang dari Islam atau kalangan konservatif non-Muslim. Pandangan seperti itu biasanya dikembangkan untuk mengkritisi para pegiat pluralitas agama yang terkait dengan kerukunan antarumat beragama, yang dianggap merelatifkan

agama. Meskipun demikian, pandangan itu merupakan tantangan bagi pegiat kerukunan antarumat beragama, karena dialog tidak bertujuan menyamakan agama-agama, tetapi lebih ditekankan kepada pengelolaan hidup damai dan rukun bagi umat beragama yang berbeda keyakinan.

O. Makam

Persoalan makam memang menjadi masalah tersendiri bagi antarumat beragama, karena makam memiliki makna yang signifikan dalam tradisi keagamaan bahkan memiliki dampak teologis, misalnya makam orang yang meninggal beda agama tidak boleh dicampur dalam satu lokasi, sehingga harus dipisah. Di samping itu, makam juga sebagai simbol keagamaan, karena makam bisa diziarahi oleh para ahli warisnya. Sedangkan kasus yang terjadi di Balun adalah makam orang muslim masih dicampur dengan makam orang Hindu. Sedangkan makam orang Kristen memiliki lahan tersendiri.

Menurut penjelasan bapak Adi Wiyono bahwa orang Hindu yang meninggal tidak harus di Aben atau Ngaben tetapi dimakamkan, karena Ngaben adalah tradisi Hindu di Bali, sehingga jika ada warga Hindu di Balun yang meninggal tetap dimakamkan yaitu membujur ke utara selatan seperti makam Muslim, tetapi mayatnya menghadap ke arah Timur. Persoalan makam campuran merupakan persoalan ketersediaan lahan, kondisional dan sebagai kebijakan Desa Balun. Menurut Kepala Desa Balun bahwa makam orang Hindu memang masih campur dengan makam Muslim, karena faktor belum adanya lahan yang tersedia, sehingga pihak Desa Balun masih mengupayakan untuk penyediaan lahan khusus makam umat Hindu.³⁴

³⁴ Wawancara dengan Kepala Desa Balun Drs. H. Sudarjo tanggal 24

Hal senada juga dikemukakan oleh bapak Adi Waluyo bahwa umat Hindu di Balun masih belum memiliki makam tersendiri, dikarenakan persoalan teknis dan kebijakan pihak desa Desa Balun. Bagi warga Balun persoalan makam campuran Islam dan Hindu bukanlah masalah prinsip, karena memang itu dianggap sebagai hal darurat atau keadaan yang tidak memungkinkan dipisah karena masih belum adanya lahan khusus bagi umat Hindu yang meninggal.

Dalam tradisi Islam, makam itu sebaiknya tidak dicampur dengan agama lain, karena makam adalah simbol keagamaan dimana orang Islam yang meninggal dijadikan satu dengan muslim lainnya. Atau paling tidak posisi makam umat Islam dikelompokkan menjadi satu, sedangkan bagi umat Hindu dikelompokkan jadi satu, sehingga tidak berdampingan. Meskipun umat Islam di Balun sebagai mayoritas, umat Islam tidak banyak protes dicampurnya makam Muslim dan Hindu. Jika umat Islam protes tentu makam campuran itu akan menuai gejolak. Berdasarkan keterangan Kepala Desa Balun bahwa sampai saat ini tidak ada protes keras dari kalangan Muslim tentang makam campuran itu. Umat Islam tampaknya memahami betapa sulitnya mencari lahan khusus untuk makam orang Hindu. Dan status makam campuran itu termasuk kategori darurat, karena kesulitan untuk mencari lahan khusus, sehingga ada keterpaksaan makam campuran tersebut.

Menurut bapak Adi Waluyo makam campuran tidak ada masalah dalam perspektif Hindu, karena orangnya sudah meninggal kasus makam campuran Muslim dan Hindu dalam

satu makam memang sulit dihindari, karena memang dari awalnya seperti itu, sebagaimana dalam komentarnya,

*“Bahwa pada asalnya makam di Balun itu adalah makam umum, sehingga umat Hindu yang masih belum memiliki lahan sendiri bisa dimakamkan bersama umat Islam. Tetapi idealnya adalah makam Hindu harus sendiri dan tidak campur dengan makam Muslim.”*³⁵

Persoalan makam bagi masing-masing agama memang sulit bila pihak Pemerintah Desa Balun masih bisa menyediakan lahan khusus, karena makam campuran bagi pemeluk agama yang memiliki pandangan teologi tentang makam campuran. Misalnya ketika umat Islam masuk makam dia berdoa, tentu seakan-akan dia juga akan mendoakan kepada orang non-Muslim, sedangkan orang Islam tidak boleh mendoakan kepada orang non-Muslim.

P. Pembagian Daging Qurban

Di Desa Balun mungkin tidak sama dengan daerah lain tentang pelaksanaan penyembelihan hewan qurban, karena penyembelihan hewan qurban dilaksanakan oleh RT masing-masing oleh warga desa Balun. Di Balun ini memang menarik karena pelaksanaan penyembelihan hewan qurban tidak dikoordinir oleh Masjid, tetapi langsung oleh masyarakat. Dalam pelaksanaan itu memang ada kelemahan dan kelebihan. Sisi kelemahannya adalah peran Masjid tidak maksimal dalam mengkoordinir dalam menggerakkan dan mendistribusikan

³⁵ Wawancara dengan Bapak Adi Waluyo tanggal 24 Oktober 2011. Bapak Adi Wiyono menjelaskan bahwa status makam itu adalah makam umum, artinya makam tersebut dipakai untuk umum, karena umat Hindu tidak memiliki lahan makam, maka orang Hindu meninggal dimakamkan jadi satu dengan Muslim. Dan itu tidak masalah karena keadaannya demikian.

daging qurban bagi warga yang akan berqurban. Kelebihannya adalah masyarakat bisa langsung mengelola sendiri, sehingga pendistribusiannya tidak terlalu membeli-belit.

Ada hal yang menarik untuk diperhatikan di sini tentang pembagian daging hewan qurban. Daging hewan qurban dibagikan kepada masyarakat tanpa memandang agama atau status sosial, karena qurban adalah bukti nyata peran sosial Islam terhadap manusia, sehingga semua masyarakat Balun dapat menerima bagian hewan qurban. Hal itu sebagaimana dikemukakan oleh H. Marno,

“Qurban di desa Balun itu tidak dikelola oleh masjid, tetapi dikelola oleh RT masing-masing. Penerima daging hewan qurban tidak hanya untuk umat Islam tetapi semua masyarakat non-Muslim juga menerima. Di Balun ini rata-rata penyembelihan hewan qurban 2 lembu dan sekitar 80-100 ekor kambing, kemudian dibagikan ke warga Balun.”³⁶

Pembagian daging hewan qurban yang tidak merata itu adalah bagian dari interaksi sosial beda agama, karena pembagian daging hewan kurban kepada non-Muslim menurut warga muslim setempat atau pihak non-Muslim yang diberi daging hewan qurban tidak menjadi masalah dan tidak berdampak pada problem teologis atau terlarang, karena qurban adalah ibadah sosial. Pembagian daging qurban kepada non-Muslim tidak hanya di Balun tampaknya, tetapi banyak di beberapa daerah yang membagi daging qurban kepada tetangganya yang non-Muslim. Menurut fatwa Shiekh al-Azhar sebagaimana yang dikutip majalah Hidayatullah, menjelaskan bahwa daging hewan qurban boleh disalurkan kepada non-Muslim, karena itu adalah hak

³⁶ Wawancara dengan Bapak H. Marno tanggal 24 Oktober 2011.

tetangga, dan tidak berdampak teologis atau terlarang, dan Islam juga sangat peduli dengan tetangga, meskipun non-Muslim.

Hal itu sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak Adi Wiyono selaku tokoh agama Hindu dan guru agama Hindu di SDN Balun.

“Kami umat Hindu saat hari raya qurban juga diberi bagian daging qurban, bahkan diistimewakan, mungkin di Balun ini tidak ada du’afa`ya jadi daging qurban dibagi ke semua warga Balun, karena qurban itu kan ibadah sosial.”³⁷

Pembagian daging hewan qurban kepada non-Muslim termasuk bagian dari interaksi sosial beda agama karena mengandung makna bahwa ternyata sikap beragama Islam dengan menjalin hubungan baik diwujudkan dalam bentuk pemberian daging qurban yang bernilai ibadah, dan itu bagian dari ajaran Islam yang peduli kepada tetangganya yang non-Muslim. Hal senada juga dikemukakan oleh bapak Sutrisno selaku tokoh agama Kristen dan guru pendidikan agama Kristen di SMAN I Lamongan,

“Kami umat Kristiani waktu qurban juga mendapat bagian daging qurban, tetapi untuk zakat tidak. Itu merupakan bentuk hubungan sosial yang baik antara Muslim dan Kristen. Karena yang membagi itu kan RT masing-masing.”³⁸

Ada yang perlu diperhatikan dari penjelasan di atas bahwa daging hewan qurban bisa diberikan kepada siapa saja termasuk non-Muslim, tetapi untuk zakat tidak diberikan kepada warga non-Muslim. Hal itu mengingat karena penerima zakat sudah ditentukan oleh al-Qur’an, sehingga zakat tidak sama dengan

³⁷ Wawancara dengan Bapak Adi Wiyono tanggal 24 Oktober 2011

³⁸ Wawancara dengan Bapak Sutrisno tanggal 24 Oktober 2011.

qurban, meskipun dua-duanya juga termasuk ibadah yang bernuansa sosial.

Bagi kalangan Kristiani yang menerima bagian daging qurban tidak merasa terbebani dengan dampak teologi, mereka menganggap pembagian daging qurban itu sosial dan kalangan Kristiani tidak merasa sebagai orang yang sedang *didakwahi* umat Islam. Pembagian daging qurban di Balun memang memiliki makna penting bagi kerukunan umat beragama, karena pembagian daging hewan qurban adalah ajaran Islam, sedangkan penerimanya dari kalangan non-Muslim. Pembagian daging qurban memang tidak terbatas bagi muslim saja tetapi, bisa diperluas kepada non-Muslim sebagai bentuk kepekaan sosial dan kebersamaan kehidupan sosial. Apa yang terjadi di Balun bukanlah keputusan yang berlebihan dalam memahami berbagai bersama non-Muslim daging qurban, tetapi itu adalah sebagai wujud Islam bisa bergaul dengan siapa saja. Karena itu, pembagian daging qurban merupakan momentum istimewa kerukunan antarumat beragama. Di samping itu, non-Muslim dianggap layak mendapat bagian daging qurban, karena itu merupakan bagian dari hak-hak bertetangga dengan non-Muslim. Aktivitas seperti di Balun itu tentunya layak untuk diberlakukan di Indonesia, karena dengan qurban, Islam sangat peduli dan bisa bertetangga dengan non-Muslim dengan damai.

Model pembagian daging qurban untuk non-Muslim juga perlu untuk dikembangkan di Indonesia, karena dengan model tersebut dapat memperkokoh Muslim non-Muslim di Indonesia. Begitu juga sebaliknya, bagi non-Muslim juga melakukan hal yang sama berbagi untuk semua tanpa dibarengi dengan niat untuk mempengaruhi untuk pindah agama.

Q. Saling Berkunjung

Tradisi yang berlangsung di desa Balun kaitannya dengan saling kunjung mengunjungi beda agama adalah tradisi yang turun temurun yang sampai saat ini masih berlangsung saling mendatangi bagi warga yang beda agama biasanya dilakukan pada hari besar keagamaan. Selain itu tradisi yang berlangsung juga berupa tradisi *terteran* (mengantarkan) makanan atau barang sebagai bentuk perekat kekeluargaan terhadap kerabat atau tetangga meskipun beda agama. Dalam perspektif Islam, saling mengunjungi adalah bagian dari *silaturrahim* yang terpuji, karena jalinan saling mengunjungi bisa mempererat tali persaudaraan sesama manusia.

Di Balun, tradisi saling kunjung mengunjungi antarkerabat beda agama masih berlangsung dengan baik, tradisi itu tidak memandang asal agama, tetapi melihat pada aspek sosial, sehingga atribut keagamaan tidak begitu diperhatikan, misalnya pada hari Idul Fitri, Natal atau Nyepi. Tradisi saling *silaturrahim* itu tidak ditempatkan pada dataran ajaran keagamaan, tetapi pada aspek kekerabatan. Hal itu sebagaimana yang dikemukakan oleh bapak Sutrisno,

“Kami berkunjung kepada saudara kita yang Muslim pada hari Raya Idul Fitri tidak pada acara keagamaannya, tetapi kita silaturrahim itu sebagai bentuk persaudaraan, dan bukan bermakna keagamaan, karena kita memang beda agama, sehingga kekerabatan tetap terjaga. Begitu juga saudara kita yang Muslim berkunjung pada Hari Natal itu bukan pada acara keagamaannya tetapi pada acara diluar keagamaan. Dan mereka sudah bisa membedakan mana yang ajaran agama dan mana yang sosial.”

Tradisi saling mengunjungi warga Balun yang beda agama dilakukan sebagai bentuk keharmonisan, tradisi itu

tidak memandang perbedaan agama, tetapi dilihat dari sisi nilai humanisme atau kekerabatan. Tidak mengherankan jika ada umat Islam yang mengadakan hajatan misalnya *kenduren* orang non-Islam, Kristen, dan Hindu juga diundang untuk datang ke acara tersebut, meskipun dalam acara *kenduren* itu juga diisi bacaan-bacaan al-Aqur'an atau pengajian. Bagi warga non-Muslim yang datang ke acara tersebut adalah bagian dari kehidupan sosial beda agama. Hal itu seperti yang dialami oleh bapak Adi Waluyo beragama Hindu yang sering datang di acara *kenduren*.

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa saling mengunjungi kepada kerabat atau tetangga yang beda agama merupakan bentuk sosial yang tidak berdampak pada teologis atau hukum fikih, karena saling mengunjungi termasuk nilai-nilai atau ajaran yang universal. Tradisi berkunjung memiliki nilai sosial kemanusiaan yang tinggi, karena orang yang mengunjungi kerabat atau tetangga berdampak positif terhadap sesama manusia, meskipun beda agama. Tradisi berkunjung di Balun juga sudah berjalan bertahun-tahun, dan sampai saat ini masih berlangsung dengan baik.

Setidaknya tradisi saling berkunjung dapat merontokkan prasangka yang dihadapi umat beda agama, karena dengan berkunjung dapat mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan yang universal dengan nilai-nilai ajaran agama yang menganjurkan saling menghormati dan menghargai sesama manusia. Makna yang tersirat dalam berkunjung kepada orang yang beda agama adalah bahwa antarumat beragama secara visual dan kasat mata tidak ada sekat teologis atau hal-hal yang mengganggu secara personal dan institusional. Muslim, Kristen dan Hindu

saling berjabat tangan adalah modal sosial yang berharga dalam ranah kerukunan beragama. Tidak jarang dengan saling berkunjung umat beragama akan memiliki kebersamaan hidup dan terjaminnya kenyamanan hidup, meskipun dalam dataran nilai-nilai keagamaan terdapat perbedaan yang prinsip bahkan sangat keras.

Karena itu, model saling berkunjung antarumat beragama, sangat relevan untuk dilestarikan di Indonesia sebagai kebudayaan yang bernilai tinggi. Menyadari pentingnya jalinan antarumat beragama, maka bertemu dan saling mengunjungi dapat dijadikan sebagai bentuk pertemuan yang bernilai spiritual dan sosial. Budaya saling mengunjungi lintas agama di Balun layak dijadikan sebagai model kehidupan beragama model hidup beragama yang damai.

R. Peran Tokoh Agama-agama dan Perangkat Desa

Salah satu kunci utama dalam kerukunan beragama adalah peran tokoh masyarakat dalam menjalin hubungan baik yang berbeda agama. Peran tokoh tersebut adalah memberikan pencerahan yang baik kepada umatnya dalam kehidupan sosial beda agama. Peran tokoh agama biasanya ditekankan pada aspek pembinaan dan pemahaman bahwa agama adalah perekat kemanusiaan yang universal meskipun beda keyakinan, sehingga tokoh agama dapat memberikan pemahaman yang benar bahwa orang hidup beda agama tidak menjadi penghalang dalam menjalankan keagamaannya.

Menyadari pentingnya peran tokoh agama di Balun dalam kehidupansosial, banyak tokoh agama di Balun yang berpikiran moderat dan tidak ekstrim, karena masyarakat Balun jika ditelusuri rata-rata mereka masih ada hubungan keluarga,

sehingga sikap ekstrimisme keagamaan hampir tidak ditemukan. Misalnya sebagaimana yang dikemukakan oleh Kepala Desa Balun bahwa di Balun tidak ada tokoh agama yang isi ceramahnya menyinggung perasaan agama lain. Materi-materinya juga hanya berkaitan dengan hal-hal yang normatif, dan tidak menyerang perasaan non-Muslim, meskipun pemukiman dan tempat ibadahnya saling berdekatan. Karena asal usul di Desa balun dari kerabat yang sama, tidak mungkin tokoh agama menghina atau menyinggung perasaan saudaranya sendiri.

Pemerintah Balun Balun merupakan salah satu pemerintahan yang mengalokasikan APBD untuk kegiatan kerukunan keagamaan. Pengalokasian dana itu dianggap penting sebagai peran Pemerintah Desa Balun dalam menjalin kerukunan beragama. Salah bentuk peran Pemerintah Desa Balun dalam kerukunan agama adalah mengadakan pertemuan rutin antartokoh agama yang difasilitasi oleh Kepala Desa Balun, atau bahkan jika ada peristiwa penting pihak Pemerintah Desa memanggil tokoh agama untuk membahas kasus tertentu yang dianggap penting. Jadi peran pemerintah Desa sangat penting karena sebagai pihak fasilitator untuk miembangun komunikasi antarumat beragama.

Dalam hal pembinaan kerukunan antarumat beragama, sebenarnya pihak Pemerintah Desa Balun tidak menerapkan strategi khusus, tetapi pihak Desa hanya sebagai koordinator dan fasilitator, sebagaimana dikemukakan bapak Rudi,

“Kita tidak menerapkan strategi khusus, tetapi semua berjalan alamiah dan semua warga Balun sudah memahami arti pentingnya hidup beda agama. Sejak dulu di Balun hidup beda agama selalu rukun. Orang sini kalau di warung atau saat jagongan, tongkrongan tidak pernah

*bicara tentang agama, karena agama adalah urusan pribadi. Jadi hidup beda agama tetap normal seperti biasa.*³⁹

Jika diamati kehidupan beda agama di Balun memang peran elite agama-agama sangat menentukan dalam menjalin kerukunan antarumat beragama. Para tokoh agama-agama sangat pro-aktif dan memberikan teladan dalam memahami hidup beda agama. Bahkan tokoh-tokoh agama di Balun sering membaaur dan menyatu dalam kehidupan sosialnya. Mereka tidak membeda-bedakan agama. Persoalan agama adalah keyakinan dan pilihan seseorang dalam hidupnya, sehingga intervensi dan pihak orang lain tidak diperlukan.

Di Balun sendiri memang sering terjadi konversi agama, bahkan hampir tiap tahun terjadi konversi agama dari non-Muslim ke Islam. Ketika terjadi konversi agama juga tidak terjadi permusuhan, karena masyarakat Balun sudah memahami konversi adalah urusan pribadi. Begitu juga para elite agama-agama juga tidak mempermasalahkan terjadinya konversi. Menurut pengakuan bapak Suwito selaku Takmir Masjid Miftahul Huda Balun dan Kepala Desa Balun bahwa di Balun setiap tahun ada yang masuk Islam menurut kesadaran sendiri atau karena kebingungan spiritual, sehingga memutuskan pindah agama baru. Konversi agama ke Islam, pengucapan Syahadat dilakukan di masjid dan disaksikan para jamaah. Fenomena konversi agama di Balun memang perlu pengkajian khusus motivasi dan faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Hal itu dikarenakan Islam di Balun adalah agama mayoritas, dan Islam agama pertama kali masuk di Balun sebelum Kristen dan Hindu datang ke Balun.

³⁹ Wawancara dengan Bapak Rudi di Balai Desa Balun tanggal 24 Oktober 2011.

Peran tokoh agama terutama Islam, tentu sangat penting ketika terjadi konversi agama. Di pihak Muslim juga diperkuat pembinaannya supaya tidak terjadi kemurtadan. Karena itu, tokoh Muslim banyak yang aktif membina umatnya jangan sampai terjadi murtad. Penguatan dan konsolidasi ke dalam atau internal umat Islam diperkuat, terutama pembinaan akidah sejak dini dan lewat pengajian atau kegiatan keagamaan. Penguatan internal misalnya jangan sampai terjadi kawin campur antaragama. Kawin campur agama tentu akan berdampak pada konversi agama, karena perkawinan antaragama di Balun sangat sulit dilakukan.

Konversi agama di Balun banyak terjadi karena kawin campur antaragama, kesadaran sendiri, pengaruh keluarga, karena pekerjaan, pengalaman spiritual pribadi. Di pihak Kristiani dan Hindu juga menyadari adanya konversi agama ke Islam, karena bagi mereka konversi adalah pilihan atau keyakinan sehingga sulit untuk dihalang-halangi. Kalangan Kristiani dan Hindu juga melakukan hal yang sama yaitu pembinaan internal dalam agamanya supaya tidak terjadi konversi. Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa konversi agama di Balun rata-rata dilakukan karena nikah antaragama atau karena faktor kebimbangan spiritual sehingga memilih untuk konversi agama. Penelitian ini tidak menemukan informasi lisan dan tulisan dari masyarakat Balun tentang konversi agama berlatar belakang politis, karena pembuktiannya sangat sulit, baik melalui pengakuan maupun tulisan. Konversi agama karena politik atau faktor untuk kekuasaan pada saat ini belum ada kasus yang muncul. Namun yang banyak terjadi adalah sebagaimana dijelaskan di atas yaitu karena nikah antaragama atau kebimbangan spiritual.

Untuk jumlah secara kuantitatif konversi agama di Balun dan penyebab-penyebabnya atau alasan konversi, peneliti tidak menelusuri datanya secara lengkap, hanya data kualitatif bahwa persoalan konversi agama di Balun hampir terjadi tiap bulan atau tiap tahun. Konversi agama ke Islam bukan berarti kemenangan agama Islam Di Balun dan kekalahan di pihak non-Muslim. Konversi agama di Balun adalah bagian dari proses sejarah kehidupan pribadi manusia yang memilih jalan agama baru, tanpa melihat sebab-sebab konversi agama itu terjadi. Dalam penelitian ini tidak menjelaskan data konversi agama, tetapi konversi agama di Balun berjalan unik dan benar-benar sebagai fakta sejarah kehidupan sosial keagamaan di Balun. Untuk itu, penelitian ini sebaiknya dilanjutkan dengan memfokuskan penelitian data konversi agama dan faktor-faktor penyebabnya, sehingga dapat diketahui secara jelas penyebab konversi agama.

Konversi agama di Balun dengan kasus konversi agama zaman kolonial terdapat perbedaan. Konversi agama di Balun dari non-Muslim ke Islam banyak dilatari kawin campur dan kesadaran sendiri, sedangkan pada zaman kolonial dari Muslim ke non-Islam dilatari oleh ekonomi atau mereka yang keluar Islam dikarenakan supaya mendapat bonus pendidikan gratis atau biaya kesehatan gratis. Menurut bapak Suwito bahwa penguatan internal merupakan kunci utama dalam Islam untuk menghadapi konversi agama. Karena pembinaan keagamaan yang baik akan berpengaruh kepada perilaku umat Islam dalam kehidupan sosial yang berbeda agama.

Elite agama adalah cermin bagi umatnya yang ada di level bawah. Jika elite agama berperan aktif dalam mengkampanyekan perdamaian, tentu umat di level bawah tidak akan berbuat yang

destruktif. Jalinan komunikasi antar elite agama merupakan kunci kerukunan antarumat beragama, karena di Indonesia masih berlaku tradisi mengikuti apa kata seorang tokoh agama, dan tokoh agama masih dipercaya umatnya dalam memberikan keputusan bagi umatnya di level bawah. Jalinan komunikasi tersebut juga berupaya untuk meredam isu atau upaya provokasi antarumat beragama, sehingga umat beragama bisa hidup rukun.

Apa yang terjadi di Balun Jalinan komunikasi tampaknya sudah dilakukan dengan aktif dan seimbang bagi elite agama-agama, sebagai wujud iktikad baik antarumat beragama di Balun. Komunikasi intensif antaragama di Balun berdasarkan penjelasan Kepala Desa Balun terjadi secara kasuistis, formal dan informal. Justru, yang sering dilakukan adalah dengan jalur informal karena lebih familier dan bebas mengungkapkan tata cara hidup bersama bagi antaragama. Mobilitas masyarakat Balun yang rata-rata petani tambak memiliki karakter mudah bergaul dengan tetangga dan komunikatif antarsesama. Salah satu yang menjadi modal dasar kerukunan masyarakat Balun terletak pada karakter sebagai petani tambak yang sering ketemu dalam acara informal atau acara hajatan, sehingga sekat-sekat teologis hilang dengan sendirinya. Di samping itu sebagaimana dijelaskan di atas ciri khas orang Balun adalah kumpul dalam acara *kenduri* sebagai alat perekat antarumat yang beda agama.

Alat perekat antarumat beragama di Balun selain tersebut di atas adalah tata letak wajah Desa, yaitu tata rumah berderet rapi seperti perkotaan, sehingga memudahkan untuk berinteraksi dengan tetangga beda agama. Rumah ibadah juga berpengaruh, karena saling berdampingan. Karena itu, masyarakat Balun yang hidup di Desa, meskipun dekat dengan Kota Lamongan

masyarakat Balun masih mempratikkan tradisi-tradisi pedesaan pada umumnya. Perekat sosial tersebut memberikan kontribusi besar terhadap keragaman agama di Balun.

Tugas pokok elite agama dan perangkat-desa Balun di masa datang adalah perawatan dan pengelolaan secara baik kerukunan berbasis toleran dan *vivendi*, sehingga kerukunan itu tidak tercemari oleh agitasi-agitasi atau pihak yang ingin merusak hubungan baik selama ini berjalan. Perawatan dan mengelola kerukunan itu berjalan efektif bila dilakukan secara bertahap dialog, pertemuan, loka karya, sambung rasa, atau simulasi kerukunan agama yang diikuti oleh agama-agama. Berdasarkan pengalaman daerah-daerah yang yang konflik berbasis agama, pada awalnya memang terkenal damai dan rukun antarumat beragama, tetapi kerukunan itu berujung malapetaka disebabkan, pertama, tidak adanya *early warning system*. Kedua, tidak jalannya komunikasi antar elite agama dan umat di level bawah. Ketiga, adanya adu domba antarumat beragama atau provokasi. Keempat, jaminan keamanan hidup bagi rakyat sangat lemah. Kelima, adanya unsur politik yang sedang berkompetisi dengan melibatkan agama sebagai isu strategis untuk kerusuhan sosial.

Selain itu, berdasarkan penjelasan bapak Suwito dan Kepala Desa Balun bahwa kalangan Muslim tidak biasa menggunakan istilah kafir kepada saudaranya yang Kristiani maupun Hindu. Penyebutan kafir tidak dijumpai sebagai bahasa kehidupan sehari-hari atau julukan kepada non-Islam. Istilah yang sering muncul adalah sebutan Kristiani atau Hindu. Sebutan kafir, merupakan sebutan yang paling dalam secara teologis, karena istilah kafir diperuntukkan kepada orang yang tidak memeluk

agama Islam. Di samping itu, penyebutan kafir juga berkonotasi buruk secara sosial, karena sebutan kafir identik dengan makhluk yang jahat atau sama dengan orang-orang jahat di masa Nabi. Tidak menyebut kafir atau memanggil kafir kepada saudaranya yang non-Muslim merupakan bentuk harmonisasi sebagai penduduk yang mayoritas beragama Islam terhadap non-Muslim yang minoritas.

Jadi, panggilan kafir atau sebutan kafir bagi non-Muslim di Balun tidak begitu familier, karena ada istilah lain yang lebih manusiawi dan enak didengar seperti umat Kristiani atau umat Hindu. Sebutan itu yang sering diucapkan sebagai bentuk apresiasi sebutan nama. Begitu juga sebaliknya kalangan non-Muslim juga tidak memanggil saudaranya yang Muslim sebagai kafir atau sebutan lain yang berkonotasi buruk, tetapi mereka menyebut nama Muslim, muslimin atau nama umat Islam. Karena itu, arti penting kerukunan hidup beda agama tidak hanya dibatasi pada persoalan teologis, ritual, atau pandangan keagamaan, tetapi juga berkaitan erat dengan sebuah panggilan atau sebutan bagi yang beda agama, karena sebutan secara verbal yang berkonotasi jahat atau buruk secara teologis dapat menimbulkan ketidaknyamanan dalam kehidupan sosial.

Dengan demikian, konsolidasi kepekaan dan itikad baik dari elite agama dan perangkat Desa Balun sangat menentukan masa depan kehidupan beda agama di Balun. Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa jika ada permasalahan sosial keagamaan cara paling bermartabat adalah mendialogkan masalah tersebut. Dialog sebagai hubungan dan interaksi antarmanusia dapat menjadi alat untuk menumbuhkan kerjasama, saling menghormati dan toleransi terhadap anggota persekutuan-

persekutuan lain. Dialog menawarkan metode-metode kerja sama demi tercapainya tujuan-tujuan praktis perjumpaan antariman seperti itu akan memberikan kepada kita semua kesempatan untuk mempertemukan berbagai sumber dalam menangani masalah-masalah khusus, sekaligus membangkitkan kepekaan akan masalah-masalah umat manusia yang harus ditanggulangi.⁴⁰

S. Desa Balun: *The Rural of Tolerance*

Menurut A.A. Yewangoe bahwa kerukunan yang autentik dan dinamis sangat diperlukan umat beragama. Autentik artinya kerukunan itu sungguh-sungguh keluar dari hati yang tulus dan murni. Dinamis artinya kerukunan di mana orang hidup tidak sekadar hidup berdampingan secara damai. Kerukunan yang dinamis berarti, kerukunan di mana didalamnya kelompok-kelompok yang berbeda secara pro-aktif, dinamis serta kreatif terlibat dalam interaksi yang intens dan terus-menerus untuk mencari kebenaran yang lebih tinggi.⁴¹ Karena itu, untuk mencapai kerukunan itu adalah dialog dan toleran terhadap agama lain.

Salah satu cara untuk mencapai desa toleran adalah dengan mengembangkan dialog. Cara dialog merupakan cara paling efektif dan bermartabat dalam menghadapi perbedaan, terutama perbedaan agama. Mekanisme dialog memang beragam sesuai dengan situasi kondisi dimana orang tersebut hidup. Desa Balun yang memiliki tiga agama tentu tidak lepas dari konflik-konflik kecil kaitannya dengan beda agama. Kehidupan sosial beda agama hampir dipastikan memiliki catatan-catatan konflik, sebagaimana yang terjadi di Desa Balun. Sebagaimana diuraikan dalam bab

⁴⁰ *Ibid*, Olaf Schumann, hlm, 522.

⁴¹ *Ibid*, A.A. Yewangoe, hlm. 36.

terdahulu, bahwa di Balun terdapat problem keagamaan, meskipun tidak berakibat fatal, seperti isu rencana pengeboman Gereja pada tahun 1997 dan masalah konversi agama.

Dari data kasus tersebut ternyata bisa dikelola dengan baik oleh masyarakat Balun yang tidak sampai berujung konflik sosial. Dari hasil penelusuran peneliti ditemukan bahwa kasus-kasus di Balun dapat diselesaikan melalui berdialog antar elite agama-agama. Dialog antar elite agama ternyata lebih efektif dalam penyelesaian konflik sosial keagamaan, terutama isu-isu sensitif yaitu isu agama. Islam adalah agama mayoritas di Balun, tetapi berdasar pengamatan dan penelitian di lapangan tidak ditemukan gejala-gejala diskriminasi, intimidasi atau bentuk-bentuk yang tidak menyenangkan kepada non-Islam. Begitu juga yang non-Islam, sikap dan perilaku mereka terhadap Muslim juga tidak ditemukan indikasi kebencian atau persaingan berebut umat.

Menurut Benny Susetyo dialog antaragama tidak boleh berhenti sebatas formalitas belaka. Pembumian makna dialog ini berarti menepis hal-hal yang berbau ritual dan formal, tapi lebih menjunjung tinggi aspek semangat dan rohnya. Lebih jauh lagi, pembumian makna dialog juga berarti bagaimana masyarakat bawah menerima cahaya kedamaian ini guna menjalankan kehidupan dalam suasana yang tenang tanpa ketakutan dan kecemasan. Yang perlu mendapat prioritas adalah bagaimana membangun kesadaran dalam beragama. Keberagaman kita mestinya tidak sekadar berwajah kesalehan individual, tetapi juga kesalehan sosial. Kesalehan sosial, selain bermakna kepedulian di bidang ekonomi, juga kepedulian untuk tidak menghardik umat dari agama lain.⁴²

⁴² *Ibid*, PGI, hlm. 92.

Hal senada juga dikemukakan oleh Olaf Schumann, cara dialog juga mencakup saling memberi pengertian dan pengalaman dan oleh karena itu merupakan metode yang penting bagi pengembangan persekutuan. Dialog juga merupakan instrumen untuk memperluas pengetahuan tentang diri sendiri dan transendensi-diri. Dialog dapat menjadi suatu proses perubahan yang fundamental.⁴³

Dalam pandangan kajian akademik, cara dialog masih diperlukan bahkan harus dipertahankan dalam bingkai kerukunan antarumat beragama. Apa yang terjadi di Balun sebenarnya berkat aktifnya model dialog antarumat. Berdasarkan hasil penelitian ini, di Balun sering ada dialog, baik formal atau informal. Tradisi bertemu, berkunjung, *kenduri*, obrolan angkringan, membaur, dan peringatan hari besar keagamaan merupakan bentuk-bentuk sikap toleran yang bernilai tinggi. Tradisi-tradisi itulah salah satu modal sosial yang bisa mempererat persaudaraan kehidupan sosial beda agama tanpa harus bermusuhan.

Kendati Balun masih belum dipopulerkan sebagai *rural of toleran* tampaknya dari hasil penelitian ini bisa dijadikan argumen bahwa di Balun telah ditemukan aspek-aspek *rural of toleran*. Konsep desa toleran bukan berarti bentuk penyimpangan keagamaan atau menganggap semua agama sama, tetapi konsep desa toleran adalah desa yang memiliki tradisi saling menghargai dalam kehidupan sosial beda agama. Tradisi itu sudah diterapkan di Desa Balun. Hal itu juga dikarenakan Desa Balun tidak terprovokasi atau terpengaruh dengan situasi konflik sosial berlatar agama di luar Balun, sehingga isu-isu keagamaan di Balun sulit ditembus.

⁴³ *Ibid*, Olaf Schumann, 518.

Selain itu, simbol-simbol keagamaan di Balun cukup mencolok, seperti rumah ibadah, kegiatan rutin agama, yang memiliki nuansa agama. Simbol-simbol tersebut terjaga rapi dan terpelihara tanpa ada gangguan dari beda agama. Berdasarkan penelitian di lapangan belum pernah ditemukan vandalisme simbol-simbol keagamaan di Balun. Hal itu membuktikan bahwa *rural of toleran* sudah menjadi bagian dari kebudayaan kehidupan masyarakat Balun. Model desa toleran tersebut memang tidak diungkap secara terbuka, bahkan tidak diketahui oleh khalayak lain. Sikap toleran mengasumsikan orang yang beriman secara dewasa yang tidak mudah terpengaruh dengan paksaan atau ajakan untuk konversi agama. Pada prinsipnya semua agama mengajarkan sikap toleran terhadap orang yang berbeda agama. Hanya saja pada tahap implementasi sikap toleran tersebut memang mengalami kendala teologis, karena rata-rata semua agama juga memiliki watak ekspansif, dan kolonialis.

Menurut penjelasan Kepala Desa Balun bahwa sikap toleran Desa Balun yang berbeda agama memang sudah turun-temurun dari nenek moyangnya. Dan secara alamiah di Desa Balun sudah terkondisikan mengutamakan sikap toleran. Jadi sikap toleran itu muncul diawali dari pihak keluarga yang mempunyai anggota keluarga yang berbeda agama. Bentuk sikap toleran itu diwujudkan dengan cara berbuat baik, tidak membenci, menghormati, dan tidak biasa mengucapkan kafir kepada yang beda agama. Oleh karena itu, *rural of toleran* di Balun dilatari oleh faktor famili atau kerabat, sehingga jalinan hubungan baik antar orang beda agama tidak dianggap sebagai sesuatu yang luar biasa.

Sikap toleran termasuk cara paling menonjol di kalangan masyarakat Balun. Jika di masyarakat Balun tidak menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi beda agama, tentu konflik sosial akan muncul dengan mengatasnamakan agama. Sikap toleransi yang tinggi itu sebagaimana diungkapkan H. Marno,

“Kita itu harus toleransi dengan siapa pun yang beda agama, dan tidak membeda-bedakan soal agama. Hanya saja kita harus bisa membedakan mana yang sosial dan mana yang ibadah, dan tidak ada masalah dengan mereka, karena sejak dulu kita hidup harus saling toleransi.”⁴⁴

Jalinan baik antarumat beragama di Balun tanpa konflik dapat diinterpretasikan bahwa desa Balun yang bebas konflik itu karena masyarakatnya yang plural tetapi dalam satu ikatan keluarga besar Balun. Karena minimnya penduduk dari luar Balun yang beda agama, sehingga jalinan sosialnya masih terikat dengan satu Desa. Begitu juga sikap dewasa masyarakat Balun itu tampak pada persepsi mereka terhadap orang yang beda agama itu disikapi sebagai hal yang biasa dan tidak rigid dalam melihat agama orang lain. Sikap pendewasaan itu yang kemudian berkembang di masyarakat Balun, bahwa bergaul dengan orang beda agama sehari-hari tidak menjadi beban teologis, karena mereka sadar bahwa beda agama adalah suatu keniscayaan. Di samping itu, persepsi keberagamaan orang Balun itu selalu positif. Persepsi Muslim ke non-Muslim, dan juga sebaliknya sudah terbiasa mempraktikkan persepsi positif, sehingga bangunan persepsi beragama itu tidak selalu teologis, tetapi saling memahami.

Ciri utama masyarakat Balun dalam kehidupan sosial beda agama adalah masih terikat dengan adat-adat pedesaan yang

⁴⁴ Wawancara dengan Bapak H. Marno tanggal 24 Oktober 2011.

sulit dihilangkan. Masing-masing agama mempunyai tradisi dan bentuk kebudayaan tersendiri, tetapi bentuk kebudayaan itu menjadi milik warga Balun yang dilestarikan semua agama sebagai bentuk solidaritas dan kebersamaan. Budaya *terteran* makanan menjelang hari raya besar agama masing-masing termasuk budaya yang turun-temurun warga Balun. Budaya *tablilan* bagi warga Muslim juga diikuti oleh warga non-Muslim sebagai bentuk sosial yang terus berlanjut sampai sekarang. Budaya *tablilan* yang juga mengundang non-Muslim juga sulit diterima secara teologis, karena *tablinan* adalah berdoa dengan alunan doa secara Islam sedangkan yang mengikuti non-Muslim. Jadi, dalam pandangan teologis itu sulit dibedakan antara bagian sosial dan teologis yang secara bersamaan bisa berjalan.

“Warga non-Muslim juga kita undang acara tablilan karena kebetulan masih saudara atau tetangga, begitu juga warga non-Muslim ketika ada yang meninggal mereka juga mengundang saudaranya yang Muslim. Jadi itu tidak masalah bagi kita.”⁴⁵

Karena itu, ikatan-ikatan sosial yang berlabel ritual keagamaan yang campur itu secara teologis menjadi problem, karena mencampurkan bagian-bagian keagamaan, seperti doa dan zikir yang diikuti non-Muslim. Akan tetapi, secara sosial itu bagian dari bentuk kekerabatan yang harus dijalin dan menurut warga Balun sendiri perbuatan itu tidak perlu dipersoalkan. Hampir semua warga Balun merasa sulit untuk tidak mengundang kerabatnya yang non-Muslim dalam acara *tablilan*, hal itu dikarenakan mengundang kerabat atau tetangga non-Muslim dalam acara *tablilan* adalah bentuk perekat sosial dan kerabat, bukan dimaknai teologis, sehingga pemaknaan

⁴⁵ Wawancara dengan bapak Suwito tanggal 23 Oktober 2011

tablilan menurut persepsi orang Balun yang dihadiri non-Muslim adalah sebagai bentuk perekat bertetangga dan kerabat.

Predikat *rural of toleran* memang masih langka di Indonesia, karena predikat itu terdapat beberapa indikator antara lain, keragaman agama, kalangan elite-elite agama (Kyai, Pendeta, Pedande dan lainnya), toleransinya, rumah ibadahnya, interaksi umatnya, kasus-kasus keagamaan dan upaya perdamaian. Desa toleran antarumat beragama memang menjadi harapan bagi semua umat beragama, tetapi untuk menjadi desa toleran tentunya melalui proses yang panjang dan memiliki karakteristik yang unik dalam kehidupan sosial keagamaannya. Karakteristik yang unik itu adalah pada level umatnya bisa memahami keragaman agama dan keragaman keyakinan dalam agama, sebab yang menjadi pelaku utama dalam beragama adalah umat di level bawah. Karena itu, jika umat beragama sudah memahami dan mengerti perbedaan, maka umat beragama bisa bersikap toleran dan hidup inklusif. Toleransi beragama adalah amanah agama.

Dalam Islam, toleransi juga dijelaskan sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Kafirun. Amanat surat al-Kafirun sudah jelas tentang prinsip-prinsip sikap umat Islam terhadap orang kafir, yaitu dalam hal keyakinan persembahan, Islam tidak bisa kompromi dengan orang Kafir. Surat al-Kafirun tersebut merupakan bentuk transparansi toleransi beragama. Karena itu, sebenarnya Islam sudah mempraktikkan ajaran toleransi terhadap orang Kafir.

Salah satu kendala *rural of toleran* adalah adanya ungkapan kaum mayoritas dan kaum minoritas. Istilah itu merupakan ancaman massa depan kerukunan antarumat beragama, karena istilah itu mengandung arti superior dan inferior. Di

Indonesia dua istilah itu memang muncul sebagai ungkapan untuk menjelaskan posisi umat beragama di Indonesia, padahal dengan istilah itu, hubungan antarumat beragama bisa terganggu, sebab istilah mayoritas dan minoritas akan berdampak pada kebijakan atau perlakuan kaum mayoritas yang akan menghegemoni kaum minoritas. Biasanya kaum mayoritas bertindak sewenang-wenang terhadap kaum minoritas, baik secara struktural maupun kultural. Bahkan dalam hal-hal tertentu kaum mayoritas akan mengatur kaum minoritas. Karena itu, upaya untuk meminimalisir istilah itu diperlukan suatu kesadaran kolektif umat beragama supaya tidak lagi ada kesan bahwa agama mayoritas sebagai agama yang unggul, sedangkan agama minoritas perlu untuk ditindas.

Dengan demikian, format *rural of toleran* di Balun perlu untuk dikembangkan menjadi *Partnership with People of Other Faiths* sebagaimana yang dikemukakan oleh A.A. Yewangoe. Jadi, kehidupan sosial beda agama di Balun sebagai partner terhadap agama yang berbeda. Partner dalam arti yang luas bisa dikembangkan dalam hal kepentingan dan keperluan kehidupan sosial, sehingga kepentingan dan keperluan sosial tidak tersekat dengan alasan beda teologi. Partnership mengasumsikan bahwa agama-agama bukan menjadi musuh, tetapi sebagai kawan hidup sosial. Karena itu, pengembangan makna Desa toleran disertai dengan partnership yang konkret dan ajaran agama-agama sebagai inspirasi bagi perdamaian dalam kehidupan sosial beda agama.

Istilah *partnership* merupakan ungkapan yang mulia, karena di dalamnya terdapat makna universal yaitu perkawanan atau pertemanan. Jika diamati unsur-unsur partnership di

desa Balun sangat tampak jelas, yaitu kekompakan kehidupan sosialnya yang tidak memandang label agama. Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa masyarakat Balun tidak pernah membicarakan status agama seseorang, baik dalam informal atau formal. *Partnership with People of Other Faiths* sudah berjalan sejak lama, bahkan masyarakat Balun dapat dikategorikan sebagai umat beragama yang menjunjung tinggi nilai-nilai perbedaan manusia.

Partnership tidak dalam agama atau mencampurkan ajaran agama, partner di dalamnya hanya terbatas kepada urusan keduniaan bukan pada ranah akidah atau ibadah, karena dalam perspektif Islam *partnership* dalam ranah ibadah termasuk kategori orang yang mencampuradukkan akidah. Karena itu, pertemanan tersebut lebih fokus kepada hubungan kemanusiaan dan tidak terkait dengan persoalan akidah agama-agama. Jadi, *partnership* yang selama ini dilakukan antarumat beragama di Balun masih dalam ranah sosial kemanusiaan dan tidak terkait urusan akhirat.

Meskipun Desa Balun layak disebut sebagai Desa toleran, tentunya terdapat beberapa tantangan dalam kehidupan sosial beda agama, tantangan itu antara lain pertama, bahwa akhir-akhir ini, pengaruh kerusuhan sosial agama di luar Balun sangat berpengaruh di Balun, karena solidaritas umat akan muncul jika orang yang satu iman dimusuhi oleh orang yang beda iman. Kedua, kurang maksimalnya forum dialog yang ada di Balun, sehingga dialog perlu diintensifkan. Ketiga, adanya dakwah dan misi yang terselubung sehingga itu sebagai penghambat persaudaraan sesama manusia beda agama. Keempat, kurangnya pemahaman makna perbedaan bagi pemeluk agama.

Beberapa tantangan itu tentunya menjadi bahan kajian bagi para pegiat kerukunan antarumat beragama. Menurut Olaf Schumann bahwa perbedaan adalah fitrah,

“Fitra ini ditemukan dalam diri setiap orang. Mengetahui adanya fitra itu adalah ditemukan kembali oleh Islam. Tetapi, berdasarkan keyakinannya bahwa fitra terdapat dalam setiap manusia, maka Islam juga punya pandangan tertentu tentang agama-agama yang ada di dunia ini. Pertama-tama, manusia yang menganut pelbagai agama dilihat sebagai suatu persaudaraan yang universal. Malah semua agama dipandang sebagai isu atau pencurahan dari sumber yang sama, yaitu dari din al-alfitra.”⁴⁶

Dengan demikian, perbedaan adalah sesuatu yang fitrah yang dimiliki oleh setiap manusia. Perbedaan adalah fitrah manusia, maka perbedaan agama juga sesuatu yang manusiawi, karena manusia mempunyai jalan berpikir yang berbeda-beda, sehingga adanya multiagama di muka bumi adalah bagian dari fitrah itu sendiri, karena manusia tidak bisa dijadikan satu kelompok, satu agama. Karena itu, agama-agama di muka bumi tidak bisa dihadap-hadapkan apalagi dijadikan sebagai alat permusuhan. Atau dengan kata lain dakwah dalam Islam tidak bisa dihadap dengan misi dalam Kristen, atau keduanya tidak boleh saling bersaing memperebutkan umat.

Di kalangan Muslim dan Kristen juga terkadang masih dipahami bahwa dakwah dan misi diperuntukkan ke agama lain, atau untuk merebut agama lain supaya mau masuk ke agama yang disebarkan. Dakwah adalah ajakan kepada kebajikan bukan memaksa kepada orang lain untuk masuk Islam. Karena itu, dakwah bukan ditujukan kepada orang yang sudah beragama,

⁴⁶ *Ibid*, Olaf Schumann, hlm. 123.

tetapi lebih kepada pembangunan mental spiritual di internal umat Islam sendiri. Begitu juga misi dalam Kristen masih perlu redefinisi supaya para pemeluk agama lain bisa meningkatkan kualitas hidupnya daripada debat antaragama yang tidak produktif.

Sejauh ini, hubungan antarumat beragama hanya terbatas kepada tokoh agama saja, dan tidak diikuti oleh lapisan bawah, sehingga lapisan bawah masih belum memahami atau pentingnya dialog, sehingga dalam lapisan bawah berusaha menjalin kerukunan yang tidak hanya sebatas pada hari raya saja, tetapi kebersamaan antarumat beragama di segala bidang.

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa di Balun, menurut penjelasan Kepala Desa tidak ditemukan materi-materi keagamaan yang memprovokasi umat atau bernada negatif terhadap agama lain. Masjid, Gereja, dan Pura dalam upacara keagamaan atau dalam kegiatan keagamaan biasanya memakai pengeras suara, sehingga dengan jelas masyarakat Balun mendengar isi materi pengajian, khutbah atau siraman rukhani untuk umatnya. Lewat pengeras itu masyarakat Balun bisa menikmati isi materi keagamaan. Jadi sebenarnya masyarakat Balun juga bisa menilai, mana materi keagamaan yang disampaikan di acara keagamaan yang bernada provokatif atau merendahkan agama lain bisa terdeteksi lewat pengeras suara tersebut. Hanya saja ketika acara keagamaan itu bersamaan, maka masing-masing agama saling menghormati dan menghargai umat lain tidak menggunakan pengeras suara.

Media dakwah atau misi keagamaan di Balun tidak menunjukkan persaingan yang ketat. Media dakwah atau misi keagamaan tampaknya tidak berebut umat, karena mekanisme yang dijalankan umat beragama di Balun adalah mekanisme murni kepatuhan atau kesalehan agama yang tulus. Sekolah keagamaan

Islam juga tidak bergerak mencari muallaf, karena pendidikan Islam itu hanya bergerak pendidikan di kalangan muslim sendiri. Kristen dan Hindu tidak memiliki media pendidikan formal, sehingga misi keagamaannya hanya lewat kultural dan Gereja atau Pura. Secara kuantitatif kegiatan keagamaan memang didominasi oleh Islam, karena agama Islam banyak melakukan kegiatan keagamaan dibanding agama Kristen dan Hindu. Media dakwah itu yang kemudian bisa berproses ke masyarakat, sehingga hasil media dakwah itu ikut mempengaruhi keberagaman Muslim yang kuat dan sulit untuk konversi ke agama lain.

Meskipun kegiatan keagamaan didominasi Muslim, pihak non-Muslim juga tidak mengimbangi dengan kegiatan keagamaan, karena memang di non-Muslim tidak bertujuan menyaingi atau bersaing dengan dakwah Islam. Di Muslim kegiatan rutin yang dilakukan, seperti salat jamaah di Masjid, Musala, pengajian rutin, peringatan hari besar Islam, salawatan, *tablilan*, *aqikahan* dan kegiatan yang bernuansa Islam lainnya. Padatnya kegiatan keagamaan di Islam merupakan media dakwah yang terstruktur, rutin, dan terencana, sehingga sebenarnya dalam Islam sendiri kaya dengan kreatifitas keagamaan yang tidak dimiliki oleh agama lain. Dari itulah, maka simpati Islam kepada non-Muslim sangat besar, karena media itu sangat berpengaruh terhadap non-Muslim. Jika non-Muslim melakukan hal yang sama dengan Muslim, dengan cara mengadakan pembinaan kerohanian yang padat seperti kegiatan Muslim, tentu juga bisa berpengaruh terhadap masyarakat Balun.

Sebagaimana dijelaskan Olaf Schumann, model *vivendi* adalah model yang mampu menetralsir suasana yang panas. Keberagaman di Balun antara media dakwah dan misi tidak akan

bertentangan karena sudah dinetralisir oleh kehidupan model *vivendi*. Apa pun yang dilakukan oleh agama-agama jika model *vivendi* bisa kuat dan kokoh, maka kerukunan antaragama bisa dijalin dengan harmonis. Kunci utamanya adalah pemahaman umat beragama terhadap perbedaan agama sebagai sesuatu yang alamiah dan keniscayaan.

Meskipun model *vivendi* sebagai cara hidup bersama yang aplikatif, model itu juga tidak lepas dari kelemahan. Kelemahannya juga tampak pada dataran kepatuhan masyarakat, konsistensi dan kooperatifnya. Jika masyarakat sudah memiliki mekanisme baku kehidupan bersama yang harus ditaati oleh warganya, namun dalam perjalanan hidup bersama itu terdapat inkonsistensi warga, maka model *vivendi* tidak berjalan secara optimal, sehingga dapat mengganggu kebersamaan kehidupan beda agamatersebut. Tidak hanya itu *vivendi* juga dituding sebagai upaya sinkretisme sistematis yang mengaburkan konsistensi umat beragama dalam menjalankan keyakinannya. Sinkretisme itu terletak pada usaha partisipasi dalam membenaran yang sifatnya teologis, misalnya berdoa bersama apakah itu dibenarkan oleh agama-agama, karena dalam doa bersama paling tidak terdapat simbol keagamaan yang diucapkan atau didengar dalam satu majelis dimana orang tersebut juga menikmati apa yang dibaca dalam doa itu. Kelemahan berikutnya adalah dengan *vivendi* orang akan dikhawatirkan menjadi merelatifkan agama, karena orang hidup satu rumah beda agama tentu menghadapi masalah yang klasik, sehingga orang akan menganggap semua ajaran agama itu baik dan benar. Jika demikian maka itu sebagai tantangan kehidupan beda agama, dan perlunya pemahaman yang benar tentang *Vivendi* di masyarakat yaitu cara hidup bersama tanpa meyakini keimanan agama bersama-sama.

T. Desa Balun: Serambi Perdamaian Beda Agama

Fenomena sosial keagamaan di Desa Balun dalam kehidupan beda agama tampaknya menjadi penting sebagai model kehidupan sosial yang perlu dikembangkan di Indonesia, karena memiliki karakteristik yang unik dan fenomenal. Sumbangan cara hidup bersama yang dipraktikkan masyarakat Balun terkadang membuat orang menjadi bertanya-tanya terkait kemungkinan masyarakat Balun mempromosikan pandangan yang mencampurkan agama-agama atau sinkretis. Jika dilihat secara sepintas fenomena sosial keagamaan di Balun lebih mirip dengan sinkretis, tetapi sebenarnya tidaklah demikian, karena masyarakat Balun bisa membedakan antara ajaran agama dengan relasi sosial. Di Balun memang dijumpai kontak-kontak sosial dan pergaulan yang melampaui batas-batas agama tidak terelakkan, tentu saja bagi kalangan tertentu terutama kaum puritan akan muncul persoalan-persoalan teologis, misalnya acara barena peringatan keagamaan, *kenduri*, *selamatan*, *tahlilan*, *doa bersama* dan lain-lain. Pergaulan lintas iman di Balun yang terlihat melampaui batas-batas ajaran teologi agama itu, terutama Islam, bisa dianggap sebagai bentuk kehidupan dan kekayaan bersama yang disumbangkan oleh kekayaan oleh agama masing-masing. Bahkan dengan pergaulan kekayaan agama itu yang menjadikan pemeluk agama lebih mengerti arti pentingnya spiritual agama masing-masing. Pergaulan lintas agama di Balun memang menimbulkan persepsi dan persepsi yang rumit untuk diuraikan secara teologis, sehingga fenomena sosial itu memerlukan persepsi yang sama dan saling pengertian dalam membaca tata cara hidup bersama beda agama di Balun tersebut.

Hidup bersama lintas agama yang ada di Balun sebagaimana dijelaskan di atas tidak bisa dikatakan sinkretis, karena apa yang

dilakukan oleh masyarakat Balun terhadap beda agama adalah hanya sebatas pemenuhan hak-hak bertetangga dan kekerabatan yang kebetulan beda agama yang diekspresikan dengan cara membaaur. Interaksi sosial dan cara membaaur lintas iman, bukan berarti mengimani apa yang sedang dikerjakan bersama-sama oleh agama-agama. Sinkretis adalah mencampuradukkan ajaran satu dengan ajaran lain, dengan cara mengimani dan mempercayai kebenaran ajaran lain tersebut. Jadi aktivitas lintas iman di Balun masih jauh dari persoalan sinkretisme, karena dari semua aktivitas yang melibatkan lintas agama bukan termasuk kategori keimanan, ibadah, dan sosial. Jika ada warga non-Muslim yang aktif mengikuti kegiatan di komunitas Muslim, itu berarti sekadar hubungan baik antartetangga dan keluarga saja, tidak ada kaitannya ideologi.

Sinkretis dimaknai sebagai upaya mencampuradukkan ajaran agama-agama. Jika sinkretis dimaknai sebagai pencampuran teologi agama-agama memang itu yang lebih tepat, tetapi relasi sosial atau interaksi sosial beda agama dengan menjalankan fungsi-fungsi sosial tampaknya kurang tepat itu disebut sinkretis. Ekspresi keagamaan di Balun seperti menghadiri *kenduri*, *tablilan*, *perayaan bersama hari besar keagamaan*, *melayat ke beda agama*, *berdoa bersama* dan lainnya hanya sebatas ritual sosial yang tidak terkait akidah, sehingga tidak masuk kategori sinkretis sistematis. Mereka hadir bersama dalam satu majelis adalah sebuah ungkapan gembira, bukan ungkapan teologis, mereka hadir adalah karena ada hubungan kerabat, tetangga dan adat istiadat warga Desa yang selalu terikat dengan berkumpul dan menjalin persaudaraan antariman. Pola-pola kehidupan di Balun pada prinsipnya tidak bisa disekat atau dikotak-kotakkan sesuai agamanya, tetapi dibingkai suatu interaksi yang solid

supaya tidak terjadi polarisasi atau kesenjangan antariman yang menjadikan keretakan sosial. Ide kreatif masyarakat Balun tampaknya menjadi inspirasi keberagaman di Indonesia masyarakatnya yang plural.

Sumbangsih yang diberikan masyarakat Balun kepada masyarakat plural adalah kontribusinya dalam membangun interaksi sosial beda agama yang kuat, sehingga bangunan interaksi tersebut menjadikan Balun sebagai serambi perdamaian kehidupan beda agama. Indikator Balun sebagai serambi perdamaian beda agama adalah tipe masyarakatnya yang permisif dalam menghadapi beda agama. Karena itu, kehidupan sosial beda agama tidak hanya dilihat hasilnya yang inklusif kooperatif, tetapi perlu melihat proses sejarah dan keberlangsungan yang selama ini sudah berjalan. Proses terbentuknya masyarakat Balun yang inklusif itu tentu berawal dari proses sejarah yang membentuknya, dimana masyarakat Balun sangat dinamis dan tidak radikal dan masyarakatnya mengalami perubahan dan peralihan dari keterpurukan ekonomi menjadi makmur, dari ideologi proletar menjadi ideologi mayoritas santri yang bisa bekerja sama dengan kalangan apa pun. Proses perubahan yang panjang itu yang kemudian masyarakat Balun menyadari bahwa kehidupan sosial itu tidak mungkin hanya dimonopoli oleh satu ideologi saja, tetapi multiideologi, multiagama, multikultur adalah sebuah proses alamiah yang universal. Perdamaian beda agama itu yang dirintis oleh masyarakat Balun itu sebenarnya mengambil dari semangat semua ajaran agama yang menekankan pentingnya perdamaian.

Serambi perdamaian yang dikembangkan di Balun adalah keberagaman masyarakat Balun yang mau membaur lintas

iman. Membaur di dalamnya terdapat nilai-nilai sosial yang tinggi. Begitu juga tingkat kooperatifnya yang mengedepankan hak tetangga atau kerabat meskipun beda agama masih *menjadi partnership* dalam kehidupan sehari-hari. Membaur antaragama biasanya sulit terjadi bila terhalang oleh teologi dan nilai-nilai agama. Perdamaian beda agama yang ada di Balun juga mencerminkan umat agama-agama sangat dewasa dalam memelihara imannya. Kedewasaan beriman itu juga memberikan kontribusi yang besar terhadap perdamaian lintas agama di Indonesia. Pada prinsipnya masyarakat Balun berkeinginan menjadi masyarakat yang satu, dalam arti orang boleh beda agama tetapi satu dalam kebersamaan. Secara teologis memang sulit diterima ketika ada orang non-Muslim mengikuti acara *tablilan* yang juga mengikuti irama bacaan *kalimah tayyibah* dan mengikuti bacaan-bacaan lainnya. Jika non-Muslim ikut acara tersebut hanya sekadar hadir, mungkin itu tidak masalah, tetapi jika dia ikut membaca bacaan *tablil*, apakah hal yang demikian itu tidak berdampak teologis menurut Islam. Jika berdampak teologis kenapa budaya itu masih dipertahankan, apakah tidak ada cara lain untuk membentuk kerukunan lintas agama. Tidak hanya itu, umat Muslim juga menghadiri undangan umat non-Muslim ketika ada acara-acara yang mirip dengan ritual. Meskipun sulit untuk dijawab secara konsepsi Islam, bahkan menjadi pro-kontra, tetapi itu merupakan fenomena sosial yang terjadi di Balun, yang kemudian dianggap sebagai bentuk sinkretisme. Dalam pandangan Kristen maupun Hindu mungkin membaur yang bernuansa Islam tidak menjadi masalah, karena kegiatan itu tidak mempunyai dampak teologis, tetapi dalam Islam bisa menjadi perbedaan pendapat, karena dianggap sebagai kegiatan mencampuradukkan agama.

Sebagaimana dijelaskan di atas tampaknya masyarakat Balun tidak mempedulikan akibat-akibat teologis itu, tetapi mereka mengartikannya sebagai bentuk kebersamaan hidup dalam satu masyarakat. Dengan demikian jalinan-jalinan sosial itu yang kemudian sebagai alat perekat sosial yang menjadi cara membangun perdamaian beda agama. Jadi kegiatan bersama merupakan kegiatan yang lazim dikerjakan oleh masyarakat Balun tanpa melihat latar belakang agama yang bertujuan untuk melihat dirinya sendiri dan melihat orang lain yang beda agama, hal itu sebagaimana dijelaskan oleh Olaf Schumann,

“Perasaan saling tergantung dan saling membutuhkan, serta persekutuan bekerja sama sebagai satu persekutuan yang meliputi berbagai persekutuan agama, merupakan suatu keharusan agar dapat menghadapi tantangan kenyataan bahwa kita semua berada dalam dunia yang satu. Ini berarti kita harus menghilangkan ketidakpercayaan dan keterasingan satu terhadap yang lain, serta mengambil langkah-langkah untuk hidup bersama di bawah satu keyakinan bahwa kehidupan antarpersekutuan itu tidak dapat dihindari.”⁴⁷

Pandangan Olaf Schumann itu tepat sebagai bahan kajian pluralitas keagamaan di Balun bahwa hubungan keagamaan di Balun merupakan investasi kehidupan beda agama di Indonesia, karena masing-masing pemeluk agama-agama mempunyai perasaan ketergantungan dan saling membutuhkan terhadap orang lain. Jadi ketergantungan dan perasaan saling membutuhkan kepada orang beda agama di Balun sangat tampak jelas, Karena mereka pada umumnya masih memiliki kekerabatan atau keluarga, sehingga jika kebudayaan yang selama

⁴⁷ *Ibid*, Olaf Schumann, hlm. 522.

ini dilakukan kemudian tiba-tiba dihentikan karena beda agama, maka akan muncul persoalan baru yaitu keretakan di tingkat keluarga. Karena itu, di sini dapat dijelaskan bahwa rata-rata umat beragama beda agama mau berinteraksi kooperatif adalah karena ada unsur keterpaksaan, ketergantungan dan saling membutuhkan antarumat beragama. Menyadari pentingnya hubungan tetangga dan kekerabatan di Balun, maka mereka yang beda agama tetap menjalankan kegiatan yang secara teologis masih diperdebatkan sebagaimana dijelaskan di atas.

Dengan demikian melestarikan kebudayaan dengan membaaur dan mengikuti undangan lintas agama itu lebih penting daripada tidak mengikuti sama sekali. Akan tetapi yang menjadi lebih penting adalah meskipun ada ketergantungan dan saling membutuhkan kepada orang beda agama di Balun, masyarakat Balun telah menjadi pelopor membangun perdamaian lintas agama dengan interaktif kooperatif dan tentunya kegiatan itu perlu mendapat perhatian yang serius dari berbagai pihak untuk menciptakan daerah baru yang sama dengan kondisi beragama seperti di Balun tersebut.

Sensitivitas satu daerah dengan daerah lainnya memang berbeda-beda. Jika dilihat sensitivitas masyarakat Balun tentang isu-isu keagamaan memang tidak begitu menonjol, apalagi dikaitkan dengan benturan-benturan teologis antarumat beragama. Sensitivitas yang tinggi juga menjadi sebab benturan antariman, karena dengan multi agama itu ketegangan sosial akan muncul. Modal dasar masyarakat Balun yang paling unik juga terlihat pada sensitifitas teologis, karena hampir semua masyarakat Balun kooperatif dalam relasi dan interaksi sosialnya, sehingga tidak ditemukan istilah-istilah debat teologis

di kalangan umat beragama di Balun. Jika dilihat dari elite-elite agama di Balun tingkat pendidikannya juga baik, tetapi dalam hal yang teologis juga tidak pernah terjadi debat kusir teologis antarumat beragama.

Menurut Kepala Desa Balun bahwa di daerahnya terutama di lapisan bawah tidak pernah terjadi kekisruhan, baik sosial maupun kaitannya dengan keagamaan. Menurutnya khusus di lapisan bawah memang tergantung elite-elite agama, sepengetahuan dia bahwa para elite agama sudah melaksanakan tugasnya dengan baik, yaitu melalui pembinaan-pembinaan internal. Komunikasi antarpemuda agama-agama juga terjalin dengan baik, yaitu mereka bisa bergaul seperti biasa. Hal itu seperti tercermin dalam kegiatan peringatan sumpah pemuda kemarin, semua para pemuda Balun ikut serta tanpa membedakan agamanya. Kebiasaan menjalin hubungan baik itu juga. Dalam komunitas agama-agama, unsur pemuda adalah bagian penting, karena pemuda memiliki peran strategis dalam eksistensi beragama. Bila diamati, di Masjid, Gereja, dan Pura, hampir rata-rata orang yang melaksanakan ibadah di tempat ibadah itu adalah orang tua. Dan sedikit sekali para remaja. Sepertinya itu sudah menjadi kelaziman di berbagai tempat bahwa yang rajin menjalankan ibadah adalah orang tua.

Dalam hal keormasan agama, menurut Kepala Desa Balun dan bapak Suwito bahwa tidak ada persaingan antarormas Islam, baik internal agama maupun eksternal agama. Meskipun mayoritas di Balun itu nahdiyyin, tetapi suasana keagamaan internal Islam terjaga dengan baik. Begitu juga di Kristen dan Hindu keormasan agamanya juga terjalin dengan baik. Karena itu, serambi perdamaian beda agama di Balun ditopang dengan

internal umat dan eksternal umat. Semua komponen tersebut berjalan dengan baik dan saling menghormati dan menghargai sesama pemeluk agama-agama. Kebebasan berekspresi untuk menjalankan agamanya di Balun juga terbuka luas, tidak ada larangan bagi semua agama untuk berekspresi sesuai dengan keyakinannya. Sistem itu yang membuat pemeluk agama-agama di Balun lebih harmonis daripada dibatasi dan dipersulit. Sebagaimana dijelaskan bapak Suwito bahwa Balun adalah Desa yang multiagama, tidak mungkin pemeluk agamanya dibatasi gerakannya, dipantau kegiatannya atau diawasi, semuanya bisa melaksanakan sesuai keyakinannya, tanpa ada yang menghalangi.

Dari tokoh-tokoh agama di Balun juga melakukan hal yang sama untuk menjadi Balun yang damai dan tenang, karena menuju serambi perdamaian juga diawali dari elitnya. Serambi elite perdamaian beda agama bukan berarti mengorbankan apa yang sudah menjadi keyakinan masing-masing agama. Karena bisa saja demi perdamaian beda agama, tetapi cara yang digunakan justru bertentangan dengan prinsip agamanya, itu yang tidak diperkenankan. Serambi perdamaian beda agama hanya sebagai semboyan sekaligus cita-cita bersama umat beragama dengan jujur dan keterbukaan.

Sebenarnya ada beberapa hal yang diperhatikan untuk pengembangan Balun sebagai serambi perdamaian yaitu mengintensifkan dialog-dialog antariman yang bermutu tinggi dari berbagai lapisan masyarakat, terbentuknya jaringan-jaringan baru sebagai wahana kreativitas lintas iman terutama para pemudanya, terciptanya panggung bersama sebagai mediakomunikasi lintas iman yang representatif. Di Balun seperti halnya hal-hal yang baru tersebut masih belum terbentuk.

Jika usaha itu terlaksana maka harapan menuju paripurna serambi perdamaian di Balun akan terwujud sebagai contoh daerah-daerah lain di Indonesia. Usaha itu tampaknya tidak sulit sebagai ikhtiyar bersama, sehingga di Balun tidak hanya terlihat aspek interaksi beda agamanya saja yang alamiah dan turun-temurun, tetapi bisa berinovasi.

Inovasi-inovasi interaksi sosial juga dikembangkan dalam bentuk diskusi berkala dengan mendiskusikan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat Balun sebagai masalah bersama. Jadi ketika ada masalah yang muncul itu bisa diatasi bersama-sama lintas iman, selama tidak mencampuri urusan agama lain. Sebagai Desa yang majemuk inovasi itu juga perlu dengan model *interacting-live in* artinya semua tokoh agama-agama juga perlu mempelajari bagaimana sistem dan mekanisme agama-agama yang ada di Balun itu bisa diyakini tetapi tidak ada rasa curiga, dengan cara mengumpulkan kalangan tua atau kalangan muda untuk belajar bersama tentang agama-agama atau studi perbandingan agama di level tertentu.

Selain perencanaan inovasi-inovasi tersebut di atas masyarakat Balun juga perlu pemahaman baru tentang arti pentingnya perdamaian, sebab gesekan konflik bermotif agama juga tidak bisa diprediksi, kapan dan bagaimana terjadinya gesekan keagamaan tersebut. Yang perlu ditekankan adalah jalinan relasi sosial perlu dikelola dengan baik tanpa adanya diskriminasi atau sentimen keagamaan. Sebab sentimen itu dibangun atas rasa kebencian terhadap agama lain. Sentimen keagamaan merupakan faktor penghambat perdamaian agama-agama. Oleh karena itu, manajemen kerukunan umat beragama menuju Desa damai juga membutuhkan komitmen yang besar

dari semua komponen masyarakat Balun. Kerukunan yang berkelanjutan juga sebagai investasi perdamaian beda agama di masa yang akan datang. Tidak menutup kemungkinan bahwa kerukunan itu bisa memburuk jika relasi-relasi sosial tersebut tidak dikelola dengan baik dan evaluasi komprehensif bagi masyarakat Balun seperti; konversi agama dari tahun ke tahun apakah ada masalah, suara pengeras di rumah ibadah apakah bisa mengganggu agama lain, nikah antaragama apakah ada masalah. Karena itu penting bagi lintas agama untuk memahami masalah itu supaya perdamaian tetap terjaga dengan baik.

Pada intinya dengan dialog dan saling memahami serta menghormati, semua prasangka terhadap agama-agama bisa dirontokkan dan dialog tersebut bisa diawali dengan ketulusan hati serta kejujuran sebagai agamawan. Banyak dialog yang tidak seimbang dan dipaksakan sehingga dialog itu tidak produktif dan justru menjadikan ketidakpastian umat beragama terutama di level bawah.

BAB IV

PERIZINAN PENDIRIAN RUMAH IBADAH DI KOTA YOGYAKARTA

A. Pendahuluan

Secara umum di tingkat nasional, Indonesia termasuk negara yang toleran dalam kehidupan umat beragama. Hal ini berdasar hasil survei nasional oleh Kemenag bahwa indeks kerukunan nasional = 3,67 yang berarti cukup harmonis.¹ Pengakuan Indonesia sebagai negara toleran juga muncul dari Menteri Luar Negeri Amerika Serikat John Kerry yang menilai Indonesia adalah salah satu negara generator toleransi dan pluralisme di dunia.² Demikian, di Indonesia akhir-akhir ini masih terjadi kasus pembakaran rumah ibadah seperti kasus pembakaran masjid di Tolikara, pembakaran gereja di Singkil dan yang terbaru adalah kasus pelarangan pembangunan masjid alsyuhada' di Kelurahan Girian Permai Kota Bitung Sulawesi Utara pada 9 november 2015. Selain itu, kasus perusakan gereja

¹ Kabalitbang Diklat Kemenag, 6 Oktober 2015. Salah satu media Islam yang sering memberitakan tentang kasus perusakan masjid di Indonesia oleh non-Muslim adalah majalah Hidayatullah.com

² Sebagaimana dijelaskan Menlu RI bahwa Indonesia dan Amerika membahas kerjasama untuk mempromosikan toleransi dan moderasi dalam menyikapi radikalisme global. Menlu Kerry menjelaskan bahwa Indonesia merupakan power house toleransi dan pluralism. Selain itu, Indonesia sebagai negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki peran penting dalam mengatasi berbagai ancaman radikalisme dan ekstrimisme di dunia dewasa ini. Kemenag, diakses 23 September 2015.

di Ngaglik Sleman dan gereja di Saman Sewon Bantul juga menunjukkan bahwa akar persoalan yang menjadi pemicu adalah perizinan pendirian rumah ibadah.

Persoalan pendirian rumah ibadah di Indonesia memang salah satu pokok permasalahan hubungan umat beragama yang memerlukan perhatian khusus dari berbagai pihak untuk menekan ketegangan sosial. Meskipun negara Indonesia sudah mempunyai peraturan bersama menteri (PBM) antara menteri dalam negeri dengan menteri agama nomor 9 dan 8 tahun 2006 sebagai pedoman pendirian rumah ibadah.³ Belum ada jaminan kehidupan beragama akan menjadi damai.

Namun, sejak peraturan itu diundangkan beberapa kasus perusakan dan pembakaran rumah ibadah di Indonesia justru masih sering terjadi. Karena itu kehadiran peraturan bersama menteri tersebut tampaknya masih belum optimal untuk diimplementasikan. Pada prinsipnya peraturan bersama menteri itu bertujuan untuk mengatur supaya pendirian rumah ibadah itu lebih tertib dan tidak menimbulkan ketegangan antarpemeluk agama, sehingga diperlukan aturan khusus perizinan pendirian rumah ibadah. Oleh sebab itu, untuk mencapai perdamaian, perlu optimalisasi implementasi perizinan pendirian rumah ibadah di Indonesia.

Maraknya sentimen perusakan rumah ibadah di Indonesia disebabkan beberapa faktor, pertama, adanya saling curiga antarumat beragama. Kedua, pendirian rumah ibadah tanpa izin. Ketiga, rumah ibadah sebagai simbol keagamaan. Keempat, rumah ibadah sebagai tempat yang harus dihormati. Kelima,

³ Lihat dalam peraturan bersama menteri nomor 8 dan 9 tahun 2006 antara menteri dalam negeri dan menteri agama.

adanya balas dendam sebagai bentuk solidaritas bagi komunitas tertentu yang rumah ibadahnya di rusak. Dengan demikian, wajar jika ada perusakan rumah ibadah di Indonesia bisa mengakibatkan ketegangan sosial.

Karena itu, pengaturan pendirian rumah ibadah di Indonesia menjadi keniscayaan. Jika di Indonesia tidak ada aturan perizinan pendirian rumah ibadah bisa diasumsikan akan terjadi rebutan antarumat beragama untuk mendirikan rumah ibadah. Sebab, bila tanpa aturan perizinan pendirian rumah ibadah, setiap orang yang memiliki massa tertentu akan mendirikan rumah ibadah, sehingga akan terjadi berlomba-lomba mendirikan rumah ibadah tanpa izin. Salah satu hal yang paling penting perizinan pendirian rumah ibadah adalah bahwa umat beragama akan merasa aman nyaman jika rumah ibadahnya diakui dan dilindungi oleh negara, sehingga umat beragama merasa rumah ibadahnya patut mendapat perlindungan secara hukum.

Persoalan pendirian rumah ibadah bisa muncul jika kaum minoritas ingin mendirikan rumah ibadah di tengah-tengah kalangan kaum mayoritas. Sehingga dapat memicu ketegangan di kalangan mayoritas. Kalangan mayoritas menganggap aneh jika kaum minoritas berani mendirikan rumah ibadah di tengah kaum mayoritas. Jika persoalan itu terjadi tentu akan menyulitkan kaum minoritas dalam beribadah karena tidak memiliki rumah ibadah.

Begitu juga keberadaan rumah ibadah permanen yang ada di sekolah-sekolah, kantor pemerintah, tempat belanja yang berupa musala apakah juga memerlukan izin. Sebab, dalam Islam terminologi musala dengan masjid itu berbeda.

Karena itu, penertiban pendirian rumah ibadah harus dilakukan dengan komprehensif dengan cara riset dan penelusuran sejarah pendirian rumah ibadah di Yogyakarta. Yang menjadi persoalan bersama adalah pendirian rumah ibadah permanen yang yang tidak berizin, sehingga perlu penyelesaian yang bisa diterima oleh semua pihak

B. Kerangka Teoritis Interfaith

Ciri-ciri dalam beragama itu ada tiga, yaitu ritus atau peribadatan, rumah ibadah dan keyakinan. Ritus dapat dijelaskan sebagai tata cara beribadah. Sedangkan rumah ibadah merupakan sarana untuk beribadah seperti masjid, gereja, vihara, pura, dan kelenteng. Adapun keyakinan sebagai ajaran teologi yang harus diyakini oleh setiap umat beragama. Tiga rangkaian (ritus, rumah ibadah, keyakinan) itu menjadi penting dalam beragama, karena saling terkait dan menjadi bagian penting dalam keagamaan.

Paul F. Knitter menulis buku yang berjudul *One Earth Many Religions* menegaskan bahwa kenyataan manusia hidup di muka yang satu akan muncul agama-agama. Satu agama di bumi tidak akan mungkin terjadi, sehingga di bumi terdapat beberapa agama. Dan agama tersebut saling berinteraksi dan saling mempengaruhi. Selanjutnya Paul F. Knitter menjelaskan ada tiga tipologi keberagamaan yang bisa dijadikan sebagai alat untuk membaca keberagamaan seseorang yaitu eksklusif, inklusif dan pluralis. Tiga tipologi itu menggambarkan bahwa eksklusif itu lebih konservatif evangelis, inklusif lebih terbuka dan pluralis bisa hidup dengan agama lain.⁴

⁴ Paul F. Knitter, *One Earth many Religions, Multifaith Dialogue and Global Responsibility*, (New York : Orbis Books,1995), hlm. 26

Pandangan beragama yang inklusif sebagaimana yang dikemukakan oleh Paul F. Knitter tersebut sama dengan pandangan yang dikemukakan oleh Raimundo Panikkar, dia menjelaskan bahwa kita sekarang tidak mungkin mengisolasi yang ketat terhadap orang lain. Sikap inklusivistik akan cenderung untuk menginterpretasikan kembali hal-hal dengan cara sedemikian rupa sehingga hal-hal itu tidak cocok tetapi juga dapat diterima.⁵ Pandangan kedua tokoh tersebut menjadi referensi penting kaitannya dengan penelitian kehidupan beda agama, karena buku tersebut memberikan informasi utuh tentang kehidupan inklusif.

A.A. Yewangoe dalam bukunya yang berjudul *Agama-agama dan Kerukunan* dia menjelaskan arti pentingnya kerukunan umat beragama. Dalam buku itu dijelaskan teologi kerukunan umat beragama, Yewangoe mempertanyakan masih perlukah kerukunan hidup umat beragama. Di samping dia juga masih mempertanyakan beda agama dapatkah berdoa bersama. Buku ini sangat membantu bagi peneliti terkait dengan istilah yang dikembangkan dalam buku ini yaitu *partnership* antarumat beragama. Tema-tema yang ditulis Yewangoe itu sangat relevan dalam penelitian ini sebagai bahan referensi kaitannya dengan *partnership*.

Dalam kajian hubungan antarumat beragama memang istilah *partnership* kurang begitu familier, istilah yang sering digunakan adalah istilah dialog, karena istilah dialog itu menjadi alat komunikasi antarumat beragama, atau komunikasi antarpersonal atau kelompok. Sedangkan istilah *partnership* lebih tepat untuk ke arah kerjasama atau aksi bersama lintas iman.

⁵ Raimundo Panikkar, *Dialog Intra Religius*, (Yogyakarta : Kanisius, 2004), hlm. 20

Olaf Schumann dalam bukunya *Dialog Antar Umat Beragama Membuka Babak Baru dalam Hubungan Antarumat Beragama* memberikan warna baru tentang pentingnya dialog, karena acara dialog merupakan strategi efektif dalam menghadapi perbedaan agama. Dia menjelaskan bahwa dialog antarumat beragama berarti bahwa para peserta adalah orang yang beriman dalam agamanya dan mengetahui modus pengungkapannya dengan sedemikian rupa supaya orang lain dapat memahaminya. Selanjutnya Olaf Schumann menjelaskan, orang-orang beriman itu perlu melatih diri, atau melatih diri bersama-sama dengan orang lain, supaya iman mereka menjadi komunikatif dan terbuka sehingga dapat memberikan pengarahan dan pengertian dalam suasana kehidupan bersama dengan keanekaragaman manusia yang hidup dalam masyarakat yang sama.⁶

Buku Olaf Schuman tersebut sangat membantu dalam penelitian ini, karena buku tersebut memberikan pengetahuan tentang dialog antarumat beragama dan pengalaman-pengalaman Olaf Schumann sejak tahun 1970 sampai tahun 2000. Pengalaman dialog antarumat beragama itu tidak hanya dilakukan di Indonesia tetapi pengalamannya di berbagai Negara sebagai kampanye pentingnya perdamaian antarumat beragama di dunia. Warna baru yang ditawarkan Olaf Schumann adalah bukan dialog tentang teologi tetapi dialog interaksi sosial antarumat beragama yang seimbang. Selain itu, Muhammad Shafiq juga menjelaskan dalam bukunya *Interfaith Dialogue A Guide for Muslims* bahwa dialog adalah saling memahami keragaman dia menjelaskan;

“In its interfaith understanding, dialogue reflects this Islamic understanding of a conversation between individual

⁶ Olaf Schumann, *Dialog Antar umat Beragama Membuka Babak Baru dalam Hubungan Antarumat Beragama*, (Jakarta : BPK, 2008), xxii

*or group. The goal dialogue is not to eliminate differences of opinion and conviction, but to gain an understanding and acceptance of those differences. Dialogue is not about seeking to defeat or silence others, but about learning, understanding, and increasing one's knowledge of them.*⁷

Dalam buku *adyan al-arab qbla al-islam* karya al-Ab Jirjis dijelaskan bahwa agama-agama di Arab, baik Islam maupun selain Islam bangunan rumah ibadah adalah bagian penting sebagai simbol identitas yang memiliki nilai sakral, karena bangunan rumah ibadah sebagai pemusatan peribadatan yang berdimensi rumah Tuhan. Karena itu, hampir semua agama menganggap rumah ibadah adalah sakral.⁸

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan historis sosiologis. Pendekatan *sosio-historis* sebagai alat untuk melihat bagaimana akar sejarah dan sosiokultur masyarakat Yogyakarta dalam menjalin kerukunan umat beragama. Sosio-historis memiliki ide, nilai, norma, sikap, perilaku (*cognitive social capital*), gotong royong dan kelembagaan sosial ekonomi. Sosio-kultural merupakan aspek penting dalam memahami secara arif bagaimana membangun dan menciptakan kehidupan yang rukun dan damai. Oleh karena itu, agar sosio-kultural memiliki fungsi pengaturan dan pengendalian yang maksimal, maka diperlukan adanya penguatan. Penguatan sosio-kultural adalah upaya memperkuat kapasitas masyarakat dengan cara melatih dan mendidik untuk lebih memahami dan mengerti fungsi sistem nilai dan norma pengatur perilaku agar tidak terjadi kekerasan

⁷ Muhammad Shafiq, *Interfaith Dialogue A Guide for Muslim*, (Washington : The International Institute of Islamic Thought,tt), hlm. 1

⁸ Al-Ab Jirjis, *Adyan al-Arab Qabl Al-Islam*, (Beirut :al-mu'assasah al-jamiiyyah li al-dirasat wa al-nasyr wa al-tauzi, 1988). hlm. 278

di lingkungan masyarakat.⁹ Penguatan yang dimaksud adalah pemahaman masyarakat yang beda agama dalam memahami rumah ibadah yang didirikan.

Alasan mendasar pemilihan dan sasaran dalam penelitian ini adalah perizinan pendirian rumah ibadah di Yogyakarta masih banyak kasus perusakan rumah ibadah, sehingga perlu kajian komprehensif tentang regulasi pendirian rumah ibadah. Begitu juga penelitian ini akan melihat potensi konflik yang disebabkan pendirian rumah ibadah di Yogyakarta

Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan dengan mendalam kepada tokoh masyarakat, tokoh agama, perangkat Desa dan tokoh nonformal. Wawancara dan observasi dengan menelusuri dokumen IMB rumah ibadah dan asal usul tanah rumah ibadah. Adapun data yang dihimpun adalah bahan-bahan bergerak maupun bahan yang tidak bergerak sebagai dokumen resmi. Setelah data dan dokumen terkumpul langkah berikutnya adalah olah data kemudian dilakukan dengan interpretasi-interpretasi temuan lapangan sebagai kesimpulan hasil penelitian.

⁹ Dalam pendekatan sosio-kultural terdapat strategi yang menggunakan lima tahapan, yakni: 1) penelitian sosio kultural cepat untuk mengidentifikasi ulang sosio-cultural terhadap perubahan kebiasaan. 2) penyebaran hasil penelitian antarkomunitas. 3) membangun keberlangsungan diskusi kelompok masyarakat untuk memformulasikan agenda aksi. 4) penyebaran hasil penelitian kepada pengelola program untuk meningkatkan intervensi. 5) membangun keberlangsungan hubungan antara group masyarakat dan pengelola program guna mengantisipasi keberlangsungan timbal balik dan kesesuaian intervensi. <http://gateway.nlm.nih.gov> akses 14 Januari 2011.

C. Gambaran Umum Demografi Kehidupan Sosial Keagamaan Kota Yogyakarta

VISI KOTA YOGYAKARTA

Terwujudnya Kota Yogyakarta sebagai Kota Pendidikan Berkualitas, Berkarakter dan Inklusif, Pariwisata Berbasis Budaya, dan Pusat Pelayanan Jasa, yang Berwawasan Lingkungan dan Ekonomi Kerakyatan.

MISI KOTA YOGYAKARTA

1. Mewujudkan Tata Kelola Pemerintahan yang Baik dan Bersih
2. Mewujudkan Pelayanan Publik yang Berkualitas
3. Mewujudkan Pemberdayaan Masyarakat dengan Gerakan Segoro Amarto
4. Mewujudkan Daya Saing Daerah yang Kuat

KONDISI GEOGRAFIS KOTA YOGYAKARTA

I BATAS WILAYAH

Kota Yogyakarta berkedudukan sebagai ibukota Propinsi DIY dan merupakan satu-satunya daerah tingkat II yang berstatus Kota di samping 4 daerah tingkat II lainnya yang berstatus Kabupaten

Kota Yogyakarta terletak di tengah-tengah Provinsi DIY, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut

Sebelah Utara : Kabupaten Sleman

Sebelah Timur : Kabupaten Bantul & Sleman

Sebelah Selatan : Kabupaten Bantul

Sebelah Barat : Kabupaten Bantul & Sleman

Wilayah Kota Yogyakarta terbentang antara $110^{\circ} 24' 19''$ sampai $110^{\circ} 28' 53''$ Bujur Timur dan $7^{\circ} 15' 24''$ sampai $7^{\circ} 49' 26''$ Lintang Selatan dengan ketinggian rata-rata 114 m di atas permukaan laut

II KEADAAN ALAM

Secara garis besar Kota Yogyakarta merupakan dataran rendah dimana dari barat ke timur relatif datar dan dari utara ke selatan memiliki kemiringan ± 1 derajat, serta terdapat 3 (tiga) sungai yang melintas Kota Yogyakarta, yaitu :

Sebelah timur adalah Sungai Gajah Wong

Bagian tengah adalah Sungai Code

Sebelah barat adalah Sungai Winongo

III LUAS WILAYAH

Kota Yogyakarta memiliki luas wilayah tersempit dibandingkan dengan daerah tingkat II lainnya, yaitu $32,5 \text{ Km}^2$ yang berarti 1,025% dari luas wilayah Propinsi DIY

Dengan luas 3.250 hektar tersebut terbagi menjadi 14 Kecamatan, 45 Kelurahan, 617 RW, dan 2.531 RT, serta dihuni oleh 428.282 jiwa (sumber data dari SIAK per tanggal 28 Februari 2013) dengan kepadatan rata-rata 13.177 jiwa/Km^2

IV TIPE TANAH

Kondisi tanah Kota Yogyakarta cukup subur dan memungkinkan ditanami berbagai tanaman pertanian maupun perdagangan, disebabkan oleh letaknya yang berada di dataran lereng gunung Merapi (fluvia volcanic foot plain) yang garis besarnya mengandung tanah regosol atau tanah vulkanis muda Sejalan dengan perkembangan Perkotaan dan Pemukiman yang

pesat, lahan pertanian Kota setiap tahun mengalami penyusutan. Data tahun 1999 menunjukkan penyusutan 7,8% dari luas area Kota Yogyakarta (3.249,75) karena beralih fungsi, (lahan pekarangan)

V IKLIM

Tipe iklim “AM dan AW”, curah hujan rata-rata 2.012 mm/thn dengan 119 hari hujan, suhu rata-rata 27,2°C dan kelembaban rata-rata 24,7%. Angin pada umumnya bertiup angin muson dan pada musim hujan bertiup angin barat daya dengan arah 220° bersifat basah dan mendatangkan hujan, pada musim kemarau bertiup angin muson tenggara yang agak kering dengan arah $\pm 90^\circ - 140^\circ$ dengan rata-rata kecepatan 5-16 knot/jam

VI DEMOGRAFI

Pertambahan penduduk Kota dari tahun ke tahun cukup tinggi, pada akhir tahun 1999 jumlah penduduk Kota 490.433 jiwa dan sampai pada akhir Juni 2000 tercatat penduduk Kota Yogyakarta sebanyak 493.903 jiwa dengan tingkat kepadatan rata-rata 15.197/km². Angka harapan hidup penduduk Kota Yogyakarta menurut jenis kelamin, laki-laki usia 72,25 tahun dan perempuan usia 76,31 tahun.¹⁰

D. Perizinan Pendirian Rumah Ibadat di Yogyakarta

1. Pengertian Rumah Ibadat

Pengertian rumah ibadah seperti dijelaskan dalam buku yang diterbitkan oleh Kementerian Agama, bangunan yang memiliki ciri-ciri tertentu yang khusus dipergunakan untuk

¹⁰ Data Pemkot Yogyakarta diakses 5 September 2016

beribadat bagi para pemeluk masing-masing agama secara permanen, tidak termasuk tempat ibadat keluarga.¹¹

Berdasar pengertian tersebut rumah ibadah dapat digambarkan secara lengkap bahwa rumah ibadah berarti tempat permanen yang didirikan dan ditempati oleh pemeluk agama untuk kepentingan beribadah kepada Tuhan. Karena itu, rumah ibadah merupakan tempat suci yang dimuliakan oleh pemeluknya karena memiliki simbol sakral dan tidak boleh dinodai oleh siapa pun. Karena itu, rumah ibadah itu harus bersifat permanen, sehingga kegiatan ibadah di tempat-tempat nonpermanen seperti kegiatan ibadah yang berpindah-pindah seperti di hotel, rumah dan toko dan sejenisnya tidak dianggap rumah ibadat.

Maraknya acara keagamaan di hotel dapat ditafsirkan sebagai berikut, pertama, para pemeluk agama tersebut memiliki aliran yang berbeda dengan kelompok mainstream, sehingga mendirikan ritual di hotel atau tempat persewaan. Kedua, belum mempunyai gedung atau rumah ibadah sendiri. Ketiga, berorientasi kepada finansial. Keempat, lebih konsentrasi di hotel daripada di tempat lain. Kegiatan ibadah seperti itu juga belum ada peraturannya, sehingga orang bebas melakukan ibadah di rumah-rumah. Karena itu, untuk menghindari konflik kegiatan ibadah di luar gedung perlu diatur perizinannya, sehingga warga masyarakat bisa memahami dan mengetahui.

Sebagai rumah ibadah tentu, semua umat beragama perlu memahami bahwa rumah ibadah agama-agama yang ada di Indoensia perlu perlindungan hukum dan semua umat beragama harus menghormati keberadaannya. Munculnya kasus kerusakan

¹¹ Pusat Kerukunan Umat Beragama Kementerian Agama RI Tahun 2015, *Himpunan Peraturan Terkait Pendirian Rumah Ibadah*, (Jakarta. : PKUB Kemenag RI, 2015). hlm.29

sosial berbasis agama banyak dipicu oleh izin pendirian rumah ibadah, misalnya kasus Tolikara, kasus di Singkil, kasus di Ngaglik Sleman, kasus di Saman Bantul, kasus di Tanjung Balai Medan dan tempat lainnya. Munculnya kasus pembakaran rumah ibadah bisa dipicu oleh persepsi terhadap orang lain yang beda agama, belum memahami regulasi tentang pendirian rumah ibadah, saling curiga antarpemeluk agama, kecurigaan adanya misi atau dakwah, dan rendahnya pemahaman terkait toleransi beragama. Oleh karena itu, untuk menciptakan kerukunan umat beragama, negara perlu menegakkan aturan terkait pendirian rumah ibadah di Indoensia.

Untuk mengurangi konflik terkait dengan pengertian rumah ibadah, maka perlu pemahaman bersama yang perlu disepakati tentang hakikat rumah ibadah, sehingga umat beragama bisa membedakan antara rumah ibadah dengan tempat beribadah yang nonpermanen yang tidak berizin. Misalnya rumah dan toko dijadikan tempat beribadah, halaman rumah, pasar dan perkantoran atau beribadah di hotel yang menimbulkan keresahan antarumat beragama.

2. Jumlah Rumah Ibadat

Berdasarkan data mutakhir di Kementerian Agama Kota Yogyakarta bahwa sampai saat ini tahun 2016 jumlah rumah ibadah di Kota Yogyakarta sebanyak 547. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Kota Yogyakarta adalah muslim dan jumlah rumah ibadah terbanyak adalah masjid.

Masjid	Vihara	Pura	Gereja Katholik	Gereja Kristen	Kelenteng
493	5	1	7	41	2

*Data : Kementerian Agama Kota Yogyakarta*¹²

¹² Data diperoleh dari Ibu Liana Kementerian Agama Kota Yogyakarta

3. Perizinan Pendirian Rumah Ibadat

Jika kita amati kehidupan kerukunan umat beragama di Indonesia salah satu persoalan yang paling krusial adalah pendirian rumah ibadah. Sebab rumah ibadah itu dianggap sebagai simbol agama paling sakral dan sebagai tempat suci umat beragama. Jika kita amati lahirnya PBM secara normatif memiliki fungsi sangat vital dalam kerukunan. Sebab, peraturan itu mengatur umat beragama supaya tertib administrasi dan saling menjaga rumah ibadah masing-masing. Meskipun PBM itu mendapat respon baik dari FKUB di seluruh Indonesia, respon negatif juga muncul. Sebab, PBM itu terlalu mengekang dan mengintervensi umat beragama. Jadi lahirnya PBM bisa mengandung pro-kontra di masyarakat.

Berdasarkan peraturan bersama menteri Agama dan menteri Dalam Negeri nomor 9 dan nomor 8 tahun 2006, semua rumah ibadah harus memiliki izin pendirian. Peraturan bersama menteri tersebut sebagai regulasi atau aturan tentang izin pendirian rumah ibadah di Indonesia. Yogyakarta yang pernah mendeklarasikan sebagai kota *the city of tolerance* harus memelopori implementasi PBM tersebut. Sebab, kota toleran bisa dinilai dari aspek keberadaan izin pendirian rumah ibadahnya apakah banyak menimbulkan polemik atau keresahan masyarakat.

Tahapan perizinan pendirian rumah ibadah sesuai PBM nomor 9 dan 8 2006 bahwa perizinan pendirian rumah ibadah harus memenuhi syarat administrasi yaitu,

1. Daftar nama kartu tanda penduduk pengguna rumah ibadah paling sedikit 90 orang yang disahkan oleh

- pejabat setempat sesuai dengan tingkat batas wilayah
2. Dukungan masyarakat setempat paling sedikit 60 orang yang disahkan oleh lurah/kepala desa
 3. Rekomendasi tertulis kepala Kemanag/Kabupaten/Kota
 4. Rekomendasi tertulis FKUB kabupaten/kota
 5. Permohonan pendirian rumah ibadah diajukan oleh panitia pembangunan rumah ibadat kepada bupati/walikota untuk memperoleh IMB rumah ibadat.
 6. Bupati/walikota memberikan keputusan paling lambat 90 (Sembilan puluh) hari sejak permohonan pendirian rumah ibadah.¹³

Peraturan pendirian rumah di Indonesia bertujuan untuk menjalin harmonisasi kerukunan kehidupan umat beragama. Hal ini tidak memandang mayoritas maupun minoritas, peraturan diperuntukkan untuk semua agama di Indonesia. Begitu juga peraturan ini, jika dilihat dari semangatnya memiliki peran strategis yaitu menghindari pendirian rumah ibadah yang dapat meresahkan masyarakat atau protes dari masyarakat. Jadi dengan peraturan baku PBM 2006 ini, semua agama, atau kelompok agama tidak bisa *sembarangan* mendirikan rumah ibadah ditempat yang dikehendaki.

Dengan PBM 2006 ini kaum minoritas agama di Indonesia akan merasa kesulitan untuk mendirikan rumah ibadah di tengah komunitas umat beragama yang mayoritas. Sebab, yang menjadi ukuran adalah angka 90 pemeluk agama dan 60 persetujuan dari masyarakat. Karena itu, kesulitan yang dialami oleh kaum

¹³ *Ibid, Himpunan*, hlm.23

minoritas tampaknya menjadi persoalan tersendiri yang harus dicarikan jalan keluarnya. Bagi kaum mayoritas dengan PBM 2006 itu tidak menjadi persoalan, karena persyaratan angka 90 dan 60 mudah diperoleh.

E. Implementasi Perizinan Pendirian Rumah Ibadat di Yogyakarta

1. Rumah Ibadat Yang Berizin

Proses pendirian rumah ibadah di Indonesia sesuai PBM nomor 9 dan 8 tahun 2006 harus sesuai prosedur yang berlaku. Kadang hubungan kerukunan umat beragama menjadi tidak harmonis jika umat beragama melakukan protes terhadap rumah ibadah yang tidak berizin. Kehadiran PBM tersebut memang sudah dianggap sebagai solusi untuk kerukunan umat beragama, meskipun PBM itu masih perlu penyempurnaan. Yogyakarta yang memiliki 17 Kecamatan tentu rumah ibadahnya harus memiliki perizinan sesuai PBM. Sebagai kota yang bersemboyan *the city of tolerance* tentu kota Yogyakarta untuk urusan perizinan rumah ibadah sesuai aturan yang berlaku.

Daftar Jumlah Perizinan Pendirian Rumah Ibadah di Yogyakarta.

No	Rumah Ibadah	Jumlah	Berizin	Tidak Berizin	Keterangan
1	Masjid	493	×		
2	Vihara	5	×		
3	Pura	1	×		
4	Gereja Katholik	7	×		
5	Gereja Kristen	41	×		
6	Klenteng	2	×		

**Data Kementerian Agama Kota Yogyakarta.¹⁴*

¹⁴ Data diperoleh dari Kemenag Kota Yogyakarta oleh Ibu Liana 5

Jika diperhatikan dari jumlah rumah ibadah di Yogyakarta dalam tabel di atas, tingkat kepatuhan umat beragama terhadap PBM 2006 di kota Yogyakarta sangat tinggi. Hal ini dibuktikan dengan data yang diperoleh dari Kementerian Agama Yogyakarta sebagaimana dijelaskan Ibu Liana,

“Semua rumah ibadah di kota Yogyakarta sudah memiliki izin pendirian rumah ibadah. Kita selalu kerjasama dengan tokoh agama-agama dan FKUB kota Yogyakarta untuk menyosialisasikan prosedur perizinan pendirian rumah ibadah. Dengan kerjasama semua pihak, tentu tidak ada kendala terkait dengan perizinan pendirian rumah ibadah.”¹⁵

Model kemitraan yang dilakukan oleh Kementerian Agama Yogyakarta merupakan langkah paling efektif dalam sosialisasi PBM 2006. Model merangkul semua komponen masyarakat agama-agama adalah kunci dari keberhasilan membangun kerukunan umat beragama. Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa mayoritas kasus konflik bernuansa agama itu dipicu oleh keberadaan pendirian rumah ibadah. Sebab, umat beragama merasa tidak nyaman jika ada bangunan rumah ibadah yang beda agama.

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa pendirian rumah ibadah harus berizin. Jika tidak memiliki izin pendirian rumah ibadah maka rumah ibadah tersebut ilegal karena bertentangan dengan PBM 2006. Namun, yang menjadi perdebatan sekarang adalah nasib atau status rumah-rumah ibadah kecil yang ada di kantor pemerintah, ruang publik, sekolah, taman wisata atau tempat pendidikan dan latihan apakah harus memiliki izin pendirian rumah ibadah. Sebab, tempat ibadah itu sering

digunakan untuk sembahyang atau beribadah terutama umat Islam, misalnya di sekolah negeri di Yogyakarta hampir dipastikan ada masjid atau musala. Untuk menghindari kecemburuan keagamaan, jika masyarakat memerlukan tempat ibadah seperti gereja, pura, vihara, kapel, dan yang lainnya untuk tempat mereka melakukan sembahyang tentu pemerintah memberi fasilitas tempat beribadah bagi non-Muslim, meskipun tempat ibadah itu hanya untuk tempat berdoa. Dengan demikian, meskipun di Yogyakarta mayoritas muslim, untuk ruang publik sebaiknya pemerintah juga memberi fasilitas tempat ibadah bagi non-Muslim sebagai bentuk apresiasi pemerintah terhadap keragaman agama di Yogyakarta.

Pemberian fasilitas tempat ibadah bagi semua agama di ruang publik termasuk langkah maju untuk membina umat beragama, dengan asumsi tidak ada batas minoritas dan mayoritas, sehingga umat beragama bisa menerima perbedaan dalam keragaman. Tampaknya di Yogyakarta masih belum ada lembaga pemerintah maupun nonpemerintah, atau keagamaan yang menyediakan tempat ibadah agama-agama di ruang publik. Biasanya hanya menyediakan tempat ibadah bagi muslim (musala kecil) untuk keperluan salat, seperti bandara, terminal, stasiun, kantor-kantor, atau ruang publik lainnya. Belum adanya fasilitas tempat ibadah untuk semua agama-agama di ruang publik di Yogyakarta, dapat dialisis belum mendesaknya fasilitas tersebut sebagai tempat ibadah atau sembahyang. Dan juga karena di Yogyakarta mayoritas muslim masjid dan musala sangat dibutuhkan karena volume sembahyang wajibnya lima kali sehari semalam di tempat yang nyaman dan bersih dari najis.

Menurut penjelasan ibu Liana bahwa sebenarnya

pengajuan pendirian rumah ibadah itu tidak sulit dan mudah, hanya saja masih ada kekurangan untuk dilengkapi misalnya salinan KTP, tapi secara umum penerapan PBM 2006 berjalan dengan baik. Misalnya SMP 15 sudah diberi izin, status musala menjadi masjid harus mengajukan izin baru sesuai PBM 2006, artinya tidak ada kendala yang berarti sebab syaratnya juga gampang dan mudah asal dipenuhi saja.¹⁶

2. Rumah Ibadah yang Tidak Berizin

Menurut PBM 2006 dijelaskan bahwa pendirian rumah ibadah yang berdiri sebelum diberlakukannya PBM 2006 tidak perlu mengajukan izin pendirian rumah ibadah. Jadi rumah ibadah yang belum mendapat izin tidak perlu ada pemutihan. Hal ini karena jika berlaku surut maka akan memberatkan umat beragama dan menimbulkan potensi konflik. Jika kita perhatikan rumah ibadah sekarang ini, masih banyak yang belum berizin. Hal ini dikarenakan sebelum 2016 belum ada perangkat yang mengatur tentang peraturan pendirian rumah ibadah. Sebelum lahirnya PBM 2006, pendirian rumah ibadah memang berdasar kultural dan berjalan mengalir apa adanya, sehingga banyak pendirian rumah ibadah yang tidak berizin. Hal itu disebabkan karena masyarakat sudah memahami pentingnya orang beragama menjalankan ibadah sesuai keyakinannya, sehingga mereka memerlukan rumah ibadah.

Protes-memprotes tentang bangunan rumah ibadah yang dilakukan oleh masyarakat tidak berguna jika bangunan rumah ibadah tersebut dibangun sebelum PBM 2006 disahkan. Jadi, protes warga untuk menyegel atau merobohkan bangunan yang sudah berdiri tetap diakui dan bisa dijadikan tempat beribadah,

¹⁶ Wawancara dengan ibu Liana 5 September 2016

meskipun ada protes dari warga masyarakat. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh ibu Liana,

“Untuk kasus di Yogyakarta tidak ada rumah ibadah yang diprotes warga karena tidak ada izin mendirikan bangunan. Begitu pula rumah ibadah yang sudah berdiri, namun PBM 2006 disahkan tidak ada warga yang protes atau keberatan dari pemeluk agama mana pun, karena bangunan itu sudah terlanjur dibangun.”¹⁷

Dengan demikian PBM 2006 tentang peraturan pendirian rumah ibadah bersifat akomodatif, mementingkan kepentingan umum dan untuk kemaslahatan umum. Jika PBM 2006 itu berlaku surut tentu akan menimbulkan keresahan masyarakat dan konflik agama, karena bangunan yang sudah lama berdiri tidak berizin. Karena itu, perlu adanya kebijakan dari pemerintah untuk memutihkan perizinan pendirian rumah ibadah. Upaya besar-besaran pemutihan perizinan rumah ibadah adalah solusi terbaik untuk menjaga harmonisasi kerukunan umat beragama supaya sinkron dengan peraturan pendirian rumah ibadah. Langkah yang ditempuh adalah setiap pengurus rumah ibadah mengajukan permohonan pemutihan pendirian rumah ibadah melalui pihak-pihak terkait kemudian diterbitkan surat izin mendirikan rumah ibadah. Kebijakan pemutihan perizinan pendirian rumah ibadah harus dilakukan secara komprehensif, yaitu mulai dari level paling bawah di tingkat pedesaan, kemudian perlunya sosialisasi oleh pihak berwenang supaya semua pengelola atau pengurus rumah ibadah yang belum memiliki izin pendirian bangunan.

Untuk efektivitas pemberlakuan perizinan pendirian rumah ibadah di Indonesia, sebenarnya Kemenag melalui PKUB

¹⁷ Wawancara dengan ibu Liana 5 September 2016

sudah mensosialisasikan peraturan terkait perizinan rumah ibadah. Hanya saja sosialisasi itu masih belum merata sampai ke tingkat pedesaan. Sebab yang mendapat informasi terkait peraturan itu hanya masih di level elite, misalnya pengurus FKUB di tingkat Kecamatan, Kabupaten dan Provinsi. Banyak persoalan yang muncul akibat perizinan pendirian rumah ibadah bisa saja sosialisasinya masih kurang intensif di level yang paling bawah. Karena itu, perlu sosialisasi PBM 2006 ke masyarakat terutama tokoh agama-agama.

Untuk kasus di Kota Yogyakarta, persoalan sosialisasi PBM 2006 dirasa sudah cukup, karena pihak Kemenag Kota Yogyakarta dan FKUB Kota Yogyakarta aktif melakukan sosialisasi PBM 2006. Hal ini terbukti masyarakat yang mau mendirikan rumah ibadah mengikuti prosedur seperti peraturan di PBM 2006. Sebagaimana yang dilakukan oleh panitia pembangunan Masjid SMP Negeri 1 Yogyakarta yang diajukan pada tanggal 10 Mei 2016 nomor surat 422/212 yang kemudian diberi rekomendasi oleh Kepala Kemenag Kota Yogyakarta nomor B.1489/KK.12.03/1/BA.02/06/2016.¹⁸ Sebagaimana dijelaskan di atas tentang kepatuhan umat beragama masyarakat Yogyakarta dalam hal perizinan pendirian rumah ibadah yang sangat baik dan taat aturan, karena itu Yogyakarta perlu dinobatkan sebagai kota masuk kategori kota paling taat terhadap PBM 2006. Indikatornya adalah sejak peraturan PBM 2006 diundangkan tidak adanya gejolak, protes, atau penolakan PBM secara massif. Dengan adanya indikator itu paling tidak Yogyakarta sudah memenuhi syarat sebagai kota toleran dan taat kepada PBM 2006.

¹⁸ Dokumen diperoleh dari Kemenag Kota Yogyakarta 5 September 2016

Menurut Olaf Schmann, bahwa kejadian kekerasan atas nama agama dan perusakan rumah ibadah itu terjadi di negara mana pun. Sebab, sasaran yang paling dituju oleh kekerasan itu adalah rumah ibadah.¹⁹ Jadi, secara alamiah manusia memiliki hubungan emosional yang kuat dalam kehidupan umat beragama atau yang disebut dengan istilah pengikut agama. Karena itu, kewaspadaan adanya sentimen agama perlu dipetakan.

3. Analisis Perizinan Pendirian Rumah Ibadah

Pada prinsipnya pemerintah memiliki niat baik dalam kehidupan keagamaan yaitu dengan menerbitkan peraturan perizinan pendirian rumah ibadah. Bisa dipastikan bahwa tujuan pemerintah menerbitkan peraturan tersebut sebagai *early warning system* supaya tidak terjadi gesekan antarpemeluk umat beragama. Gesekan akan terjadi bila umat beragama akan merasa terusik jika tiba-tiba ada bangunan rumah ibadah tanpa izin. Asumsi bahwa konflik sosial terjadi dipicu oleh pendirian rumah ibadah memang benar. Sebab sensitivitas umat beragama itu terletak pada simbol agama yaitu bangunan rumah ibadah.

Semua agama itu memiliki pengikut. Pengikut agama itu ada yang memiliki sikap moderat ada yang konservatif. Bagi pengikut agama moderat semua persoalan tentang agama itu hubungan manusia dengan Tuhan yang tidak bisa dipengaruhi oleh politik atau kekuasaan, sehingga memunculkan sikap toleransi dan empati terhadap orang yang beda agama. Sedangkan pengikut yang konservatif memandang bahwa interaksi sosial beda agama itu bagian dari perbuatan yang jauh dari ajaran tauhid. Sehingga toleransi berlebihan itu bertentangan dengan akidah atau tauhid.

¹⁹ *Ibid, Dialog*, hlm. 220

Yang diinginkan kelompok ini adalah seharusnya transparansi kehidupan beragama dalam hal tauhid.

Konsekuensi logis dari PBM 2006 ini adalah komunitas agama yang minoritas tentu akan mengalami kesulitan untuk mendirikan rumah ibadah, sementara mereka juga butuh ruang permanen untuk mendirikan peribadatan. Begitu juga pihak mayoritas akan merasa tersinggung jika ada kaum minoritas mendirikan rumah ibadah di tengah kaum mayoritas. Karena itu, PBM ini bisa efektif jika semua warga negara Indonesia saling memahami dan toleran terhadap beda agama. Jika sekarang banyak kasus pembakaran rumah ibadah, maka perlu penelusuran, apakah pembakaran rumah ibadah itu berkaitan dengan perizinan atau faktor lain, sehingga sikap balas membalas antara umat beragama tidak akan terjadi di Indonesia dengan sasaran pembakaran rumah ibadah. Untuk masyarakat Yogyakarta kemungkinan balas membalas perusakan rumah ibadah akibat dari perizinan rumah ibadah kemungkinan kecil, sebab dilihat dari kualitas dan kuantitas masyarakat Yogyakarta dan jumlah rumah ibadah tidak begitu signifikan dengan menggunakan sentimen keagamaan. Dan masyarakat Yogyakarta lebih mementingkan dialog daripada melanggar hukum. Akan tetapi dengan melihat perkembangan jumlah penduduk saat ini, tidak menutup kemungkinan akan terjadi potensi kerawanan konflik akibat rumah ibadah. Sebab, dengan sulitnya peraturan perizinan pendirian rumah ibadah, maka kemungkinan yang terjadi adalah pelaksanaan peribadatan di tempat umum, lembaga atau hotel. Yang menjadi persoalan adalah bagaimana pendirian ibadah di tempat umum tapi tidak permanen, sehingga umat beragama yang akan melaksanakan ibadah bisa tenang dan nyaman. Misalnya pertokoan, pabrik, perusahaan, pasar, dan lembaga.

Dengan demikian kerukunan umat beragama itu seharusnya diawali dengan pengenalan rumah ibadah, sehingga umat beragama bisa memahami perlunya menghormati orang beda agama. Sebab, jika masyarakat sudah memahami keberadaan rumah ibadah agama-agama, tentu keharmonisan umat beragama akan terjalin dengan baik. Salah satu yang diuntungkan oleh masyarakat Yogyakarta adalah kota Yogyakarta dikelilingi oleh universitas terkenal di dunia, sehingga masyarakatnya bersikap permisif dan demokratis. Yang kedua adalah Yogyakarta sudah mendeklarasikan sebagai *the city of toleran*, sehingga beban moralnya sangat tinggi. Maksud beban moralnya adalah semua komponen masyarakat Yogyakarta akan menjaga keharmonisan dalam kehidupan sosial beda agama. Selain itu, yang berkontribusi kedamaian umat beragama Yogyakarta adalah keraton Yogyakarta. Sebab keraton memiliki kewibawaan terhadap masyarakat Yogyakarta.

Jalinan baik antarumat beragama di Yogyakarta tanpa konflik dapat diinterpretasikan bahwa Yogyakarta yang bebas konflik itu karena masyarakatnya yang biasa plural, dinamis dan masyarakatnya yang familier. Begitu juga sikap dewasa masyarakat tampak pada persepsi mereka terhadap orang yang berbeda agama itu disikapi sebagai hal yang biasa dan tidak rigid sikap pendewasaan itu yang kemudian berkembang di masyarakat, bahwa bergaul dengan orang beda agama sehari-hari tidak, yaitu tidak menjadi teologi, karena mereka sadar bahwa beda agama itu adalah suatu keniscayaan. Di samping itu persepsi keberagaman di Yogyakarta selalu positif.

Salah satu tujuan terbitnya peraturan bersama menteri dalam negeri dan menteri agama tentang perizinan pendirian rumah ibadah tahun 2006 adalah untuk menjaga kerukunan

dan melindungi umat beragama dalam kehidupan beragama. Yogyakarta sebagai toleran dengan semboyan *the city of toleran* akan diuji dengan kerukunan kehidupan beragama. Karena itu, harus ada sinergi antara semboyan kota toleran dengan keharmonisan kehidupan umat beragama. Untuk menjawab persoalan utama dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut,

Salah satu indikator kerukunan umat beragama adalah keberadaan bangunan rumah ibadah, sebab keberadaan rumah ibadah adalah simbol agama yang bernilai sakral yang dihormati bagi pemeluknya. Sejak terbitnya peraturan bersama menteri agama dan menteri dalam negeri nomor 9 dan nomor 8 tahun 2006 memang ada harapan baru kerukunan umat beragama di Indonesia bisa berjalan dengan baik. Sebab, rumah ibadah menjadi unsur penting dalam agama-agama yang bernilai skral bagi pemeluknya. Karena itu, sosialisasi dan penerapan peraturan tersebut menjadi keniscayaan jika Indonesia ingin damai dan rukun.

Semua rumah ibadah di Yogyakarta yang berjumlah 594 sudah memiliki izin pendirian rumah ibadah. Bagi rumah ibadah yang sudah berdiri bangunannya sebelum terbit PBM 2006 maka tidak memerlukan surat izin pendirian baru, tetapi cukup diputihkan. Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi umat beragama di Yogyakarta sangat tinggi dalam mentaati peraturan pendirian rumah ibadah. Hal ini dibuktikan dengan pendataan rumah ibadah yang sudah berizin dan tidak ada reaksi protes dari umat beragam tentang PBM 2006.

Penelitian ini menunjukkan bahwa PBM 2006 diterima dengan baik oleh umat beragama di Yogyakarta, sebab PBM 2006 merupakan panduan untuk menciptakan perdamaian, kerukunan, keharmonisan umat beragama tanpa melihat unsur

mayoritas dan minoritas. Begitu juga PBM 2006 diterima dengan baik oleh masyarakat Yogyakarta. Hal ini dibuktikan dengan belum ditemukan bangunan rumah ibadah baru yang tidak memiliki izin pendirian rumah ibadah dan belum ditemukan konflik sosial berbasis pendirian rumah ibadah. Belum ditemukannya konflik sosial berlatar pendirian rumah ibadah di Yogyakarta karena koordinasi Kemenag, FKUB, tokoh agama-agama di Yogyakarta terjalin dengan baik, sehingga semua komponen masyarakat Yogyakarta mau menerima dan saling memahami keberadaan PBM 2006.

Akibat dari pendirian rumah ibadah yang tidak berizin akan menimbulkan konflik sosial, sebab rumah ibadah adalah simbol kesakralan umat beragama. Karena itu, rumah ibadah yang belum berizin sebelum pemberlakuan PBM 2006 sebaiknya diputihkan atau mengajukan pemutihan kepada lembaga yang berwenang.

Dengan demikian keberhasilan penerapan PBM 2006 di Yogyakarta itu dikarenakan keterlibatan semua masyarakat dalam mendukung penerapan PBM 2006, yaitu unsur pemerintah dan masyarakat sipil. Namun, yang menjadi perhatian kita bersama adalah adanya keadilan dan ketimpangan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Abdurahman, Al-tolibi, *Dakwah Salafiyah Dakwah Bijak*,
Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, Beirut : al-maktabah al-
asriyyah, tt

Ahmad Sukarja, *Piagama Madinah dan Undang-undang Dasar
1945 Kajian Perbandingan Tentang Dasar Hidup
Bersama Dalam Masyarakat Yang Majemuk*. Jakarta : UI
Press, 1995

Al-Abb Jirjis, *Adyan al-Arab Qabl Al-Islam*, (Beirut :al-
mu'assasah al-jamiiyyah li al-dirasat wa al-nasyr wa al-
tauzi, 1988

Al-Qur'an dan Terjemahanya, Depag RI 1995

Alwi Shihab, *Membendung Arus Respon Gerakan Muhammadiyah
Terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*, Bandung
: Mizan, 1998

_____, *Islam Inklusif*, Bandung : Mizan, 2000

An Den End, *Sejarah Perjumpaan Gereja dan Islam*, Jakarta: STI,
2001.

Balitbang Kemenag RI diakses 16 Mei 2016

Bleeker, C.J.B, *Pertemuan Agama-agama Dunia*, Bandung : 1985

Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Kairo : Dar al-I'tisam, 2011

- Buku Hasil Workshop Interfaith Internasional Antar Iman, Cipayung: PGI, 2009..
- Carooi Kersen, *Islam in Indonesia the Contest for Society, Ideas and Values*, London : C. Hurst, 2015
- Darius Dubut, *Memahami Konflik*, Dialogue Centre PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.
- Depag, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta : 1970
- Dialogue Centre, *Meniti Kalam Kerukunan*, Jakarta: BPK, 2010
- Kabaltbang Diklat Kemenag, 6 Oktober 2015
- Kemenag Kota Yogyakarta
- Lian Gogali, *Perempuan Sebagai Agen dan Aktor Perdamaian ber-Resonansi*,
- Mayhur Amin, *Dinamika Islam, Sejarah Transformasi dan Kebangkitan*, (.Yogyakarta :LKPSM, 1995
- Mayhur Amin, *Dinamika Islam, Sejarah Transformasi dan Kebangkitan*, (.Yogyakarta :LKPSM, 1995
- Muhammad Shafiq dan Muhammad Abu Nimer, *Interfaith Dialogue A Guide for Muslims*, USA : IIIT, tt
- Muhammad Yamin, *al-Wasatiyyah Wa al-Itidal*, Beirut : al-intisyar al-Arabi, 2011
- Mukti Ali, *Agama Dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998.
- Mustafa Al-siba'i, *Al-sirah al-Nabarwiyyah, Durus Wa idad*, (Damascus : al-maktab al-islami,1974
- Nasa'i, *Sunan al-Nasa'i*, Beirut : al-basyair al-islamiyya, 1986

- Olaf Schumann, *Dialog Antar umat Beragama Membuka Babak Baru dalam Hubungan Antarumat Beragama*, Jakarta : BPK, 2008,
- Paul F, Knitter, dalam *One Earth Many Religions Multifaiith Dialogue and Global Responsibility*, New York : Maryknoll, 1995
- PBM Menteri Dalam Negeri dan Meneteri Agama no 9 dan 8 tahun 2006
- Raimundo Panikkar,, *Dialog Intra Religius*, Editor, A. Sudiarja, Yogyakarta : Kanisius, 2000
- Sharan Merriam B, *Qualitative Research in Practice*, Jossey-Bass, 2001
- UIN dan UKDW, *Meniti Kalam Kerukunan*, Jakarta : BPK, 2010
- Yewangoe, A.A, *Agama-agama dan Kerukunan*, Jakarta: BPK, Gunung Mulia, 2002.
- Zainudin, *Dialog Antar Agama Perspektif Dakwah, Dalam Merajut Perbedaan Membangunan Kebersamaan*, Yogyakarta: Dialogue Centre Press, 2011.

**Daftar nama-nama yang diwawancarai
(Responden di Lamongan) :**

Bapak Drs. H. Sudarjo Kepala Desa Balun

Bapak Rudi Kasi Pemerintahan Desa Balun

Bapak Guwarso Kasi Trantib Desa Balun

Bapak Drs. Sutrisno tokoh agama Kristen

Bapak Adi Waluyo, tokoh agama Hindu

Bapak Rasmiyanto penganut agama Kristen

Bapak Suwito Ketua Takmir Masjid Miftahul Huda Balun

Bapak H. Marno tokoh masyarakat Balun

Media online

Hidayatullah.com

nu.or.id

beritajatim.com

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

Nama : **Dr. H. Zainudin, M.Ag**
NIP : 196608271999031001
NIDN : 2027086601
Tempat tanggal Lahir : Lamongan 27 Agustus 1966
Golongan/Pangkat : Pembina TK I/ IV/b
Jabatan akademik : Lektor Kepala
Bidang Keahlian : Hadis
Jenis Kelamin : Laki-laki
Status perkawinan : Kawin
Agama : Islam
Perguruan Tinggi : Program Studi Ilmu Kesejahteraan
Sosial Fakultas Dakwah dan
Komunikasi UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta
Telp : (0274) 515856
Alamat Rumah : Salakan Rt 1 Potorono Banguntapan
Bantul DIY Indonesia
Telp/WA : 081578976505
Alamat email : cakzai@yahoo.co.id

B. PENDIDIKAN

Tahun Lulus	Program Pendidikan	Lembaga Pendidikan	Jurusan/ Program Studi
1988	Pesantren	Pondok Pesantren Langitan Tuban Jawa Timur	
1993	Sarjana (S-1)	Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga	Tafsir hadis
2002	Magister (S-2)	IAIN Sunan Kalijaga	Filsafat Islam
2013	Doktor (S-3)	UIN Sunan Kalijaga	Studi Islam

C. PELATIHAN PROFESIONAL DAN PENGALAMAN DI LUAR NEGERI

Tahun	Jenis Pelatihan (Dalam/Luar Negeri)	Penyelenggara	Jangka Awktu
2000	Sitem pembelajaran	CTSD UIN	1 Minggu
2001	Pengarusutamaan Gender	PSW UIN	3 Hari
2002	<i>Daurah al-arabiyyah li al-jami</i>	UIN Yogyakarta kerjasama dengan Yayasan al-Riyad	15 hari
2006	Penelitian/penulisan disertasi di Kairo Mesir	UIN Yogyakarta	6 Bulan
2014	<i>Postdoctoral</i> di Universitas Manouba Tunisia	Kemenag RI	2 Bulan
2017	Konferensi Interfaith Internasional di Jerman	UEM Jerman	14 hari
2017	Konferensi Interfaith Internasional di Jerman	UEM Jerman	11 hari
2018	Wokshop tentang Finance di Malaysia	M21 Bassel	4 hari
2019	Wirkshop tentang Finance di Thailand	M21 Bassel	4 hari

D. PENGALAMAN MENGAJAR

Mata Kuliah	Program Pendidikan	Institusi/Jurusan/ Program Studi	Sem/Tahun Akademik
Ulumul hadis	Sarjana (S-1)	Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga	1999-sekarang
Al-Qur'an/Hadis Hadis Dakwah	Sarjana (S1)	Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga	2013-sekarang
Kesejahteraan sosial dalam hadis	Sarjana (S-1)	Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga	2013-sekarang
	Sarjana (S1)	Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga	2010-sekarang
Studi Qur'an dan Hadis	Magister (S-2)	Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga	2017-sekarang
Fikih	Setara Sarjana (S1)	LKIM dan Ma'had Aly Yayasan Ali Maksum Krapyak	1999-sekarang

E. PENGALAMAN PENELITIAN

Tahun	Judul Penelitian	Ketua/ anggota TIM	Sumber Dana
2005	Ekspresi keagamaan antara kelompok fundamentalis Islam dan Kristen di DIY	Anggota	M21 Bassel Swis
2006	Pendidikan multikultural (Studi kasus di STAIN Surakarta, IAIN Banjarmasin dan UIN Sunan Kalijaga)	Anggota	Departemen Agama RI
2010	Imam Bukhari Dalam Sorotan	Ketua	UIN
2011	Gamal al-Banna Dan Pemikiran Liberal Islam	Ketua	Lemlit UIN
2012	Kehidupan Sosial Beda Agama (Studi kasus hubungan umat Islam, Kristen dan Hindu di Lamongan Jawa Timur)	Ketua	Lemlit UIN
2013	Hubungan Antar Agama (Studi kasus harmonisasi umat Islam, Kristen dan Buddha di Sampetan Ampel Boyolali	Ketua	LP2M UIN
2014	Penyandang masalah kesejahteraan sosial (Studi kasus penanganannya perspektif Islam)	Ketua	LP2M UIN
2014	Kesejahteraan Sosial dan tradisi agama : perspektif Islam-Kristen	Ketua	PasacaSarjana UIN
2018	Penelitian di Tunisia : Pidato Presiden Tunisia Al-Sibsi tentang Kebolehan Perempuan Muslim Menikah dengan Non Muslim	Ketua	Diktis Kemenag

F. KARYA ILMIAH

Buku/Bab Buku/Jurnal/Terjemahan

Tahun	Judul	Penerbit/Jurnal
1992	Pensucian Jiwa Menurut Ulama Salaf	Yogyakarta : Smbangsih Ofset
1992	Kepribadian Muslim	Yogyakarta : Sumbangsih Ofset
1994	Politik Hukum Islam	Yogyakarta : Tiara Wacana
2001	Beberapa judul/tema dimuat dalam jurnal	Jurnal Dakwah, PMI, MD, Welfare dll
2004	Teori Komprehensif tentang Zakat dan Pajak	Yogyakarta : Tiara Wacana
2007	Pengaruh Iman Dalam Kehidupan Insan	Yogyakarta : Titihan Ilahi Press
2010	Etika Dakwah	Yogyakarta : Felikha, (Buku)
2012	Hadis Kesejahteraan Sosial	Yogyakarta : Samudra Biru
2012	Hubungan antar agama perekatif Dakwah	Yogyakarta : Dialogue Centre (Bab Buku)
2014	Istilah Munafik	Jakarta : BPK (Bab Buku)
2019	Dakwah dan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia	Yogyakarta : Samudra Biru (Buku)

G. KEGIATAN PROFESIONAL/AKADEMIK

Tahun	Jenis>Nama Kegiatan	Tempat
2004	Pembina KORDISKA (korp dakwah mahasiswa) IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	IAIN Yogyakarta
2005	Fasilitator lokakarya Agama dan perdamaian Oleh Kanwil Depag DIY	Yogyakarta
2005	Fasilitator lokakarya peran tokoh agama-agama terhadap kesejahteraan sosial Oleh Dinsos DIY	Yogyakarta
2006	Fasilitator lokakarya Agama dan perdamaian bagi ketua OSIS MA/SMA se-DIY	Banjarmasin
2006	Fasilitator lokakarya Interacting Live-in Agama sumber perdamaian, Se-Banjarmasin	

2007	Fasilitator lokakarya Etika penulisan karya ilmiah bagi mahasiswa Indonesia di Kairo Mesir	Mesir
2007	Fasilitator subject content training bagi guru agama PAI se-Bantul dibiayai oleh PT. Sampurna Jakarta	Bantul
2007	Fasilitator lokakarya relasi agama-agama mencari akar konflik sosial bagi ormas agama-agama se-DIY oleh Kanwil Depag DIY	Yogyakarta
2007	Fasilitator lokakarya Interacting Live-in Agama sumber perdamaian, Se-Palangkaraya	Palangkaraya
2008	Fasilitator lokakarya Interacting Live-in Agama sumber perdamaian, Se-Pontianak	Pontianak
2009	Fasilitator lokakarya Kerukunan antar umat beragama menjelang pemilu se-DIY oleh Litbang Depag RI	Yogyakarta
2009	Fasilitator lokakarya Interacting Live-in Agama sumber perdamaian, Se-Tarakan	Tarakan
2009	Nara sumber Hubungan Islam-Kristen di Timur Tengah diselenggarakan oleh SITI (Studi Intensif Tentang Islam) Fakultas UKDW	Yogyakarta
2010	Nara sumber Membangun kebersamaan dalam perbedaan diselenggarakan oleh Departemen Agama Bantul	Bantul
2011	Fasilitator lokakarya Interacting Live-in Agama sumber perdamaian, Se-Palu	Palu
2012	Fasilitator lokakarya Interacting Live-in Agama sumber perdamaian, Se-Manokwari	Manokwari Papua
2012	Fasilitator lokakarya Interacting Live-in Agama sumber perdamaian, Se-Sorong	Sorong Papua Barat
2012	Fasilitator lokakarya Interacting Live-in Agama sumber perdamaian, Se-Pekanbaru Oleh PKUB Kemenag RI	Pekanbaru
2012	Fasilitator lokakarya Interacting Live-in Agama sumber perdamaian, Se-Gorontalo Oleh PKUB Kemenag RI	Gorontalo
2013	Fasilitator lokakarya Interacting Live-in Agama sumber perdamaian, Se-Biak	Biak Papua

2013	Fasilitator lokakarya Interacting Live-in Agama sumber perdamaian, Se-Solo Oleh PKUB Kemenag RI	Solo
2013	Fasilitator lokakarya Pendidikan multicultural bagi guru non agama, Se-Pontianak Oleh PKUB Kemenag RI	Pontianak
2013	Fasilitator lokakarya Interacting Live-in Agama sumber perdamaian, Se-Surabaya Oleh PKUB Kemenag RI	Surabaya
2013	Fasilitator lokakarya sosialisasi PBM bagi tokoh agama-agama se-Jabodetabek Oleh PKUB Kemenag RI	Bogor
2013	Fasilitator lokakarya PMKS perspektif agama-agama, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Yogyakarta
2014	Fasilitator lokakarya Interacting Live-in Agama sumber perdamaian, Se-Kupang Oleh PKUB Kemenag RI	Kupang NTT Yogyakarta
2014	Fasilitator lokakarya Pandangan agama-agama dalam penanganan bencana sosial, Kerjasama UEM Jerman dengan Jurusan Ilmu Kesjahtaraan Sosial UIN Yogyakarta	Tulungagung
2015	Fasilitator lokakarya Interacting live in agamawan muda Se-Tulungagung	Yogyakarta
2015	Fasilitator Penguatan alumni live in kearifan local untuk memperkuat kerukunan umat beragama di Indonesia	Lampung
2015	Fasilitator Sosialisasi PBM bagi tokoh agama-agama se-Lampung	Palembang
2015	Fasilitator Sosialisasi PBM bagi tokoh agama-agama se- Palembang	Gresik
2015	Fasilitator pendidikan multicultural bagi tokoh agama-agama se-Gresik	Bangkalan
2015	Fasilitator pendidikan multicultural bagi tokoh agama-agama se-Bangkalan	Malang
2016	Fasilitator pendidikan multicultural bagi mahasiswa se-Malang	

2016	Fasilitator lokakarya Interacting live in agamawan muda Se-Salatiga	Salatiga
2016	Fasilitator pendidikan multicultural bagi tokoh agama-agama se-Banjarmasin	Banjarmasin
2016	Fasilitator pendidikan multicultural bagi tokoh agama-agama se-Bekasi	Bekasi
2016	Fasilitator pendidikan multicultural bagi tokoh agama-agama se-Maumere	Maumere NTT
2017	Fasilitator lokakarya Interacting live in agamawan muda Se-Purwokerto	Purwokerto
2017	Fasilitator workshop pendidikan berbasis Kebhinnekaan bagi guru PAI dan PKN se-DIY	Yogyakarta
2018	Fasilitator lokakarya Interacting live in agamawan muda Se-Solo Raya	Solo
2019	Fasilitator lokakarya Interacting live in agamawan muda Se-Semarang	Semarang

H. JABATAN DALAM PENGELOLAAN INSTITUSI

Peran/Jabatan	Institusi	Tahun
Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial	Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	2012-2013
Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial	Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	2013-2015
Tim Kreatif	Dialogue Centre Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	2005-2017
Direktur Dialogue Centre	Dialogue Centre UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	2017-2019
Wakil Dekan II FDK	Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga	2015-2016

I. ORGANISASI MASYARAKAT

Tahun	Jenis>Nama Organisasi	Jabatan/jenjang keanggotaan
2013-2017	ISNU (Ikatan sarjana Nahdlatul Ulama) DIY	Wakil ketua
2019-2022	Pengurus MWC NU Banguntapan Bantul DIY	Wakil RaisSyuriah

DAKWAH —DAN— KERUKUNAN

ANTAR UMAT BERAGAMA DI INDONESIA

Realitas dakwah yang ada di Indonesia sekarang banyak diwarnai dengan simbol-simbol kelompok aliran keagamaan yang kadang bisa memunculkan problem bagi yang beda aliran. Realitas warna-warni gerakan dakwah tersebut perlu dihadapi dengan sikap yang bijak dan arif. Sebab, jika para pelaku dakwah mementingkan ideologi kelompoknya, tentu akan menimbulkan ketegangan relasi sosial.

Selain itu, realitas keragaman budaya, agama, dan etnis di Indonesia adalah sebuah keniscayaan, sehingga para pelaku penyebar agama memerlukan bekal komprehensif tentang keanekaragaman atau kebhinnekaan supaya mampu meminimalkan benturan dengan kelompok yang berbeda keyakinan.

Buku ini sangat bagus dibaca, baik oleh para pegiat agama untuk membuka wawasan keragaman sehingga lebih arif dalam menyampaikan keagamaan, maupun oleh siapa saja yang mencintai perdamaian antarumat beragama agar mampu menularkan semangat persatuan dan kesatuan bangsa.

Selamat membaca.



SAMUDRA BIRU

Menyebarkan Ilmu Pengetahuan

 Pod Samudra Biru

 samudrabiru_group

 www.samudrabiru.co.id

ISBN 978-623-7060-76-7

